

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) TEGAL
TAHUN 1975 SAMPAI 1990**

SKRIPSI



Oleh

PURWATI

NIM : 88214082

NIRM : 8800520106004120077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) TEGAL
TAHUN 1975 SAMPAI 1990**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh

PURWATI

NIM : 88214082

NIRM : 8800520106004120077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1993

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) TEGAL
TAHUN 1975 SAMPAI 1990

Oleh

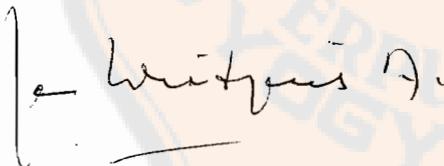
PURWATI

NIM : 88214082

NIRM : 8800520106004120077

Telah disetujui oleh

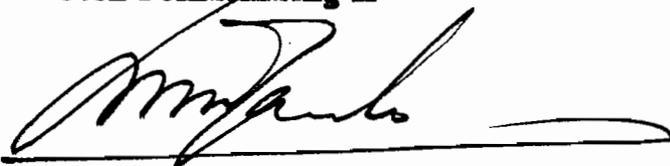
Dosen Pembimbing I



Dr. J. Weitjens, S.J.

tanggal : 6 Oktober 1993

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Moedjanto, M.A.

tanggal : 20 Oktober 1993

S K R I P S I

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) TEGAL
TAHUN 1975 SAMPAI 1990

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

PURWATI

NIM : 88214082

NIRM : 8800520106004120077

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : 6 November 1993

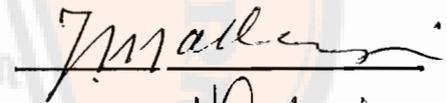
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

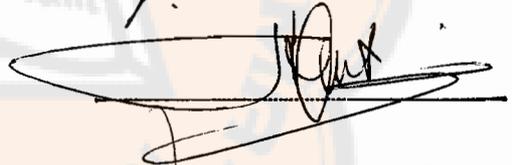
Nama

Tanda Tangan

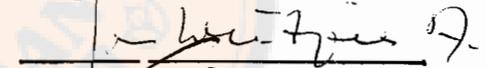
Ketua : Drs. J. Markiswo



Sekretaris : Drs. A.K. Wiharyanto



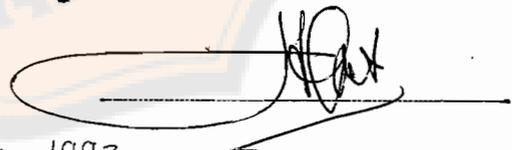
Anggota : Dr. J. Weitjens, S.J.



Anggota : Drs. G. Moedjanto, M.A.



Anggota : Drs. A.K. Wiharyanto



Yogyakarta, 8 Desember 1993

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. J. Bismoko



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Satu kebenaran diajarkan 12 kali lebih baik, dari
pada 12 kebenaran diajarkan 1 kali



Kupersembahkan pada :

- Ayah (alm), Ibu dan adik-adikku tercinta
- Seseorang yang selalu mendampingi, penyuluh obsesiku dan pengopak semangatku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Tuhan Yesus membentangkan suatu perumpamaan, katanya : "Hal kerajaan surga itu seumpama biji sesawi yang diambil dan ditanamkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang dan bersarang pada cabang-cabangnya" (Mat. 4:31-32). Demikianlah perumpamaan Tuhan ini kemudian menjadi kenyataan, salah satu buktinya adalah tumbuh dan berkembangnya GKJ Tegal.

Sejarah GKJ Tegal berawal hanya dari segelintir orang yang memiliki tekad membaja untuk menyebarkan "kerajaan Allah". Mereka memberitakan Injil Tuhan pada orang-orang Tegal bagaikan orang yang menebarkan biji sesawi di tengah ladang. Hasilnya biji sesawi itu tumbuh menjadi besar dan kokoh hingga mampu menaungi hidup Jemaat Kristen di Tegal. Saya adalah salah satu dari sekian banyak jemaat yang merasakan keteduhan itu. Perjuangan mereka tidaklah sia-sia, nama mereka pantas dicatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah GKJ.

Memang sebenarnya merupakan obsesi saya untuk menuliskan sejarah dan perkembangan GKJ Tegal ini. Maka dengan segenap kemampuan saya, saya coba untuk merealisasikan obsesi tersebut. Kepada mereka yang telah berjuang tanpa ke-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nal lelah demi tetap tegaknya nilai-nilai Kristiani di GKJ Tegal, karya ini ingin saya persembahkan. Haruslah diakui bahwa, kemampuan saya saja tidak cukup untuk menyusun karya ini. Untuk itu secara khusus saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada DR. J. Wietjens, S.J. dan Drs.G. Moedjanto, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian dan perhatian, telah membimbing dan mengarahkan saya hingga selesainya karya ini. Banyak dorongan, nasehat dan koreksi yang sangat berharga telah saya terima dari beliau berdua. Terima kasih pula pada segenap dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma, khususnya jurusan sejarah, yang telah memperlancar pekerjaan saya menyelesaikan tugas ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak Pendeta Budi Mardono STh., yang telah berkenan memberikan izin penelitian, informasi dan pengalaman sekaligus koreksi yang sangat berguna bagi karya ini. Kepada Bapak Antonius Widodo yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas ini dan seluruh jemaat GKJ Tegal yang telah banyak memberikan informasi bagi penulisan karya ini, saya mengucapkan terima kasih. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini. Saya menyadari karya ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu masih tersisa rongga yang cukup luas dalam hati dan pikiran saya bagi masuknya kritik dan saran yang dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menambah kesempurnaan karya ini.

Akhirnya seluruh ketajaman pikiran, kemampuan dan kekuatan yang ada pada saya, hanya dapat saya kembalikan ke tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tanpa rahmat dan kelimpahanNya, niscaya karya ini tidak dapat terwujud. Maka puji dan syukur saya sembahkan ke dalam tanganMu ya Bapa. Amin

Yogyakarta, 5 Oktober 1993

Salam hormat

PURWATI



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HAL PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Kerangka Teori, Pendekatan dan Metode Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	20
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Sumber Penelitian	23
BAB II. SEJARAH GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL	
A. Sejarah Gereja Kristen Jawa Di Jawa Tengah	25
B. Sejarah Gereja Kristen Jawa Di Tegal	33
BAB III. STRUKTUR ORGANISASI GEREJA KRISTEN JAWA	
A. Kepelbagaian Gereja Kristen Di Indonesia	48

B. Gambaran Singkat Mengenai Struktur Organisasi dan Pemerintahan Gereja Kristen Jawa	52
BAB IV. PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL DARI TAHUN 1975 SAMPAI 1990	
A. Perkembangan Wilayah Gereja Kristen Jawa dari Tahun 1975 - 1990	69
B. Perkembangan Umat Gereja Kristen Jawa Tegal dari Tahun 1975 - 1990 .	83
C. Kegiatan dan Karya-Karya Gereja Kristen Jawa Tegal dari Tahun 1975-1990	97
D. Keterlibatan Umat Dalam Perkembangan Kehidupan Gereja Kristen Jawa Tegal dari Tahun 1975 - 1990	112
E. Faktor-Faktor Yang Berkaitan dengan Perkembangan Gereja Kristen Jawa Tegal dari Tahun 1975 - 1990	122
BAB V. KESIMPULAN	134
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Karya tulis ini ingin menemukan jawaban atas 4 rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana sejarah berdirinya GKJ Tegal. 2) Mengapa di Indonesia terdapat berbagai macam gereja Kristen dan bagaimana struktur Gereja Kristen Jawa yang berkembang di Indonesia. 3) Bagaimana perkembangan GKJ Tegal dari tahun 1975 sampai 1990. 4) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Obyek dari seluruh karya tulis ini adalah GKJ Tegal beserta dengan seluruh instrumennya, baik pendeta, mejelis dan jemaat. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini selain arsip yang ada, juga berupa data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para pejabat dan jemaat gereja. Selain itu untuk memperkaya pengetahuan dan mempertajam pembahasan, digunakan pula sumber berupa buku-buku yang relevan.

Karya tulis ini menyimpulkan bahwa sebenarnya GKJ Tegal, memiliki sejarah pertumbuhan yang belum lama. Di banding dengan masuknya agama Kristen di Tegal, GKJ Tegal baru tumbuh pada paruh yang kedua. Namun hal ini bukan menjadi hal yang menghalangi kemajuan GKJ Tegal. Terbukti selama periode tahun 1975 sampai 1990 di temukan suatu perkembangan yang mengembirakan. hal ini dikarenakan oleh adanya faktor pemimpin yang baik dan kesadaran umat yang tinggi sehingga memungkinkan adanya kerjasama yang baik antara mereka, juga karena faktor sosial dan ekonomis yang mendukung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulit dibayangkan, bahwa di suatu daerah pesisir pantai seperti halnya Tegal, yang dikenal sebagai daerah muslim¹ dan dibangun dengan konsep budaya Islam, apa yang kini kita kenal sebagai agama Kristen dapat tumbuh dan berkembang. Padahal agama Islam telah menyentuh masyarakat Indonesia, utamanya daerah Tegal sejak abad XVI, sedangkan agama Kristen secara intens menyentuh kehidupan masyarakat daerah ini baru pada Abad XIX. Dengan demikian terentang selisih waktu yang cukup panjang.

Selisih waktu ini dapat digunakan agama Islam untuk terlebih dahulu menyebarkan ajarannya dan memantapkan kesetiaan para pengikutnya, membentuk barikade umat Islam yang kokoh. Namun demikian ternyata hal ini tidak mampu membendung masuknya agama Kristen di daerah ini. Keberhasilan agama Kristen ini bukanlah karena kelemahan iman dari umat Islam yang telah lebih dahulu berkembang, juga bukan karena kelemahan

1) Daerah muslim digunakan untuk menyebut daerah dimana agama Islam mempunyai pengaruh yang mendalam dalam kehidupan penduduk di daerah yang bersangkutan, misalnya daerah Aceh, Banten, Pantai utara Jawa dan Sulawesi bagian selatan. Lihat, Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1981, h.25

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2

para pemimpin Islam dalam mengkonsolidasikan umatnya, namun semata-mata hanyalah karena kerja keras dan kegigihan para misionaris dalam menyebarkan agama Kristen.

Memang harus diakui bahwa sebenarnya agama Kristen telah masuk ke Indonesia sejak awal abad XVI yang dibawa oleh para pedagang Belanda (VOC). Sementara agama Kristen yang dibawa oleh Belanda ini berkembang sangat lambat selama tiga abad, agama Islam justru sebaliknya, agama ini berkembang dengan sangat pesat. Pada paruh kedua abad XV dan paruh pertama abad XVI penyebaran agama Islam masih terbatas pada daerah pesisir pantai, dimana pengaruh agama Hindu dan Budha yang berpusat di daerah pedalaman, seperti halnya Majapahit, relatif lemah. Tetapi memasuki abad XIX, agama Islam telah menjangkau seluruh daerah yang sekarang kita kenal sebagai daerah Islam, meliputi hampir seluruh pedalaman pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan.

Ada beberapa hal yang harus dicatat, mengapa pada sekitar tiga abad perkembangannya di Indonesia, agama Islam dapat berkembang dengan pesat dan tidak demikian halnya dengan agama Kristen. Pertama, Islam datang ke Indonesia secara damai lewat para pedagang. Para pedagang muslim datang sambil berdakwah dan menyebarkan agama, sehingga tidak timbul kesan bahwa Islam datang sebagai penakluk. Lain halnya dengan agama Kristen,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

walaupun agama ini tidak disebarakan dengan cara yang berlawanan dengan Islam, namun dalam opini masyarakat Indonesia masa itu telah terbentuk kesan yang demikian. Ada julukan yang menyakitkan namun tepat yang diberikan kepada orang-orang Belanda yang juga adalah pembawa agama Kristen, yaitu 3M, first came the merchants, then the military, and followed by the misionaries. 2) Dengan pendekatan dan opini masyarakat yang sudah demikian, semakin dekat orang Belanda dengan masyarakat, bukannya semakin akrab dan diterima, melainkan justru sebaliknya, kehadirannya dirasakan sebagai suatu yang harus ditolak dan bahkan dimusuhi. Termasuk dalam fenomena ini adalah agama Kristen yang oleh masyarakat dianggap sebagai agama kolonial. Sikap menolak orang Belanda dengan segala kegiatan dan budayanya ini dilukiskan dengan sangat jelas oleh sejarawan Sartono Kartodirjo.

Ketika penetrasi kolonial secara intensif menyentuh kehidupan sehari-hari rakyat biasa dengan melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga buruh yang berlebihan dan peraturan yang menindas, pada umumnya dirasakan bahwa realitas kolonial tidak cocok dengan realitas sosial harmoni dan stabilitas yang dicita-citakan masyarakat tradisonal. Dua relitas yang berbeda berhadapan. 3)

2) YB. Mangunwijaya, dalam Eduard R.Dopo, ed. *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 1992, h.xi

3) Sartono Kartodirjo, "Respon-Respon Pada Penjajahan Belanda di Jawa : Mitos dan Kenyataan", dalam *Prisma*, No.11, 1984, Tahun XIII, h. 3

Hal yang kedua adalah, Islam dapat menyesuaikan diri dengan bentuk dan ungkapan keagamaan masyarakat pribumi, baik bentuk agama Hindu dan Budha maupun agama suku yang telah lebih dahulu dianut oleh penduduk. Dengan kata lain, Islam datang dan menerobos dengan cara yang merakyat dan secara cerdas memanfaatkan tradisi masyarakat. Contoh yang paling jelas adalah usaha Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwah. Pada agama Kristen hal seperti ini tidaklah terjadi. Para penginjil pada masa itu justru enggan memberikan tempat bagi unsur-unsur budaya setempat dalam agama. Keengganan ini didasarkan pada anggapan bahwa semua warisan dan nilai budaya setempat atau pribumi adalah kekafiran. Bila warga pribumi hendak beralih masuk agama Kristen maka mereka harus rela meninggalkan semua budaya mereka dan menggantikannya dengan unsur-unsur budaya Barat yang oleh para penginjil sering diidentikkan sebagai budaya Kristen.⁴⁾

Dengan demikian warga pribumi yang masuk ke dalam Gereja menjadi "tercabut" dari lahan sosial, budaya-religius tempat mereka tumbuh dan berakar. Mereka dijadikan orang barat secara kultural. Penyebaran agama Kristen identik dengan Westernisasi, akibatnya gereja

4) Chr.De Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja*, Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia, 1989, h. 92-93

menjadi persekutuan keagamaan yang terasing dari lingkungannya, bukannya berbaur dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat, gereja justru menarik dan mengasingkan warganya dari masyarakat dan menjelma menjadi persekutuan yang eksklusif dan asing.

Hal ketiga yang patut dicatat adalah sifat penyiaran agama Islam yang misioner dan universal⁵⁾, penganutnya didorong menyiarkan agamanya tanpa memandang bulu, suku dan bangsa. Lain halnya dengan agama Kristen, sebagai akibatnya gereja menjadi persekutuan yang eksklusif, warga pribumi hanya menjadi penonton yang pasif, tidak ada fungsi pelayanan gereja yang dipercayakan pada mereka, karena mereka masih dianggap belum dewasa secara rohani. Sesekali tampil kepermukaan tokoh-tokoh pribumi yang berbakat, tapi tidak diberi kesempatan untuk menjadi pelayan gereja yang penuh.

Tiga hal di atas masih dapat ditambah dengan satu hal yang cukup mendasar yaitu, para misionaris Kristen yang datang ke Indonesia pada jaman VOC tidaklah memiliki tujuan utama untuk menyebarkan agama Kristen. Mereka datang ke Indonesia hanya bertugas untuk melayani kebutuhan rohani orang Belanda yang datang ke Indonesia. Jadi menyebarkan agama Kristen bagi para misionaris hanyalah merupakan tugas sampingan dan bukan tujuan yang utama. Hal-hal diatas pada prinsipnya berlaku

⁵⁾Ibid, h. 93

umum diseluruh daerah Indonesia sampai dengan sekitar tahun 1800, tentu saja dengan perkecualian daerah-daerah Indonesia bagian timur seperti Ambon, Timor dan lain-lain.

Pada sekitar tahun 1800 VOC mengalami kebangkrutan. Kekuasaan atas Indonesia diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah Belanda. Perbedaan penguasa ini tentu saja membawa perubahan kebijaksanaan terhadap daerah jajahan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa politik pemerintahan Kolonial Belanda sangat diwarnai oleh Liberalisme, Humaniterisme dan Kristianisme.⁶⁾ Dalam periode pemerintahan kolonial nanti dapat dilihat bahwa kristenisasi bukan merupakan suatu usaha sampingan. Walaupun dalam kenyataannya masuknya kaum pribumi ke dalam agama Kristen sering juga hanya merupakan dampak dari sistem pemerintahan kolonial, bukan karena upaya kristenisasi secara sungguh-sungguh. Hal ini terutama terjadi di Jawa selama periode abad XIX.

Politik Kolonial di Jawa pada abad XIX senantiasa diliputi kebimbangan antara dua sikap, memerintah secara langsung atau menggunakan kelas priyayi sebagai perantara. Seperti diketahui Belanda akhirnya memilih yang kedua ini. Kelas priyayi dengan prestise, pemahaman

6) Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta; PT Gramedia, 1988, h. 5

terhadap tradisi serta kebiasaan mereka memerintah, mampu secara praktis menyuruh rakyat, khususnya dalam pengadaan jenis tanaman tertentu yang ditetapkan dalam aturan tanam paksa yang ditentang rakyat itu. Di sini terlihat bahwa Belanda menggunakan kelas priyayi itu sebagai tameng.⁷⁾ Dengan demikian di sini sebenarnya telah terjadi pergeseran kekuasaan tradisional dari para priyayi pada pemerintah Belanda, para priyayi hanya sekedar perantara.

Dalam menjalankan fungsi sebagai alat pemerias rakyat ini, para priyayi dalam prakteknya sering mencari keuntungan secara pribadi dengan cara menekan dan memberlakukan aturan secara lebih keras, sehingga semakin merusak fungsi para priyayi yang semula adalah pelindung rakyat. Diperkenalkannya suatu aturan prestise baru dikalangan elit priyayi yang didasarkan atas kriteria Barat, berturut turut merenggangkan urat-urat nadi pranata budaya politik dan menciptakan suatu perbedaan kebudayaan yang nyata antara elit priyayi dengan masyarakat.⁸⁾ Disintegrasi ini membuat rakyat semakin sengsara dan putus asa, akibatnya sepanjang abad XIX ini banyak terjadi perlawanan rakyat melawan penguasa

7) C.Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pres, 1985, h. 179

8) Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984, h.51

kolonial.⁹⁾ Dalam mengatasi perlawanan rakyat ini, pemerintah Belanda tidaklah langsung turun tangan, tetapi terlebih dahulu mengirinkan para penguasa lokal atau priyayi ke tempat terjadinya peristiwa, jika gagal baru-lah pemerintah kolonial turun tangan.¹⁰⁾

Sebagian penduduk melakukan perlawanan dengan alasan sosial dan ekonomi, sedangkan sebagian lain yang sadar akan situasi bahwa para priyayi yang merupakan penanggung jawab keamanan struktur tradisional tidak lagi bersahabat dengan mereka, menghalangi kemajuan dan juga sadar bahwa kekuasaan sebenarnya ada di tangan Belanda, berusaha menjalin kontak langsung dengan orang Belanda. Upaya ini dilakukan untuk mencari jalan keluar dari kesulitan ekonomi maupun sosial atau paling sedikit mengurangi beban tersebut. Dalam kontak secara langsung inilah rakyat mulai mengenal dan memeluk agama Kristen. Jadi jelaslah bahwa beralih agama masuk Kristen pada abad XIX di Jawa adalah sarana untuk mendekati kekuasaan secara langsung, sebagai akibat berlakunya sistem sosial politik yang baru kala itu.¹¹⁾

Selain situasi diatas, pemerintahan Kolonial Be-

9) Tentang Perlawanan Rakyat Terhadap Pemerintah Kolonial, dilukiskan secara jelas dan lengkap dalam Sartono Kartodidjo, *Protest Movement in Rural Java*, Oxford university Press, 1973

10) C. GuUiot, *op.cit*, h. 181

11) *Ibid*

landa juga diwarnai oleh mencuatnya keinginan orang Belanda untuk melakukan kristenisasi terhadap kaum pribumi secara menggebu-gebu. Hal ini terutama didorong oleh berdirinya berbagai macam lembaga misionaris di negeri Belanda. Berbagai lembaga ini atau yang lebih dikenal dengan istilah zending, secara suka rela mengirimkan para misionarisnya ke negeri jajahan bukan untuk orang Belanda, tapi untuk mengkristenkan para bumiputra.¹²⁾ Kecuali para misionaris gereja Kristen pada masa itu juga semakin menyadari bahwa tugas pewartaan gereja bukanlah lagi dominasi para pendeta atau pejabat gereja, namun jemaatpun memiliki tugas misioner yang sama untuk menyebarkan agama. Kesadaran ini membuat beberapa pegawai pemerintah Belanda ikut menyebarkan agama Kristen dengan jalan menampung beberapa orang bumi putra dan memberinya pelajaran tentang agama Kristen. Dari mereka kemudian agama Kristen semakin menyebar dikalangan bumiputra.

Kendala yang dihadapi para misionaris di Jawa, kecuali kesulitan dalam hal bahasa dan cara beradaptasi dengan budaya setempat, adalah adanya semacam "rivalitas" dengan kekristenan Jawa. Para misionaris Belanda tidak dapat menerima adanya agama Kristen yang disebar-kan oleh para guru ngilmu di Jawa. Bagi mereka agama Kristen yang berkembang tersebut berbau kafir karena

12) *Ibid.*, h.5

merupakan sinkritisme antara kepercayaan agama Kristen dan religi setempat, seperti halnya kepercayaan terhadap hal-hal yang tahayul. Padahal harus diakui bahwa jasa para guru ngilmu ini dalam menyebarkan agama Kristen amatlah besar. kasus yang paling terkenal dari fenomena ini adalah pertentangan antara para misionaris Belanda dengan Kiai Sadrach. ¹³⁾ Pertentangan ini membawa akibat yang cukup penting di akhir abad XIX yaitu turunnya jumlah jemaat Kristen secara drastis.

Memasuki abad XX penyebaran agama Kristen di Indonesia semakin semarak dalam berbagai aspek kehidupan rakyat Indonesia. Usaha para misionaris diperbaharui, hubungan baru antara pemimpin agama dan pengikutnya sedang dibentuk. Bahkan elemen-elemen "sekuler" masuk dalam dimensi hubungan ini. Munculnya politik Etis dari pemerintah Belanda dan meningkatnya kesadaran di kalangan misionaris akan kemungkinan penggunaan sarana pembantu atau hulpdiensten, menyebabkan cepat munculnya sekolah rakyat Kristen, pusat latihan guru, balai

13) Kekristenan Jawa Sadrach terlihat dalam perjalanan hidupnya hingga menjadi kiai. Sadrach mengikuti tradisi Jawa untuk mencari kebenaran (toya wening) dengan berkelana mengunjungi guru ngilmu, kiai, sampai pendeta di seantero pulau Jawa. Sadrach dapat menguasai roh-roh halus yang menghuni rawa-rawa di sekeliling Karang Joso (tempat tinggalnya). Bukan langgar tapi gereja yang dibangun di samping rumahnya. Ia mengumpulkan pengikutnya setiap Selasa Kliwon, dan mengajarkan bahwa Yesus adalah ratu adil. Ia juga membacakan mantra untuk menyembuhkan orang sakit, membakar kemenyan dalam setiap upacara dan selalu menggunakan air yang penuh bunga. *Ibid.*, h. 197

pengobatan, rumah sakit dan lain sebagainya. Yang menyebabkan timbulnya lembaga baru ini tentu saja ialah harapan bahwa lembaga tersebut membuat orang Jawa berada dibawah pengaruh misionaris. Di samping itu lembaga tersebut juga menawarkan kebutuhan yang makin meningkat akan pendidikan dan mobilitas sosial. Bagi orang Jawa sendiri *hulpdiensten* ini berarti kesempatan yang nyata yang seringkali hanya satu-satunya untuk masuk dalam masyarakat kolonial. Misi ini tidak hanya memberi kesempatan mobilitas sosial, tapi juga memberi banyak pekerjaan terutama di sekolah-sekolah dan rumah sakit.¹⁴⁾ Jadi jelas bahwa agama Kristen dapat membuka kesempatan yang luas untuk mendapatkan kemungkinan baru demi perubahan sosial.¹⁵⁾

Fenomena lain yang terjadi pada awal abad XX adalah timbulnya kelas perantara yang terdiri dari pemimpin agama Kristen orang Jawa. Struktur pemerintahan gereja mulai diperkenalkan pada masa ini. Struktur pemerintahan gereja tersebut disesuaikan dengan yang ada di negeri Belanda. Selain itu norma yang berkenaan dengan pengangkatan dewan gereja dan para pejabat gereja, dirumuskan dan sebagian besar diawasi dan dipimpin

14) Philip Quarles van Ufford, "Kebijakan Mandiri di Dalam Gereja Jawa", dalam Philip Quarles van Ufford, *Kepemimpinan Lokal Dan Implementasi Program*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1988, h. 60

15) *Ibid.*, h. 59

oleh anggota misionaris Belanda. Norma-norma ini tidak berasal dari pandangan "tradisional" Jawa yang berkaitan dengan penunjukan pemimpin agama, tetapi berasal dari pandangan teologi Belanda. Bagi orang Jawa yang menjadi pemimpin agama Kristen, hal ini berarti bahwa mereka menjadi sangat tergantung pada nasehat Belanda yang pada kenyataannya memang lebih tahu masalah gereja. Mereka tidak hanya menerima pendidikan dan kedudukan baru dari para misionaris sebagai pembantu dalam urusan gereja, tetapi juga menduduki posisi "asing" dan karenanya memerlukan bimbingan dan pengawasan.¹⁶⁾ Mereka menjadi perantara diantara misionaris dan umat Kristen. Orang Jawa yang menjadi pemimpin gereja, menjadi perantara bagi tingkat kekuasaan tertinggi gereja yang sampai tahun 1942 beranggotakan misionaris Belanda.

Kedatangan Jepang yang ditandai dengan berakhirnya pemerintah Kolonial Belanda membawa perubahan besar dalam peranan para pemimpin agama Kristen pribumi. Banyak para misionaris Belanda yang ditangkap Jepang dan dipulangkan ke negerinya, sehingga jabatan puncak dalam kepemimpinan gereja menjadi kosong. Hal ini memungkinkan adanya mobilitas vertikal dalam jabatan gereja. Para pemimpin pribumi mengambil alih kedudukan para misionaris Belanda. Perubahan penguasa di Indonesia dan

16) *Ibid.*, h. 60

di Jawa khususnya ini membawa kesulitan yang cukup berat bagi agama Kristen. Pertama disebabkan oleh ditinggalkannya secara mendadak gereja-gereja yang sedang tumbuh oleh para misionaris Belanda. Kedua karena sikap pemerintah Jepang yang lebih berpihak pada agama Islam dari pada Kristen.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan dan berakhirnya revolusi, agama Kristen kembali berkembang secara wajar. Pemerintah Indonesia yang baru terbentuk memberi kebebasan penuh bagi para warganya untuk memeluk agama. Bahkan dapat dikatakan bahwa negara cenderung tidak mengatur masalah kehidupan beragama rakyatnya. Namun demikian agama Kristen mendapat perlindungan dan tanggapan yang baik dari pemerintah. Hal ini berkaitan dengan kecurigaan pemerintah terhadap kaum muslim. Pemerintah tidak dapat melupakan berbagai pemberontakan yang berlangsung secara sporadis, yang didalangi oleh DI/TII.

Tanggapan yang baik ini dimanfaatkan pula dengan baik oleh umat Kristen. Sikap pemerintah yang baik membuat badan zending di luar negeri dapat dengan mudah menyalurkan bantuannya bagi perkembangan gereja. Dengan adanya bantuan dari luar negeri ini, gereja tumbuh semakin subur dan kuat. Bahkan ketika pemerintah Orde Baru menetapkan kebijaksanaan dengan mengharuskan setiap warga negara untuk memeluk salah satu agama yang telah ditetapkan, jumlah pemeluk agama kristen hampir

berlipat. Walaupun dari segi kualitas hal ini patut dipertanyakan.

Sayang dukungan dan sikap simpati dari pemerintah tidak lagi dapat dinikmati oleh umat Kristen pada masa Orde Baru. Dengan alasan untuk meningkatkan stabilitas nasional, keamanan dan keharmonisan kehidupan umat beragama, pada tahun 1967 pemerintah mulai menutup lembaga misi dan zending.¹⁷⁾ Hal ini menyebabkan hubungan umat kristen di Indonesia dengan induknya terputus. Sejalan dengan ini maka badan zending di negeri Belanda pada tahun 1970-an memutuskan untuk secara bertahap menghentikan bantuan keuangan bagi gereja-gereja di Indonesia. Dalam bantuan keuangan ini akan mendorong gereja semakin mandiri, dan dengan kemandirian akan semakin memancing partisipasi umat gereja.¹⁸⁾

Hal ini memang kemudian terbukti, paling tidak dilihat dari jumlah peningkatan umat Kristen pasca 1970-an. Pada sensus 1971 2,4% penduduk Indonesia tercatat beragama Kristen, dan pada tahun 1980 telah

17) Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, Jakarta : Penerbit Mizan, 1986, h. 119

18). Philip Q. van Ufford, *op.cit.*, h. 62

mencapai 8,8%.¹⁹⁾ Perkembangan umat Kristen yang paling menonjol adalah di kota-kota. Di Yogyakarta misalnya pada tahun 1971 14,95% penduduknya beragama Kristen, sedangkan pada tahun 1980 telah mencapai 17,9%.²⁰⁾

Perkembangan agama Kristen sejak masuk dan berkembangnya hingga tahun 1990, menarik minat penulis untuk semakin mendalami sebagian kecil perkembangan tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan memilih salah satu komunitas gereja dari sekian banyak gereja yang ada di Indonesia, yaitu GKJ. Itupun masih dibatasi dalam lingkup daerah yang sempit yaitu Tegal, dengan mengambil fokus studi dalam waktu yang relatif singkat yaitu antara tahun 1975-1990.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, tentunya banyak pertanyaan yang dapat diangkat sebagai permasalahan dalam studi ini. Untuk itu setelah melalui berbagai macam pertimbangan, dipilihlah permasalahan yang diharapkan mampu menjadi kerangka pembahasan mengenai Gereja Kristen Jawa di Tegal ini.

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Gereja Kristen Jawa di Tegal.

19) MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989, h. 435

20) *Ibid.*, h.436

2. Mengapa di Indonesia terdapat berbagai macam Gereja Kristen dan bagaimana struktur Gereja Kristen Jawa yang berkembang di Indonesia.
3. Bagaimanakah perkembangan Gereja Kristen Jawa Tegal dari tahun 1975-1990.
4. faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Dengan demikian seluruh usaha yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dalam upaya mencari jawab atas 4 permasalahan tersebut.

C. Kerangka Teori, Pendekatan dan Metodologi

Gereja Kristen Jawa adalah sebuah institusi yang merupakan bagian dari gereja di Indonesia pada umumnya dan Gereja Kristen khususnya. Perkembangan GKJ Tegal tentu tidak terlepas dari perkembangan gereja pada umumnya, namun tentu ada ciri khusus yang berkaitan dengan kondisi daerah dan para pelakunya. Untuk itu maka pada bagian pertama akan disajikan secara kronologis-historis proses berdirinya GKJ Tegal sampai dengan tahun 1975.

Selain sejarah berdirinya pada bagian selanjutnya akan dijelaskan secara singkat tentang kebelbagaian gereja Kristen di Indonesia. Akan dibahas pula apa sebenarnya yang dimaksud dengan GKJ dan bagaimana susunan kegerejaannya, baik secara hirarkis maupun secara organisatoris. Hal ini dimaksudkan untuk

memperoleh keseragaman pemahaman tentang Gereja Kristen Jawa yang menjadi fokus studi ini.

Dalam bagian selanjutnya, bagian utama dari studi ini akan disajikan yaitu perkembangan GKJ Tegal dari tahun 1975-1990. Aspek-aspek yang akan diuraikan dalam bagian ini meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan gereja, antara lain perkembangan wilayah gereja, perkembangan umat baik secara kuantitas maupun kualitas, kegiatan dan karya gereja dan keterlibatan umat dalam perkembangan kehidupan gereja.

Selanjutnya fakta-fakta perkembangan tersebut akan dianalisa dan dicari segi kausalitasnya dengan melihat sebab dari perkembangan tersebut dari berbagai latar belakang, antara lain adalah latar belakang ekonomis, sosial kultural dan juga ajaran gereja. Untuk itu diperlukan pendekatan yang tepat. Seluruh hasil dari penelitian dan pembahasan di atas selanjutnya akan dirangkum dalam sebuah kesimpulan.

Pendekatan yang pertama dan utama dari seluruh studi ini tentu saja adalah pendekatan historis. Pendekatan ini dengan sendirinya akan membahas secara diskriptif perkembangan GKJ Tegal dari tahun 1975-1990 yang menjadi obyek utama penelitian dalam studi ini. Namun demikian kita tidak dapat langsung mencopot periode ini begitu saja dalam suatu perkembangan yang tiba-tiba muncul. Kesadaran bahwa suatu periode merupakan produk sejarah akan membawa kita pada usaha

mencari akar dari perkembangan yang terjadi dari tahun 1975-1990. Ini berarti bahwa pendekatan historis juga menitik beratkan pembahasan pada proses terjadinya dan perkembangannya.

Sedangkan untuk membuat suatu analisa mengenai latar belakang secara ekonomis dan sosial kultural diperlukan pendekatan yang berhubungan erat dengan aspek yang akan dianalisa. Pendekatan yang paling tepat untuk membahas permasalahan ini adalah pendekatan multi dimensional atau multi disipliner, yang secara sederhana dapat diartikan dengan melihat perkembangan sejarah dengan konsep-konsep ilmu sosial lain, seperti ekonomi dan sosiologi.

Pendekatan sosiologis sudah barang tentu akan melihat segi-segi sosial yang menjadi sebab perkembangan GKJ Tegal. Bagaimana situasi kondisi sosial masyarakat, berpengaruh terhadap perkembangan gereja. Hal ini didorong oleh adanya kesadaran akan interdependensi antara perkembangan GKJ dan masyarakat. Dan juga terasa adanya pengaruh timbal balik terutama antara GKJ Tegal yang sedang tumbuh dengan golongan agama lain.

Pendekatan ekonomis akan menyoroti bagaimana kondisi ekonomi GKJ Tegal, baik kekayaan yang berupa uang, maupun investasi dalam bentuk lain. Selain itu juga akan dilihat bagaimana dukungan umat akan berpengaruh bagi peningkatan gereja.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian lapangan *field study*. Namun karena ingin mengetahui kaitan antara periode perkembangan yang diteliti dengan berbagai teori dan sejarah, maka selain metode kajian lapangan, studi ini juga menitik beratkan pada studi yang bersifat pustaka. Tujuannya adalah agar syudi ini dapat melahirkan pernyataan-pernyataan yang benar, informatif, valid dan analitis serta efektif mengenai periode perkembangan yang diteliti. Untuk itu berbagai pembatasan perlu diberikan.

Pembatasan paling awal yang perlu dilakukan dalam penulisan sejarah ialah yang menyangkut dimensi waktu, sejak kapan sampai apabila.²¹⁾ Dalam kajian ini sengaja dipilih perkembangan GKJ Tegal dari tahun 1975-1990. Pertimbangan penetapan tahun 1975 sebagai awal studi didasari oleh berbagai hal. Yang pertama, dalam menanggapi kebijaksanaan misionaris atau badan zending Belanda, yang pada tahun 1970-an menghentikan bantuan keuangan, maka pada tahun 1975 GKJ Tegal menyatakan diri sebagai gereja dewasa. Artinya dalam segala hal termasuk masalah keuangan tidak lagi tergantung pada bantuan pihak luar. Yang kedua, karena pada tahun ini dimulainya pembangunan GKJ Tegal pada tahap I, dan mulai dijalankannya program-program baru oleh pendeta yang baru pula. Dua sebab di atas masih didukung oleh

21) *Ibid.*, h. 436

kebijakan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Orde Baru. Dengan demikian studi ini dapat dijadikan tolak ukur pembangunan gereja dalam masa pembangunan.

Dipilihnya tahun 1990 sebagai batas waktu akhir studi, karena sekedar untuk mempermudah, Sebab penulis yakin bahwa inti dari suatu studi bukanlah terletak pada singkat dan panjangnya jangka waktu perkembangan yang akan diteliti, tetapi lebih pada isi dan bobot dari studi perkembangan tersebut. Pemilihan waktu ini juga didasarkan pada asumsi bahwa periode ini cukup panjang untuk mencoba mencari berbagai kecenderungan pokok selama perkembangan yang terjadi, dan sudah cukup singkat untuk diteliti secara intensif. Sartono Kartodirdjo menekankan bahwa salah satu alternatif yang menarik ialah mengambil tahun bulat menjadi suatu periode, alasannya karena memang hal itu mudah diingat.²²⁾

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari adanya penulisan skripsi ini, yaitu :

a. Bagi penulis

Penulisan skripsi ini tentunya dapat menambah

²²⁾ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 280

pengetahuan tentang perkembangan GKJ Tegal dan penulis dapat mengamalkan serta menuangkan ilmunya yang pernah didapat selama mengikuti kuliah menjadi sebuah karya ilmiah yang diharapkan dapat berguna bagi sesama.

b. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah pada umumnya dan karya ilmiah yang mengambil pokok studi tentang gereja khususnya.

c. Bagi pihak gereja

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi Gereja Kristen Jawa di daerah lain, sedangkan bagi GKJ Tegal dapat digunakan sebagai "cermin" untuk perkembangan GKJ Tegal pada masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang perkembangan gereja di Indonesia sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. DR.Th. Muller Kruger pernah menulis tentang sejarah gereja dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja Di Indonesia* (1959) yang isinya berusaha menjelaskan proses masuk dan berkembangnya agama Kristiani (gereja) di Indonesia. Studi-studi yang juga mengesankan mengenai sejarah gereja adalah beberapa jilid tebal buku tentang sejarah agama Katolik di Indonesia berjudul *Sejarah Gereja Katolik* 1974. Buku-buku ini di mulai dengan "pioner-pioner" Katolik pertama pada abad ke-7 dan

berakhir dengan "integrasi ke dalam dunia Indonesia". Tidak kurang hebatnya adalah beberapa jilid buku tentang agama Protestan di Indonesia. Buku-buku ini diberi judul yang sesuai pula, yaitu benih yang tumbuh, dan membahas tentang agama Protestan daerah demi daerah. Namun dalam buku tentang agama Protestan ini hanya sedikit disertai analisis dan lebih merupakan susunan dari survai. Namun demikian data yang termuat di dalamnya amatlah berguna.

Sebuah studi yang langsung mengambil tema penelitian dengan obyek Gereja Kristen Jawa pernah dilakukan oleh Philip Quarles van Ufford dengan judul *Kebijakan Untuk Mandiri Di Dalam Gereja Jawa* yang merupakan bagian dari buku *Kepemimpinan Lokal Dan Implementasi Program*. Buku tersebut membahas tentang kebijakan mandiri GKJ setelah diputusnya bantuan dari luar negeri. Studi ini menempatkan GKJ di Jawa Tengah bagian selatan, yaitu Purworejo sebagai fokus studi. Studi ini walaupun dilakukan hanya untuk membuktikan adanya kekuatan faktor pemimpin dalam kelangsungan hidup GKJ, namun cukup berarti sumbangannya dalam penulisan Sejarah dan Perkembangan Gereja Kristen Jawa. Selain yang disebutkan tadi, tentu masih banyak lagi studi-studi yang berkaitan dengan perkembangan agama Kristen.

F. Sumber Penelitian

Dalam studi ini digunakan sumber-sumber yang ada di GKJ Tegal, khususnya sumber primer yang ditempatkan dalam arsip GKJ Tegal, dan juga di luar GKJ Tegal. Perlu diketahui bahwa sumber dari dalam berupa arsip ini adalah berupa laporan-laporan dan pembukuan yang disusun secara mingguan, bulanan dan tahunan. Sumber dari luar yang paling utama adalah sebuah buku yang ditulis oleh Wolterbeek, seorang bekas kepala stasiun yang pernah berkarya sebagai penginjil di daerah Tegal. Bukunya yang berjudul *Babad Zending Tanah Jawi* memuat secara lengkap proses kristenisasi di Tegal, khususnya pada masa-masa awal. Selain itu sumber dari luar juga meliputi seluruh buku, catatan pribadi dan berbagai penulisan lain yang tentu saja isinya sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Sumber lain yang sangat berharga adalah informasi lisan dari umat GKJ Tegal yang berisi tentang pengetahuan dan pengalaman selama menjadi anggota jemaat GKJ Tegal. Tentang sumber ini tentu saja harus dilakukan penyaringan yang cukup ketat, sebab harus dapat dipertanggungjawabkan obyektifitasnya.²³⁾

23) Tentang Obyektifitas dan Subyektifitas, lihat Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1986, h. 28

BAB II

SEJARAH GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) TEGAL

A. Sejarah GKJ di Jawa Tengah.

Gereja Kristen Jawa memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah ini dapat dibentangkan sejak jaman VOC, pemerintahan Inggris, pemerintahan Hindia Belanda, jaman Zending Gereformeerd dan masa Zending Salatiga. Perjalanan sejarah ini tak mungkin dilepaskan kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan GKJ selama kurun waktu setelah itu.

Pembagian waktu di atas bukanlah merupakan suatu periodisasi yang berjalan secara berurutan. Pembagian ini hanya berdasar pada pembabakan dimana penyebaran agama Kristen mendapat ciri atau warna yang khas, sehingga mempermudah bagi upaya rekonstruksi penyebaran agama Kristen di Jawa. Jadi sekali lagi pembagian di atas bukanlah berdasarkan suatu urutan waktu secara kronologis. Berikut akan dipaparkan selintas sejarah tumbuhnya Gereja Kristen Jawa.

1. Jaman VOC

Dipilihnya masa VOC sebagai awal sejarah GKJ dan bukan jaman kekuasaan Portugis di Indonesia adalah dengan dua alasan. Yang pertama, karena bangsa Portu



gis yang datang di Indonesia hanya mengabarkan agama Kristen Katolik, bukan agama Kristen Protestan yang menjadi fokus studi ini. Sedangkan yang kedua karena bangsa Portugis mengutamakan untuk menduduki daerah-daerah di luar pulau Jawa yaitu daerah Malaka dan Indonesia bagian timur yang menjadi pusat penghasil rempah-rempah²⁴. Satu-satunya interaksi antara bangsa Portugis dan orang Jawa yang berkaitan dengan Injil adalah usaha-usaha penyebaran agama yang dilakukan oleh sekelompok misionaris Fransiscan di daerah Blambangan dan Panarukan (Jawa Timur) pada tahun 1585 sampai 1598. Akan tetapi pekerjaan inipun berakhir ketika dari jurusan Pasuruan dan Surabaya diserang dan diislamkan pada akhir abad ke 16.²⁵

Setelah bangsa Portugis dan Spanyol, bangsa barat yang berkuasa di Indonesia adalah bangsa Belanda yang mendarat pertama kali di Banten pada bulan Juni tahun 1596.²⁶ Penguasa Belanda ini kemudian membentuk Perserikatan Maskapai Hindia Timur (VOC). Pada masa ini banyak pendeta-pendeta yang dikirim ke Indonesia untuk melayani dan menyelenggarakan kebaktian-kebaktian bagi pegawai-pegawai VOC yang beragama Kristen. Selama masa

24) M.C. Ricklefs, *op.cit.*, h. 32

25) Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta, Badan Penerbit Kristen, 1966, h. 27

26) M.C. Ricklefs, *op.cit.*, h. 38

dua abad kekuasaan VOC dicatat bahwa meskipun tidak merupakan motivasi utama, namun pada masa itu pengiriman tenaga rohani terjadi dalam jumlah yang relatif besar. Tercatat setidaknya ada 254 pendeta dan kurang lebih 800 penghibur orang sakit. Peristiwa ini memberikan dampak positif terhadap munculnya gejala kekristenan di Nusantara dan khususnya di Jawa.²⁷ Bersama dengan itu masuk pengaruh-pengaruh dari Sinode Dordrecht (tahun 1619) di dalam Gereja Negara yaitu Presbiterial, Confessio Belgica dan Katechismus Heidelberg. Pada masa itu muncullah Alkitab terjemahan Leidecker yang menunjukkan adanya minat pekabaran Injil kepada masyarakat bumiputra.²⁸ Minimnya hasil kristenisasi di Jawa pada masa VOC ini dapat dijelaskan dengan berbagai alasan. Berbeda dengan penguasa Portugis yang mencantumkan propaganda sebagai salah satu tujuan ekspansi, orang Belanda terutama VOC hanya berorientasi keduniawian. Jadi penyebaran agama Kristen berjalan amat lambat. Selain itu dapat pula diajukan dalih adanya keinginan untuk tidak turut campur dalam urusan intern yang dihadapi raja-raja Jawa yang memerintah pada masa itu.

27) Hadi Purnomo dan Suprihadi, *Gereja-Gereja Kristen Jawa : Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*, Yogyakarta, TPK Gunung Mulia, 1988, h. 14

28) *Ibid*, h. 15

2. Jaman Kekuasaan Inggris di Indonesia

Awal kegiatan misionaris di Jawa terjadi pada masa pemerintahan Inggris di Hindia Belanda pada tahun 1813, seorang Inggris yang bernama Robinson datang ke Batavia. Dia bukanlah pendeta yang dikirim untuk umat Eropa, melainkan datang untuk mengkristenkan kaum Bumiputra. Pada tahun berikutnya London Missionary Society atas seijin dan dukungan Letnan Gubernur Raffles mengirimkan 3 misionaris, J.Kamp, J.C.Supper, dan G.Bruckner. J.Kamp bertugas di Maluku, sedangkan kedua pendeta lainnya menetap di Jawa. Bruckner menetap di Semarang dan mulai menterjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa. Begitu selesai, Bruckner mencetak terjemahan itu di Serampore, Bangalore, India. Hasil cetakan tersebut kemudian disita oleh pemerintah Hindia Belanda. Pendeta J.C. Supper melayani jemaat Melayu di Batavia. Dia juga berminat terhadap pekabaran Injil kepada orang bumiputra walaupun kemudian usaha tersebut dihentikan karena dianggap tidak mendatangkan hasil.²⁹

3. Jaman Hindia Belanda.

Pada masa ini ditandai dengan munculnya pekabaran injil yang dilakukan atas inisiatif kaum awam. Mereka dipengaruhi oleh golongan-golongan yang sadar

29) J.D. Wolterbeek, *Babad Zending Ing Tanah Jawi*, Yogyakarta, Ribbens, 1938

akan panggilan pribadi serta hendak mewajudkannya bersama-sama. Nama-nama seperti Yohanes Emde di Surabaya (1856), Coenraad Laurens Coolen di Ngoro (1827), Ny Van Oostrom Philips di Banyumas (1858), Ny Christina Petronella Philips Stevens di Purworjo (1860), Mr.F.L. Anthing di Jakarta, A.A.M.H. Keuchenius di Tegal (1863), Steghort di Sala, D.D.Le Jolle di Nyemoh (1855) dan lain-lain adalah yang harus diingat.³⁰

Selain orang yang bergerak secara pribadi, pada tahun 1859 di Belanda berdiri NGZV (*De Nederlandsche Gereformeerde Zendings Vereeniging*). Wilayah kegiatannya adalah Jawa Tengah kecuali beberapa daerah di sekitar Gunung Muria yang dilayani oleh Doopsgezind atau Mennonit.³¹

4. Jaman Kekristenan Jawa.

Perkembangan agama Kristen selanjutnya telah tersebar di desa-desa Jawa pada abad 19. Perkembangan ini semakin subur dengan banyaknya orang-orang pribumi yang masuk dan ikut menyebarkan agama Kristen. Hal ini juga ditandai dengan munculnya dua corak kekristenan yaitu Kekristenan Jawa dan Kekristenan Belanda. Disebut

30) Hadi Purnomo dan M.Suprihadi, *op.cit.*, h. 16

31) C.Gulliot, *op.cit.*, h. 8

Kekristenan Jawa karena dalam ajarannya banyak dipengaruhi oleh ajaran Jawa atau ilmu kejawaan. Kekristenan Jawa ini dipimpin dan dipengaruhi oleh Kiai Sadrah, seorang tokoh agama Kristen karismatis di daerah Jawa Tengah bagian selatan. Sedangkan yang dimaksud dengan Kekristenan Belanda adalah ajaran agama Kristen yang dianggap masih asli dari Belanda, walaupun dalam perkembangannya nanti juga banyak menyesuaikan dengan adat istiadat setempat. Kekristenan Belanda ini di bawah kepemimpinan dan pengaruh para pendeta Belanda.³²

Dalam perkembangannya Kekristenan Jawa lebih banyak mendapatkan pengikut karena lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Pada tahun 1889 pengikut Kiai Sadrah sudah tercatat 21 Gereja dengan 241 jiwa di Karesidenan Bagelan, 13 Gereja dengan 713 jiwa di Karesidenan Banyumas, 4 Gereja dengan 341 jiwa di Tegal, 6 Gereja dengan 515 jiwa di Karesidenan Pekalongan dan 9 Gereja dengan 1013 jiwa di Karesidenan Yogyakarta. Jumlah seluruhnya hampir 3000 jiwa.³³

Besarnya jumlah pengikut Kekristenan Jawa pimpinan Kiai Sadrah membuat para Misionaris Kristen Belanda merasa kurang senang dan berusaha mengambil alih kedu-

32) Hadi Purnomo dan M. Suprihadi, *op.cit.*, h.17

33) Muller Kruger, *op.cit.*, h. 177

dukan Kiai Sadrah serta mengembalikan jemaatnya menjadi anggota Gereja Protestan Belanda. Usaha ini sedikit banyak baru berhasil setelah meninggalnya Kiai Sadrah pada tanggal 15 November 1924. Sebagian pengikut Kiai Sadrah tetap setia pada ajaran Kiai Sadrah dan membentuk Gereja Kerasulan, sedangkan sebagian lainnya kembali pada ajaran Misionaris Belanda atau GKJ.

5. Jaman Zending Gereformeerd

Masa Zending Gereformeerd adalah masa dimana pekabaran Injil di tanah Jawa diserahkan sepenuhnya pada kekuasaan Gereja-Gereja Gereformeerd di Belanda. Masa ini terjadi pada akhir abad ke 19, yang merupakan akhir dari NGZV sebagai badan pekabaran Injil, dan dimulailah pemikiran teologis baru yang memandang bahwa pekabaran Injil adalah tugas gereja setempat.

Sebagai tindak lanjut dari adanya kebijakan para misionaris yang dikirim oleh NGZV dan banyak bergerak di daerah-daerah pedesaan Jawa kembali pulang ke negeri Belanda. Pada masa ini pekabaran Injil yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pekabaran Injil dan kaum awam telah lewat, dan diganti oleh para pejabat dari gereja. Struktur yang dikembangkan adalah struktur presbiterial, dimana di dalam tubuh gereja dibentuk adanya Majelis Gereja, Penatua dan Diaken, sehingga ke-

kuasaan gereja tidak lagi berpusat di tangan Pendeta.³⁴ Dengan tatanan gereja yang seperti inilah Gereja Kristen di Jawa dibentuk, diberi warna dan diarahkan menjadi gereja dewasa berdasarkan tatanan Gereja-Gereja Gereformeerd Belanda yang kemudian bernama Gereja Kristen Jawa Tengah Selatan (GKJTS) dan kelak menjadi Gereja Kristen Jawa (GKJ) hingga sekarang.

6. Jaman Zending Salatiga

Setelah berakhirnya pengaruh NGZV, di Jawa Tengah terbagi dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah Gereja Kristen yang ada di bawah kekuasaan Gereja Gereformeerd Belanda, sedangkan kelompok kedua adalah Gereja Kristen di bawah kekuasaan Zending Salatiga.³⁵

Zending Salatiga adalah suatu perkumpulan pekabaran Injil yang sifatnya hanya ingin menyebarkan agama Kristen tanpa membentuk suatu organisasi gereja. Mereka hanya membentuk suatu "Parepatan Agung" saja, yaitu

34) Hadi Purnomo dan M. Suprihadi, *op.cit.*, h. 21

35) Zending Salatiga pertama kali dibentuk pada bulan Juni 1888 oleh pendeta dari Jerman yaitu, P. Heider, F. Kamp, A. Jongst dan A. Zimmerbeutel. Dalam menjalankan tugasnya para pendeta Salatiga Zending menyerahkan seluruh pekerjaan mereka ke tangan Tuhan, dalam arti mereka tidak mengharapkan upah.

suatu permusyawaratan diantara jemaat-jemaat.³⁶ Namun dalam perkembangan selanjutnya jemaat-jemaat Kristen yang tergabung dalam Zending Salatiga ini akhirnya membentuk sebuah gereja bernama Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU).

Daerah pekabaran Injil dari Zending Salatiga ini pada awalnya hanya meliputi daerah sekitar Salatiga, Ungaran dan Amberawa, namun dalam perkembangannya daerah perkembangannya menjadi semakin luas sampai di daerah Kendal, Pekalongan dan Tegal, sedang ke Timur sampai di daerah Purwodadi, Blora dan Bojonegoro. Dari sini dapat dibayangkan betapa luas daerah pengaruh Zending Salatiga dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa Tengah pada masa itu.

Ketika terjadi perang dunia II, maka hampir semua bantuan personil maupun materiil dari Jerman terhenti sama sekali. Ini adalah masa yang sangat sulit bagi Zending Salatiga atau GKJTU, sehingga menyebabkan banyak berpindahnya harta dan jemaat ke GKJ (ketika itu GKJTS).³⁷ Pada masa itu pulalah terdapat inisiatif untuk mempersatukan GKJTS dan GKJTU Dalam suatu Gereja Kristen Jawa, dan hal ini berhasil diwujudkan pada tahun 1949, namun pada tahun 1953 sebagian umat GKJTU

36) Muller Kruger, *op.cit.*, h. 187

37) Hadi Purnomo dan M.Suprihadi, *op.cit.*, h. 22

kembali memisahkan diri.

B. Sejarah Gereja Kristen Jawa Tegal.

Agama kristen mulai diperkenalkan di Tegal sejak pertengahan abad 19, tepatnya adalah tahun 1862. Pada tahun 1860, Resident Tegal yang bernama Keuchenius merasa tertarik untuk mengabarkan Injil di daerah kekuasaannya. Ia bersama tuan Anthing³⁸, sahabatnya, adalah anggota dari Genootschap Voor In-en Uitwendige Zending yang pada masa itu berkedudukan di Jakarta. Untuk memenuhi keinginannya itu, Keuchenius bersama tuan Anthing meminta pada NGZV, lembaga misionaris Kristen yang baru terbentuk (1859) di negeri Belanda, untuk mengirimkan seorang misionarisnya di daerah Tegal. Dengan melalui surat, Keuchenius berusaha meyakinkan NGZV, bahwa Tegal adalah daerah yang tepat untuk pekabaran Injil, dan tentu akan menghasilkan buah yang berlimpah.³⁹

Setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya NGZV bersedia mengirimkan seorang misionarisnya. Orang yang dikirim pertama kali tersebut adalah Pendeta Vermeer,

38) Tuan Anthing adalah Vice President Hoog Gerrechtshof (Wakil Ketua Pengadilan Tinggi) pada jaman Hindia Belanda. Selain itu ia adalah seorang Kristen yang taat dan berusaha menyebarkan agama Kristen dengan cara mendidik kaum pribumi menjadi guru Injil.

39) J.D. Wolterbeek, *op.cit*, h. 90

sebelumnya dia adalah pembantu guru Injil di kota Tiel. Pendeta Vermeer berangkat dari negeri Belanda pada tanggal 23 Desember 1861, dan tiba di kota Tegal pada tanggal 14 Juni 1862.⁴⁰ Berkat pengaruh Resident Keuchenius, maka sesampainya di Tegal Pendeta Vermeer dapat segera memulai tugasnya, yaitu pada tanggal 1 November 1862. Dalam melaksanakan tugasnya Pendeta Vermeer dibantu oleh murid tuan Anthing yaitu Laban dan Yohanes Vrede yang kemudian diganti oleh Hebron Lelie. Dengan perantaraan dan bantuan mereka inilah Vermeer dapat mengabarkan Injil, sebab pada kenyataannya, Vermeer tidak dapat berbahasa Jawa dan kelihatannya juga tidak pernah berhasil mempelajari bahasa tersebut, yang lebih menyusahkan, kata orang sampai menjelang kematiannya tahun 1891, Vermeer hanya dapat berbahasa melayu dengan sangat jelek.⁴¹

Usaha Vermeer dan pembantunya segera menampakkan hasil. Pada awal tahun 1863, di Tegal untuk pertama kalinya dilakukan upacara permandian (Baptis Suci) terhadap 37 orang Kristen, yang terdiri dari 19 orang dewasa dan 18 anak-anak. Pada waktu itu juga secara resmi berdirilah "De Inlandsche Christengemeente Te-

40) *Ibid.*

41) C.Gulliot, *op.cit.*, h. 91

gal" atau Pasamuhan Kristen Jawa Tegal. 42

Dalam pemikiran pendeta Vermeer, usaha pekabaran injil yang dilakukannya akan semakin cepat membuahkan hasil bila ia dapat mendirikan rumah piatu bagi anak-anak pribumi. Tujuan pendirian rumah piatu tersebut adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi tulang punggung dikemudian hari.⁴³ Untuk itu Pendeta Vermeer mempunyai rencana untuk membuka hutan di sebelah selatan Tegal, sekalian untuk menyatukan jemaat Kristen yang pada waktu itu masih tersebar di seluruh Tegal. Namun rencana tersebut tidak disetujui oleh Resident Keuchenius, dan sebagai gantinya maka Keuchenius memberikan sebidang tanah di pesisir pantai utara, yaitu di daerah Muaratuwa. Pada permulaan tahun 1864, Pendeta Vermeer bersama dengan guru Injil Laban dan jemaat Kristen pindah ke Muaratuwa. Di sana kemudian membangun sebuah gereja lengkap dengan pastorinya yang agak besar guna menampung anak-anak yatim. Daerah Muaratuwa kemudian mendapat julukan dengan "Klein Bethesda".

Melihat kemajuan yang dicapai Pendeta Vermeer, NGZV kemudian mengirinkan lagi seorang misionarisnya yaitu H. Stoove, yang berkedudukan sebagai Hulp Zen-

42) J.D. Wolterbeek, *op.cit.*, h. 91

43) Muller Kruger, *op.cit.*, h. 176

deling atau pembantu pendeta Vermeen. Rupanya Stoove sama dengan Vermeer, sebelum berangkat ke Tegal tidak mempelajari bahasa Jawa. Stoove tiba di Tegal pada tanggal 5 Maret 1865. Lebih kurang dua setengah tahun kemudian ia diangkat menjadi pendeta setelah Pendeta Vermeer bersama keluarganya dan beberapa orang Kristen pindah ke Purbalingga.

Sepeninggal pendeta Vermeer, segeralah kelihatan bahwa Pendeta Stoove bukanlah orang yang cakap. Banyak pertentangan terjadi baik antara dirinya sendiri dengan guru Injil yang membantunya, maupun antara keluarganya dengan jemaat Kristen di Muaratuwa. Hal ini membuat pasamuan menjadi resah dan kurang percaya pada Stoove. Rupanya Stoove segera sadar akan dirinya, ia minta berhenti sebagai pendeta dan meninggalkan jemaat Kristen di Tegal begitu saja sejak awal tahun 1869. Mulai tanggal 1 Januari 1869 ia diangkat sebagai kepala Gudang Garam di Tegal oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Untuk sementara waktu jemaat di Tegal tidak memiliki seorang pendeta. Namun tidak lama kemudian NGZV segera mengirimkan PH. Bieger yang tiba di Tegal pada tanggal 4 Februari 1871 untuk menggantikan Stoove. Pendeta Vermeer yang telah pindah ke Purbalingga menyempatkan datang di Tegal selama 13 hari lamanya untuk memberikan penjelasan tentang berbagai hal mengenai jemaat di Tegal. Sejak saat itu PH. Bierger yang lebih

sungguh-sungguh mempersiapkan diri sebelum datang di Tegal, menjadi gembala jemaat Kristen di Tegal.

Pada awalnya Pendeta Bieger tidak dapat berbahasa Jawa, namun berkat ketekunannya belajar, Pendeta Bieger akhirnya menguasai bahasa Jawa dengan baik. Tugas Pendeta Bieger di Tegal sangat didukung oleh istrinya yang sangat baik dan dekat dengan jemaat, bahkan karena kebaikannya, nyonya Bieger mendapat julukan Suster Clara. Namun sayang Nyonya Bieger tidak lama mendampingi suaminya di Tegal, pada tanggal 11 September 1871 beliau meninggal dan dimakamkan di Muaratuwa (sekarang Muarareja).

Sepeninggal istrinya, Pendeta Bieger semakin kelihatan watak aslinya, ia sama sekali tidak mempercayai kekristenan orang Jawa. Ia tidak yakin bahwa orang Jawa dapat menjadi orang Kristen yang baik.⁴⁴ Ketidakpercayaan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak orang Kristen yang percaya pada ajaran-ajaran ilmu Jawa atau Kejawen.⁴⁵ Sikap Pendeta Bieger ini membuat jemaat sulit untuk bisa bergaul baik dengannya. Sehingga jumlah jemaat tidak pernah bisa

44) J.D. Wolterbeek, *op.cit.*, h. 108

45) Setelah pindah ke Bagelan nanti, sikap Pendeta Bieger semakin mencolok yaitu, dengan menganggap dirinya sebagai pembawa ajaran Kristen yang benar dan menganggap para penyebar agama Kristen pribumi seperti Kiai Sadrach sebagai rivalnya.

mengalami kemajuan, yaitu masih sekitar 70 orang.

Pada masa itu jemaat Kristen di daerah Bagelen sudah beberapa kali minta pada NGZV untuk diberikan seorang pendeta. Untuk itu NGZV menugaskan Pendeta Uhlenbusch, seorang Jerman untuk datang di Jawa pada tanggal 21 Maret 1876. Untuk sementara Pendeta Uhlenbusch menjadi pembantu pendeta Bieger dengan tujuan agar terbiasa dengan masyarakat atau jemaat Kristen Jawa. Setelah satu setengah tahun Pendeta Uhlenbusch di Tegal, maka pada tanggal 27 Januari 1877 diadakan sidang pertama para pendeta Gereformeerd di Tegal. Selain Pendeta Bieger dan Uhlenbusch, hadir Pendeta Vermeer yang saat itu sudah pindah ke Purbalingga. Sidang ini mengusulkan Pendeta Bieger harus dipindahkan ke Bagelen dan Pendeta Uhlenbusch ditetapkan menjadi pendeta di Tegal. Usul ini diterima NGZV, pada tahun 1878 Pendeta Bieger pindah ke Bagelen dan pendeta Uhlenbusch ditetapkan menjadi pendeta di Tegal.

Selama masa hampir 10 tahun jemaat di Tegal mendapat bimbingan dan pimpinan Pendeta Uhlenbusch. Walaupun tidak berkembang secara kuantitas, namun jemaat di Tegal cukup terpelihara. Namun sayang masa ini harus berakhir karena Pendeta Uhlenbusch melakukan perbuatan tercela yang melanggar hukum Tuhan, sehingga pada tahun 1885 ia diberhentikan dari jabatannya.

Pada akhir masa jabatan Pendeta Uhlenbusch memang

harus diakui, jemaat di Tegal mengalami banyak kemunduran. Mungkin karena dirasakan daerah Tegal waktu itu sulit bagi pengembangan pekabaran Injil. Sebagai gantinya, jemaat Tegal yang telah mundur diserahkan pemeliharaannya kepada Bapak Yonathan Saridjo. Sedangkan Pendeta Bieger bertindak sebagai konsulen yang berkedudukan di Bagelen. Setelah Pendeta Bierger pulang ke negeri Belanda, konsulen untuk daerah Tegal dan Pekalongan dipercayakan kepada Pendeta Wilhelm yang menggantikan Bieger.

Berbeda dengan Pendeta Bieger, Pendeta Wilhelm adalah pendeta yang menaruh rasa simpatik dan cinta pada orang-orang Jawa, sehingga tugasnya yang sebenarnya sangat berat sebagai pendeta konsulen dilaksanakan dengan senang dan baik. Bahkan, Pendeta Wilhelm bersahabat dan bekerjasama dengan Kisi Sadrach yang ajaran-ajarannya tercampur dengan ilmu Jawa dan gugon-tuhon. Oleh karena itulah setelah pengurus NGZV di negeri Belanda mendengar dan menyelidiki kebenaran berita itu, maka diambil keputusan bahwa Pendeta Wilhelm tidak boleh lagi bekerjasama dengan Kiai Sadrach. Tetapi keputusan itu belum sempat diterima Pendeta Wilhelm, Beliau telah dipanggil Tuhan untuk selama-

lamanya pada 3-Maret-1892 karena sakit.⁴⁶

Setelah Pendeta Vermeer dan Pendeta Wilhelm meninggal, kedudukan Kiai Sadrach semakin menonjol. Ia diangkat selaku pimpinan oleh orang-orang Kristen yang menjadi pengikutnya. Jemaat-jemaat Kristen di Karesidenan Banyumas, Pekalongan, Tegal (kecuali jemaat di Muaratuwa) dan di Purbolingga, menyatakan tidak tunduk lagi terhadap kepemimpinan Pendeta Horstman dan kesemuanya menyatakan turut Kiai Sadrach. Hal ini membuat Pendeta Horstman putus asa, apalagi setelah istrinya meninggal, maka ia kembali ke negeri Belanda. Jemaat Muaratuwa yang tetap menjadi wilayahnya NGZV tetap diajari oleh guru Injil Y. Saridjo, kemudian digantikan oleh guru Injil Mesah Elifas. Pada masa ini jemaat di Tegal tidak mengalami kemajuan baik secara kualitas maupun kuantitas, bahkan boleh dikatakan mengalami kemunduran, karena banyak jemaat yang pindah ke selatan (sebelah selatan Gunung Slamet). Pastori di Muaratuwa pun dirobahkan, tetapi gedung gerejanya tetap utuh dan senantiasa dijaga dan diperbaiki oleh pengikut-pengikut setianya.

Pada tahun 1904 jemaat-jemaat di wilayah Kareside-

46) A.K. Adikusumo, *Sejarah Ringkas GKJ Tegal*, sebuah catatan pribadi tidak diterbitkan, h. 10

47) *Ibid*

nan Pekalongan dan Tegal oleh NGZV diserahkan pada Salatiga Zending karena NGZV tidak sanggup lagi membiayai jemaat-jemaat Jawa Tengah sebelah utara yang semakin besar. Untuk pertama kali Salatiga Zending mengutus Pendeta Jungst dari Ambarawa untuk menetap di Pekalongan dan menjadi konsulen di Tegal. Sampai tahun 1907, jemaat di Pekalongan dan Tegal belum nampak ada kemajuan sampai Pendeta Jungst kembali ke Jerman. Jemaat di Tegal semakin surut dan terliantar karena gembalanya tidak ada. Pekabaran Injilpun menjadi terbengkalai, tetapi tidak lenyap sama sekali.

Pendeta selanjutnya adalah Pendeta de Vries dan berkedudukan di Pemalang, karena di sekitar Pekalongan banyak yang memihak Kiai Sadrach, sedangkan di Pemalang terdapat kelompok-kelompok Kristen ialah di Temuireng, Gejlig, Pulosari, Batusari, Kandanggotong dan Tumanggul. Tahun 1928 Pendeta de Vries juga pulang ke Belanda, dan baru tahun 1933 dikirim penggantinya yaitu Pendeta H. Raatsen yang berkedudukan di Tegal. Jadi setelah Pendeta Uhlenbusch diberhentikan, 48 tahun kemudian jemaat di Tegal baru mendapat Pendeta lagi. Setelah kedatangan Pendeta Raatsen maka kehidupan jemaat di Tegal mulai berkembang lagi. Tumbuhlah kumpulan orang-orang Kristen baru yaitu di Cibawan diasuh oleh Bapak Satimin, di Limbangan (Brebes) diasuh oleh Bapak Singodimejo, di Desa Mlodok dan Temukerep (sebelah selatan

Brebes), dan Slawi. Pada waktu itu jumlah jemaat di Tegal sudah mencapai sekitar 100 orang⁴⁸. Karena pastori di Muaratuwa sudah dirobohkan, maka Pendeta Raatsen menyewa rumah besar di jalan Kraton -Zuid no 1 (kini jalan Dr Sutomo no 115) untuk tempat tinggalnya dan sementara waktu digunakan sebagai tempat kebaktian sebelum ada gereja tersendiri. Tidak lama kemudian Pendeta Raatsen membeli rumah di jalan Kraton-Zuid no 30 (kini jalan Dr Sutomo no 32). Rumah itu digunakan sebagai tempat tinggal pendeta dan yang satunya lagi yang berupa bekas gudang tetes digunakan sebagai tempat kebaktian. Tempat kebaktian bekas gudang tetes inilah yang nantinya merupakan gedung GKJ Tegal yang digunakan dan terus diperbaiki hingga sekarang dan yang menjadi obyek dari studi ini.⁴⁹

Sepeninggal Pendeta Raatsen, jemaat Kristen di Tegal mendapat gembala baru yaitu Pendeta Fastenraat. Pendeta baru ini berkedudukan di pastori gereja yang telah dibangun pada masa Pendeta Raatsen. Selama menjalankan tugasnya Pendeta Fastenraat dibantu oleh Bapak M. Prawirotirto, seorang guru Injil yang sangat rajin. Namun pada tahun 1937 Bapak Prawirotirto harus pindah

48) A.K. Adikusumo, *op.cit.*, h. 11

49) *Ibid.*

ke Purwodadi, dan pada tahun 1938 Pendeta Fastenraat mengakhiri tugasnya kemudian diganti oleh Pendeta Plaum.

Masa tugas Pendeta Plaum hanya singkat sekali, yaitu sampai tahun 1941 dimana beliau sebagai pendeta berkebangsaan Jerman diinternir oleh Pemerintah Belanda di Indonesia karena negeri Belanda diduduki oleh Jerman. Akan tetapi untungnya semasa tugasnya Pendeta Plaum banyak memiliki pembantu, antara lain Bapak Ramli, Bapak Yohanes, Bapak Singodimejo dan Bapak Prawirotirta yang pada tahun 1939 kembali ke Tegal. Dengan demikian sepeninggal Pendeta Plaum masih ada orang yang menghimpun jemaat di Tegal, karena untuk jangka waktu hampir selama PD II Tegal tidak memiliki seorang pendeta. Pada waktu itu pendeta yang tergabung dalam Salatiga Zending diinternir sebagai akibat kekalahan Belanda atas Jerman, maka dalam wilayah Salatiga Zending tidak ada seorang pendetaupun. Pada masa itu belum ada pendeta yang berasal dari orang Jawa,⁵⁰ sedangkan kedudukan pendeta ini tidak dapat dibiarkan kosong terus menerus. Maka kemudian Salatiga Zending mengambil kebijaksanaan untuk mengangkat pendeta dari orang Jawa. Untuk daerah Pekalongan mulai bulan Mei 1944 diangkat Bapak Kartosugondo sebagai pendeta yang berkedudukan di

50) Almowinoto, *op.cit.*, h. 3

Pemalang. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah eks Karensidenan Pekalongan, termasuk Tegal. Sedangkan di Tegal sendiri Bapak Prawirotirto diangkat sebagai pendeta khusus untuk jemaat Kristen di Tegal pada tanggal 24 September 1944.

Bapak Prawirotirto menjadi pendeta di Tegal hampir selama 20 tahun, yaitu antara tahun 1944-1962. Selama masa ini banyak perkembangan dan gejolak yang dihadapi. Namun yang paling penting untuk dicatat adalah pada tahun 1944, di capai kesepakatan rayonisasi pembagian daerah antara GKJ dan GKJTU. Dalam pembagian ini jemaat Kristen di Tegal dibawah bimbingan Bapak Prawirotirto sepakat untuk menjadi GKJ atau masuk dalam Sinode Jawa Tengah.⁵¹ Adapun GKJ Tegal mempunyai kelompok-kelompok di Muarareja, Brebes, Slawi dan Tanjung. Masuknya wilayah Tegal dalam GKJ ini ditandai dengan ditahbiskanya Bapak M. Prawirotirto menjadi Pendeta GKJ Tegal.

Pada pertengahan tahun 1950, jemaat-jemaat bekas Zending Salatiga yang berada di Jawa Tengah sebelah utara dan Jawa Tengah sebelah selatan bergabung dalam satu sinode, yaitu Sinode Jawa Tengah. Sedangkan jemaat-jemaat Tegal, Pemalang dan Moga tergabung dalam Klasik Banyumas Utara yang berkedudukan di

51) Budi Mardono STh., *Wawancara*, di Kantor Gereja, 23 Februari 1993, pukul 10.00

Purwokerto.⁵²

Sebenarnya daerah Tegal dan sekitarnya adalah daerah tandus untuk Pekabaran Injil. Selain penduduknya yang fanatik Islam, juga terdiri dari bermacam-macam suku, aliran dan kepercayaan. Hal ini juga disebabkan karena Tegal adalah kota pelabuhan yang agak ramai dan mudah disinggahi oleh perahu-perahu dari dalam maupun luar negeri, sekalipun tidak dapat bersandar rapat dengan pelabuhan. Selain mereka membawa barang-barang dagangan, mereka juga membawa pengaruh tentang budaya dan adat istiadat mereka, juga agama. Jadi mengingat keadaan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pekabaran injil sangat sulit. Namun di tangan Tuhan tidak ada sesuatu yang sulit atau mustahil. Jemaat Tegal semakin lama semakin bertambah. Pekabaran Injil dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dengan cara yang dapat diterima oleh mereka, misalnya yang buruhewartakan Injil pada kawan buruh, yang pegawai pada kawan pegawai, yang ABRI pada kawan ABRI dan lain-lain.

Pada bulan Mei 1962, Pendeta Prawirotirto pensiun dari GKJ Tegal dan pindah ke Tugu Salatiga, dan pada permulaan tahun 1964 jemaat Tegal wilayah selatan men-

52) A.K. Adikusumo, *op.cit*, h. 15

dapat gembala baru yaitu Pendeta S. Wiryosumarto yang berkedudukan di Slawi. Sedangkan untuk GKJ Tegal pada akhir tahun 1964 Bapak S. Dwijowiyono ditahbiskan menjadi pendeta yang berkedudukan di Tegal. Dengan ditahbiskannya Bapak S. Wiryosumarto dan Bapak S. Dwijowiyono selaku pendeta Slawi dan Tegal, maka pelayanan-pelayanan rohani berjalan lebih baik lagi, lancar dan teratur sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Sejalan dengan perkembangan jemaat dan kemajuan jaman, maka mulai tahun 1968 GKJ Tegal dibagi dalam 2 jemaat yang masing-masing berdiri sendiri. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:⁵³

1. GKJ Tegal meliputi GKJ Tegal dengan wilayah Muarareja (Muarareja) dan Tanjung.
2. GKJ Slawi meliputi GKJ Slawi dengan wilayah Jaitibarang, Margasari, Balapulung dan Prupuk.

Sekalipun jemaat dalam wilayah eks Karesidenan Pekalongan pada umumnya pertumbuhannya lambat, namun perkembangan Pekabaran Injil tidak boleh dikatakan tidak berjalan. Warga jemaat menjadi bertambah banyak dan maju. Melihat perkembangan jemaat di sebelah utara Gunung Slamet inilah maka pada tanggal 17 Juli 1968 diperoleh kata sepakat. Klasifikasi Gereja-Gereja Kristen

53) A.K. Adikusumo, *op.cit.*, h. 29

Jawa Banyumas Utara dibagi menjadi dua Klasis, yaitu:⁵⁴

a. Klasis GKJ Banyumas Utara, yang meliputi Gereja-gereja Kristen Jawa : 1) Purwokerto 2) Sukaraja 3) Banyumas 4) Klampok 5) Purbalingga 6) Pengalusan.

b. Klasis GKJ Tegal yang meliputi Gereja-Gereja Kristen Jawa : 1) Tegal 2) Slawi 3) Moga 4) Pemalang.

Pada bulan Desember 1972 Pendeta S Dwijowijono ini diberhentikan, karena ada kesalahpahaman antara pendeta dan umat yang tidak dapat diatasi. Selanjutnya mulai tanggal 12 Desember 1973 jemaat di Tegal menerima Bapak Budi Mardono STh selaku pendeta GKJ Tegal. Beliau inilah yang memimpin dan mengembalakan jemaat di GKJ Tegal hingga saat ini. Berbagai perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang telah dicapai, hal inilah yang akan dibicarakan penulis dalam bab-bab selanjutnya, khususnya perkembangan GKJ Tegal mulai tahun 1975-1990.

54) A.K. Adikusumo, *op.cit*, h. 30

BAB III

STRUKTUR ORGANISASI GEREJA KRISTEN JAWA

A.Kepelembagaan Gereja Kristen di Indonesia

Dalam perkembangan agama Kristen di Indonesia, harus diakui bahwa sampai dengan saat ini belum ada keesaan dalam Gereja Kristen. Terdapat berbagai aliran dan "bentuk" gereja dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Berbagai ciri khas ini tentu saja membawa berbagai perbedaan yang mendasar pula antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Pertanyaannya adalah, mengapa hal ini dapat terjadi ?. Masalah ini dapat dirunut dari masuknya agama Kristen ke Indonesia. Untuk itu paragraf-paragraf berikut akan mencoba menjelaskan masalah tersebut.

Agama Kristen yang masuk di Indonesia, dinegerinya atau di Barat memang telah terbagi menjadi dua agama besar yaitu Protestan dan Katolik. Dalam konteks sejarah kolonialisme, kedua agama ini masuk ke Indonesia dalam periode kolonialisme yang berbeda. Agama Katolik mulai diperkenalkan oleh para Misionaris pada masa awal kedatangan bangsa Barat di Indonesia. Imperialisme yang berlaku pada masa itu adalah imperialisme kuno, dimana penyebaran agama menjadi salah satu aspek yang utama.

Sedangkan agama Kristen Protestan baru mulai

diperkenalkan setelah Belanda mempunyai kedudukan yang mantap di Indonesia, yaitu sekitar abad ke-17. Pada masa ini imperialisme yang berlaku sudah semakin modern, dimana penekanannya pada bidang ekonomi. Dengan demikian agama bukan lagi menjadi salah satu tujuan imperialisme yang utama. Perbedaan ini memberi pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan kedua agama ini di Indonesia dalam waktu selanjutnya.

Bagi gereja yang terbentuk sebagai hasil Misi Katolik, secara eklesiologis⁵⁵ tidak ada masalah, sebab gereja itu secara otomatis menjadi anggota gereja Katolik Roma sedunia. Kendati dalam gereja Katolik ada beberapa Tarekat (ordo), tetapi hal itu tidak mempengaruhi wujud dan struktur gereja yang berdiri. Para Misionaris Katolik dari berbagai ordo tersebut tetap menghasilkan gereja yang satu dan esa.

Tetapi bagi gereja yang lahir sebagai pekerjaan Zending (Protestan), persoalannya jauh lebih rumit. Lembaga-lembaga Zending itu didirikan oleh anggota dari berbagai macam gereja Kristen dengan tradisi, ajaran, tata ibadah dan struktur yang berbeda-beda.

55) Eklesiologi berasal dari kata Yunani Eklesia, yang artinya kumpulan, kaum atau golongan, dalam hal ini adalah golongan orang percaya pada Kristus. Lihat P. Adolf Heuken, S.J., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta, Kanisius, 1976, h. 60. Jadi Eklesiologi dapat diartikan sebagai pemahaman tentang gereja.



Memang pada badan-badan zending itu kita dapat menemukan ciri yang sama, yaitu semangat untukewartakan Injil pada orang pribumi yang mereka anggap belum beragama. berdasarkan hal itu para Misionaris Kristen lebih menekankan pada pembentukan kesalehan pribadi, pembaruan hati oleh Roh Kudus, kerajinan membaca Alkitab, pemisahan antara yang rohani dan duniawi, pembaruan masyarakat melalui pembenahan dan pembinaan iman, watak pribadi dan persekutuan yang hangat dan tidak terikat kelembagaan gerejawi yang ketat. 56

Pemahaman dan penekanan ini sebenarnya merupakan protes terhadap gereja resmi di Eropa yang semakin diresapi paham rasionalisme, ajaran dan pemberitaan gereja yang semakin menekankan segi intelektual dan institusional gereja yang semakin ketat. Itulah sebabnya para Misionaris Kristen dalam melakukan pekerjaannya tidak terlalu mementingkan dogma dan ajaran gereja yang ortodoks seperti halnya gereja Calvin dan Lutheran.⁵⁷ Hal ini juga dipengaruhi oleh betapa sulitnya para Misionaris itu mendapatkan pengikut.

Tetapi setelah usaha penginjilan mereka menghasilkan buah berupa sejumlah orang yang telah menerima baptisan dan bersedia mengaku percaya kepada

56) Chr. de Jonge dan S.Aritonang, *op.cit*, h. 95

57) *Ibid*.

Yesus Kristus, Para Misionaris ini merasa harus menata "jemaat" tersebut menurut pola dan model seperti yang ada dalam gereja. Dorongan untuk ini juga semakin ditambah dengan adanya kesadaran bahwa pertobatan dan kesalehan pribadi saja, ternyata tidak cukup untuk menjadi orang Kristen secara penuh.

Kesadaran-kesadaran diatas pada gilirannya membuat tujuan penginjilan semakin berkembang, dari sekedar menghasilkan pribadi-pribadi yang bertobat, saleh dan penuh Roh Kudus, menjadi usaha untuk "mensnamkan gereja" (Church planting). Dan gereja yang ditanam itu adalah meniru yang ada di negara atau gereja asal para Misionaris Kristen tersebut. Itulah sebabnya setiap gereja Kristen di Indonesia mempunyai kiblatnya di Barat. Ada yang mengaku menganut ajaran Calvin (masuk ke kelompok Reformed atau Gereformeerd), menganut ajaran Luther (Lutheran), menganut ajaran Wesley (Methodist)⁵⁸ dan seterusnya. Pendek kata dapat dikatakan bahwa gereja yang dibentuk di Indonesia adalah sesuai dengan pemahaman tentang gereja yang dibawa oleh para Misionaris yangewartakan gereja tersebut. Biasanya gereja-gereja yang terbentuk kemudian mengambil nama berdasarkan suku bangsa anggota gereja, daerah tempat berdirinya gereja, atau bahkan mengambil nama dari

58) *Ibid.*, h. 96

gereja induknya. Dalam pola yang demikian itu pula di daerah Jawa Tengah lahir dan berdiri Gereja Kristen Jawa Tengah Selatan (GKJTS) Yang kemudian berkembang menjadi Gereja Kristen Jawa (GKJ) hingga sekarang.

B. Gambaran Singkat Mengenai Struktur Organisasi dan Pemerintahan Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Pandangan GKJ tentang gereja pada garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut pada hakekatnya gereja memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang tidak kelihatan dan dimensi yang kelihatan. Gereja dikatakan memiliki dimensi yang tidak kelihatan sebab segi rohani gereja tidak dapat dilihat oleh manusia. Dipihak lain gereja juga memiliki wujud yang dapat dilihat sebagai kumpulan orang-orang yang percaya pada Kristus. Gereja yang kelihatan ini dibedakan lagi menjadi dua, yaitu gereja sebagai institut dan gereja sebagai organisme. Yang dimaksud dengan gereja sebagai institut adalah gereja sebagaimana diorganisasikan, yaitu gereja sebagai lembaga yang diorganisasikan berdasarkan atas jabatan. Sedangkan yang dimaksud dengan gereja sebagai organisme adalah persekutuan orang percaya pada Kristus dimanapun mereka berada⁵⁹.

59) Hadi Purnomo dan M. Suprihadi, *op.cit.*, h. 44

Di dalam Tata Gereja GKJ tahun 1984, pengertian gereja dirumuskan sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus di suatu tempat, yang oleh Kristus dipanggil dan dibaptiskan dengan satu tubuh, dimana Kristus sendiri menjadi kepalanya, yang memimpin dan memelihara tubuh itu dengan roh dan firmanNya. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya pada Kristus dimanapun mereka berada, dipelihara oleh Roh Kudus dan firman Tuhan, serta dipersatukan dalam suatu organisasi kegerejaan.

1. Struktur Pemerintahan GKJ

Dalam kehidupan gereja sebagai organisasi, diperlukan suatu sistim yang mengatur jalannya kehidupan gereja. Seperti layaknya sebuah organisasi, GKJ juga memiliki sistim pemerintahan. Dalam pembukaan Tata Gereja GKJ tahun 1984, mengenai struktur pemerintahan GKJ dinyatakan sebagai berikut ⁶⁰ :

"Karena Tuhan Yesus tidak menghendaki adanya kekacauan melainkan menghendaki ketertiban dalam hidup gereja, maka ditetapkanlah jabatan-jabatan khusus yang semuanya merupakan suatu Majelis Gereja yang disebut dengan *presbiterium*. Dari sinilah kemudian bentuk pemerintahan gereja GKJ disebut *Presbiterial*. Alkitab menunjukkan bahwa gereja-gereja yang ada di banyak tempat itu bersa-

60) *Tata Gereja GKJ* , bagian Mukadimah

masama menunjukkan tubuh Kristus tersebut, gereja-gereja yang sepaham dalam pengakuan iman, pelayanan firman dan sakramen serta pamerdi, mengadakan hubungan dan kerja sama yang merupakan *Sinode*. Berdasarkan inilah bentuk pemerintahan GKJ disebut *Presbiterial Sinodal*"

Dalam sistem pemerintahan presbiterial sinodal, pemerintahan gereja dilaksanakan oleh sebuah badan yang disebut Majelis Gereja. Majelis Gereja ini mempunyai kedaulatan penuh ke dalam maupun keluar. Kedaulatan ke dalam artinya berhak untuk membuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan kehidupan gereja dan jemaat, asal tidak bertentangan dengan Tata Gereja yang sudah ada. Kedaulatan ke luar artinya Majelis Gereja tidak terikat hubungan hierarkhis dengan gereja yang lain. Majelis Gereja merupakan lembaga yang berperanan pertama dan utama dalam pemerintahan dan pengelolaan gereja.

2. Pejabat Gereja

Majelis sebagai badan yang melaksanakan pemerintahan gereja terdiri dari ; Pendeta, Diaken dan Penatua. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh komisi-komisi. Berikut elemen-elemen dalam Majelis Gereja tersebut akan diuraikan satu persatu.

a. Pendeta

Pendeta adalah jabatan keagamaan yang paling penting dalam tingkat kongregasi atau gereja. Tugas pendeta secara khusus adalah memberitakan firman, me-

layankan sakramen-sakramen, melayankan peneguhan perkawinan, melayankan peneguhan (pentahbisan) pejabat gerejawi, melayankan pengakuan percaya, pengakuan dosa dan penerimaan kembali orang yang dikucilkan atau mengucilkan diri, mengajar katekisasi dan dimana perlu menjadi wakil Majelis Gereja dalam mewakili gereja baik ke luar maupun ke dalam. 61

Badan yang mempunyai wewenang untuk memanggil dan mengangkat pendeta adalah Majelis Gereja. Sebelum menjadi pendeta jika orang tersebut baru lulus dari sekolah theologis (belum pernah menjadi pendeta) maka calon pendeta tersebut harus menjalani masa orientasi selama kurang lebih satu tahun dan menjalani ujian peremtoar (ujian untuk meneliti kelayakan calon pendeta yang berisi dogmatika, sejarah suci dan kotbah). Sedangkan bila calon pendeta orang yang sudah pernah menggembalakan umat atau pindahan dari gereja lain, maka tidak perlu menjalani masa orientasi dan ujian peremtoar. Dalam memanggil dan mengangkat pendeta, majelis gereja meminta persetujuan jemaat gereja, yaitu dengan jalan mencari masukan berupa kritik dan keberatan yang sah terhadap calon pendeta yang diajukan oleh majelis gereja kepada jemaat. Biasanya jemaat diberi kertas untuk memilih mendukung atau tidak mendukung terhadap calon

61) *Tata Gereja GKJ*, Ps. 21

pendeta setelah masa orientasi. Bila kemudian terbukti tidak ada keberatan yang sah atau lebih dari setengah suara jemaat mendukung calon pendeta maka gereja dianggap menyetujui calon pendeta tersebut menjadi pendetanya.

Untuk dapat menjadi seorang pendeta, seseorang sedapat mungkin harus berpendidikan theologia formal, yaitu mereka yang berstudi di Sekolah Tinggi Theologia yang didukung dan diakui oleh sinode GKJ seperti; S.T.Th. Jakarta, Fakultas Theologia Universitas Duta Wacana, Universitas Satya Wacana dan Sekolah Theologia khusus yang diselenggarakan oleh sinode, yaitu Sekolah Theologia Khusus di Wirobrajan, Yogyakarta.⁶² Walaupun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi orang yang oleh gereja dianggap mampu namun tidak memiliki pendidikan formal untuk dicalonkan dan diangkat menjadi pendeta. Hal ini tidak memandang apakah dia pria atau wanita, sebab memang sejak dulu tidak ada aturan bahwa pendeta harus seorang pria. Tetapi memang pendeta wanita baru muncul akhir-akhir ini seiring dengan semakin gencarnya emansipasi wanita.

Seorang pendeta melakukan tugas kewajibannya selama ia masih kuat dan mampu, dan selama tidak ada sebab lain yang mengakibatkan ia tidak dapat

62) *Tata Gereja GKJ*, Ps. 16.2.1, bag. penjelasan

melaksanakan tugas dan kewajibannya, atau karena sebab tertentu ia diberhentikan dari gereja. Apabila seorang pendeta telah berumur 60 tahun, ia berhak berhenti atau emeritat. Namun demikian hal tersebut bukanlah suatu keharusan, sejauh gereja masih menghendaki pendeta tersebut untuk menjabat, atau pendeta tersebut masih ingin menjabat, maka masa emeritat tersebut dapat dipertimbangkan kembali.⁶³ Selain emeritat seorang pendeta dapat juga meninggalkan gereja atau pindah. Biasanya hal ini disebabkan oleh adanya tingkah laku atau perbuatan pendeta yang tidak dapat dijadikan panutan oleh jemaatnya, atau ada ketidakcocokan antara pendeta dan jemaat secara umum.

Kehidupan pendeta secara ekonomis sepenuhnya menjadi tanggungan gereja. Gereja yang memanggil seorang pendeta, bertanggung jawab atas biaya hidup dan kesejahteraan sosial pendeta tersebut beserta dengan keluarganya, juga bertanggung jawab atas sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tugas kependetaan. Setelah emeritat, gereja masih menanggung biaya hidup pendeta tersebut.

b. Penatua

Penatua adalah pejabat gereja yang mempunyai tugas

63) *Tata Gereja GKJ*, Ps. 17.3

untuk mengusahakan gereja agar tetap terpelihara sehingga anggota gereja hidup kudus dan teratur. Selain itu penatua juga bertugas untuk mendidik warga gereja agar anggota gereja senantiasa bertanggung jawab sesuai jati dirinya sebagai orang beriman baik dalam hidup bergereja maupun bermasyarakat.⁶⁴

Secara khusus penatua mempunyai tugas untuk meneliti ajaran pendeta agar senantiasa sesuai dengan Alkitab. Secara umum penatua dan diaken bersama-sama dengan pendeta menggembalakan semua warga gereja, bila-mana diperlukan melakukan teguran dan memberi nasehat untuk meneguhkan iman para warga gereja.⁶⁵

Penatua dipilih dari antara warga gereja. Tata cara pemilihan majelis yaitu, rapat Majelis Gereja memutuskan untuk menunjuk orang-orang tertentu yang memenuhi syarat yaitu orangnya harus loyal dan aktif dalam kegiatan gereja serta tidak sedang dalam pamerdi (penggembalaan khusus oleh gereja bagi warganya yang bermasalah, untuk memimpin ke arah pertobatan). Calon juga harus lebih dari satu. Sebelumnya Majelis Gereja harus mendatangi calon untuk diminta kesediannya. Setelah calon Majelis Gereja tersebut bersedia, calon

64) *Tata Gereja GKJ*, Ps. 26

65) Hadi Furnomo dan M. Suprihadi, *op.cit.*, h. 47

tersebut diumumkan atau diwartakan dalam setiap kebaktian minimum dua kali. Pemilihan dilaksanakan setelah kebaktian Minggu baik pagi maupun sore melalui pencoblosan. Adapun yang berhak dipilih dan memilih adalah warga yang sudah sidhi. Bagi yang terpilih dua atau tiga Minggu kemudian diteguhkan menjadi Majelis Gereja. Sedangkan bagi yang tidak terpilih, Majelis Gereja juga mengunjungi di rumahnya sebagai rasa ucapan terima kasih dan penghiburan. Masa jabatan penatua adalah 3 tahun dan setelah habis masa jabatannya dapat dipilih kembali. Jumlah penatua dan diaken ini tidak ada batas maksimal dan minimal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing gereja untuk dapat melayani jemaat secara memadai.

c. Diaken

Diaken adalah pejabat gereja yang secara khusus mempunyai tugas melakukan pelayanan kasih kepada warga gereja dan kepada masyarakat umum dengan petunjuk, penghiburan dan pertolongan. Diaken juga berkewajiban untuk mendorong dan menggerakkan warga gereja agar melaksanakan pelayanan kasih.⁶⁶

Pada dasarnya pelayanan yang dilakukan oleh para diaken itu adalah merupakan suatu pemberian, bukan

66) *Tata Gereja GKJ*, Ps.27

pinjaman. Artinya tanpa mendapat balasan dari yang menerima, namun dapat pula diaken menggerakkan warga gereja untuk membentuk usaha bersama dalam menghadapi berbagai masalah.

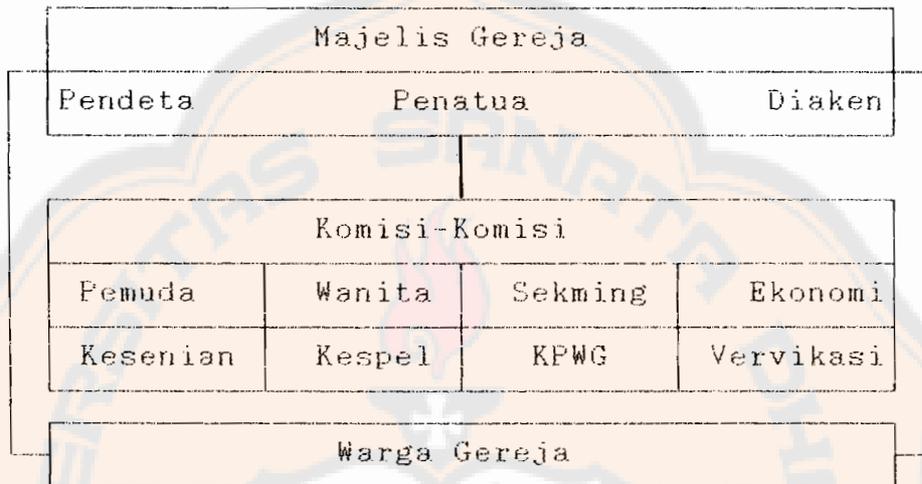
Seorang diaken dipilih dari warga gereja baik pria maupun wanita yang tidak sedang dalam pamerdi dan dipandang mempunyai kemampuan rohani dan jasmani serta layak untuk melakukan tugas diaken. Tata cara pemilihan diaken sama dengan tata cara pemilihan penatua. Masa jabatan diaken adalah tiga tahun, untuk setiap pemilihan. Apabila masa jabatan tersebut telah berakhir, diaken meletakkan jabatannya setelah ada penggantinya. Pejabat diaken yang telah berakhir masa jabatannya dapat dicalonkan untuk dipilih kembali.

d. Komisi-Komisi Gereja

Untuk membantu kelancaran tugas majelis dalam gereja, maka dibentuklah berbagai komisi. Komisi-komisi tersebut antara lain adalah : Komisi Wanita, Komisi Pemuda, Komisi Sekolah Minggu, Komisi Ekonomi, Komisi Kesenian, Komisi Kesaksian dan Pelayanan serta Komisi Verifikasi. Selain itu dibentuk pula Komisi Pembinaan Warga Gereja (KPWG). Komisi-komisi dan KPWG ini diangkat dan diberhentikan oleh Majelis Gereja. Dalam melaksanakan tugasnya mereka bertanggung jawab pada

Majelis gereja.⁶⁷

Bagan Struktur Organisasi Gereja



3. Persidangan-Persidangan

Dalam sistim pemerintahan GKJ dikenal adanya empat macam persidangan yang diurutkan berdasarkan luasnya cakupan wilayah persidangan. Persidangan yang pertama adalah untuk tingkat gereja GKJ, persidangan dalam tingkat ini dilaksanakan oleh masing-masing Majelis Gereja. Kedua adalah tingkat klasis, yaitu persidangan yang dilakukan oleh beberapa Majelis Gereja. Ketiga adalah persidangan sinode wilayah, yaitu persidangan yang dihadiri oleh beberapa utusan klasis. Sedangkan yang keempat adalah persidangan yang paling luas wila-

67) Antonius Widodo (30), Majelis GKJ Tegal, *Wawancara*, di Kantor Gereja, 15 Pebruari 1993, pukul 16.30

yahnya yaitu tingkat sinode, yang dihadiri oleh beberapa sinode wilayah.

Persidangan-persidangan yang dilakukan oleh Majelis gereja dalam tingkat gereja,klasis, sinode wilayah dan sinode kedudukannya tidak merupakan suatu tingkatan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi, atau bukan merupakan jenjang hierarkhi.

a. Persidangan Majelis Gereja

Gereja Kristen adalah persekutan orang-orang yang menjawab panggilan Tuhan Yesus Kristus untuk menjadi miliknya dan sekaligus utusannya, yaitu dengan beriman kepadanya, yang ada di suatu tempat tertentu, yang memiliki Majelis Gereja sendiri untuk mengelola kehidupan bergerejanya. Untuk melakukan tugas pengelolaan gereja inilah Majelis Gereja sering malakukan persidangan-persidangan dalam tingkat majelis.

Persidangan tingkat majelis ini dibagi menjadi dua yaitu : 68

1) Persidangan Bulanan

Persidangan yang diadakan satu bulan sekali, setiap Minggu pertama hari Jumat. Persidangan ini sifatnya

68) Antonius Widodo (30), Majelis GKJ Tegal. *Wawancara*, di Kantor Gereja, 16 Februari 1993, pukul 17.00

rahasia atau tertutup, hanya dihadiri oleh Majelis Gereja baik dari Gereja Induk maupun Gereja Pemanthan. Hal-hal yang dibicarakan adalah masalah-masalah yang ada dalam gereja tersebut, baik yang menyangkut warga, kegiatan gerejawi dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan selama satu bulan. Persidangan ini dipimpin pendeta.

2) Persidangan Terbuka atau Rapat terbuka

Persidangan ini diadakan satu tahun sekali dan sifatnya terbuka bagi semua warga gereja. Setiap warga gereja yang hadir berhak mengajukan usul, saran atau pendapatnya. Yang dibicarakan dalam persidangan ini adalah laporan dari masing-masing komisi yang ada, mengevaluasi kegiatan yang telah dapat dilaksanakan selama satu tahun dan berusaha mencari jalan keluar bagi kegiatan yang tidak dapat terlaksana. Persidangan ini dipimpin oleh pendeta.

b. Klasis

Klasis adalah merupakan suatu persidangan dimana yang menjadi anggota persidangan ini adalah Majelis Gereja atau pejabat gereja yang ditunjuk. Anggota persidangan ini dibedakan menjadi dua yaitu 2 Primus (berhak bersuara) dan 2 Secundus (tidak berhak bersuara). Peserta persidangan ini memang dibedakan menjadi

dua supaya tidak semua peserta mengeluarkan suara sehingga dapat dibatasi waktunya. Biasanya yang menjadi primus adalah pendeta dan penatua yang dianggap mampu ataupun wakil ketua Majelis Gereja. Sedangkan secundus biasanya adalah Majelis Gereja yang telah ditunjuk dalam rapat gereja, bisa penatua ataupun diaken. Anggota klasis terdiri dari minimal 3 gereja dan maksimal 10 gereja. Hal-hal yang harus dibicarakan dalam sidang klasis ini menyangkut masalah-masalah umum yang dihadapi tiap-tiap gereja dalam wilayah klasis tersebut. Persidangan klasis biasanya diadakan setahun sekali. Namun bila ada masalah yang mendesak dan gawat dapat diadakan persidangan luar biasa. Tempat persidangan dilaksanakan secara bergantian menurut abjad dari nama gereja.

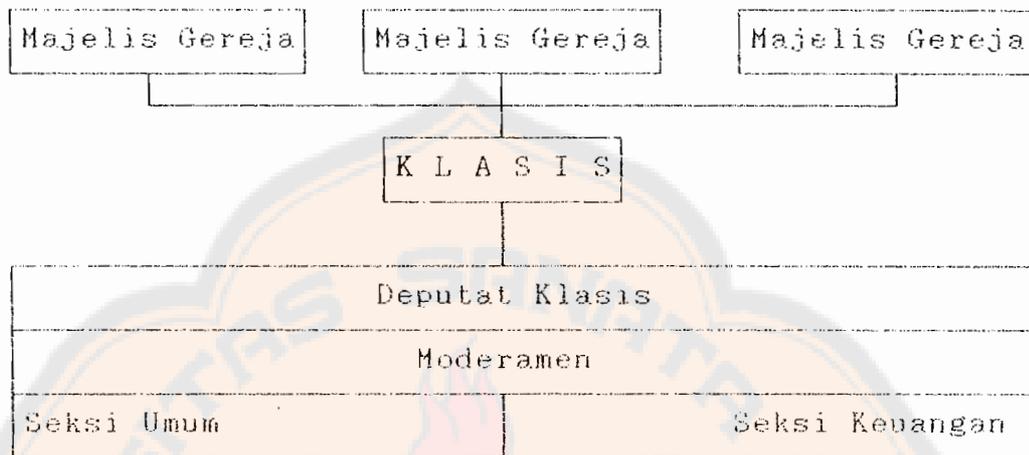
Didalam persidangan klasis ditentukan dan ditunjuk orang-orang yang bertugas untuk melihat dan menanyakan kepada gereja-gereja dalam wilayah klasis tersebut mengenai keadaan mereka masing-masing, serta kemudian melaporkannya pada persidangan klasis berikutnya, mereka ini disebut *Visitator Klasis*. Selain itu dalam persidangan klasis juga ditunjuk dan diangkat *Deputat Klasis*, yaitu seorang atau beberapa orang yang diangkat oleh persidangan untuk melaksanakan keputusan persidangan dan menangani persoalan-persoalan yang muncul selama daur persidangan.

Pada umumnya deputat klasis terdiri dari dua seksi, yaitu seksi umum dan seksi keuangan. KLASIS bukanlah merupakan badan permanen oleh karena itu pemimpin persidangan klasis selalu dipilih pada waktu persidangan akan dimulai, dan hanya berlaku selama dilangsungkannya persidangan. Pemimpin persidangan klasis ini disebut *Moderamen KLASIS*.

GKJ Tegal masuk wilayah KLASIS Tegal yang anggotanya terdiri dari:

1. GKJ Pemalang
2. GKJ Moga
3. GKJ Slawi
4. GKJ Tegal
5. GKJ Brebes
6. GKJ Rawamangun (Jakarta)
7. GKJ Nehemia (Pondok Indah)
8. GKJ Eben Hesser (Jakarta)
9. GKJ Yeremia (Depok)
10. GKJ Tanjung Priok

Bagan Klasis GKJ Tegal



c. Sinode Wilayah

Sinode wilayah adalah persidangan yang dihadiri oleh beberapa klasis. Sebenarnya persidangan sinode wilayah ini hanyalah merupakan upaya untuk mengurangi jumlah peserta dalam persidangan sinode, dan juga untuk mempersempit hal-hal yang harus dibicarakan. Maka beberapa klasis yang saling berdekatan mengadakan persidangan dalam tingkat sinode wilayah.

Persidangan sinode wilayah diadakan dua tahun sekali, hal-hal yang dibicarakan adalah berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan ditingkat klasis. Apabila dalam persidangan sinode wilayah ini ada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan, maka masalah tersebut dibawa ke tingkat sinode. GKJ Tegal termasuk dalam Sinode Wilayah III.

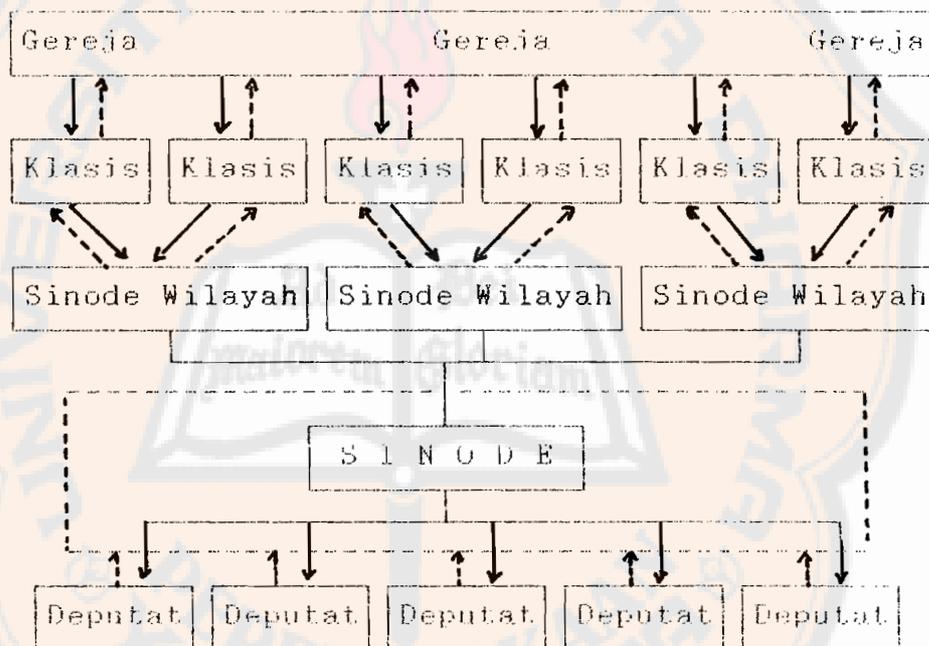
d. Sinode

Sinode adalah persidangan dari gereja-gereja yang sealliran dan sepaham dalam pengakuan iman, pelayanan firman, sakramen serta pamerdi. Apabila kita susun dalam suatu jenjang hierarkhi maka persidangan sinode adalah merupakan persidangan dari beberapa sinode wilayah. Pokok persoalan yang dibicarakan dalam persidangan sinode pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua hal yaitu; pertama, persoalan yang tidak dapat diputuskan atau diselesaikan oleh persidangan klasis maupun sinode wilayah. kedua, persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan semua gereja se-sinode.

Persidangan sinode diadakan tiga tahun sekali, ditempat yang telah ditentukan oleh sidang sinode sebelumnya. Sidang diikuti oleh primus dan secundus seperti halnya dalam persidangan tingkat Klasis, dan mereka mewakili tiap tiap Klasis. Jadi tidak tiap gereja pasti mengirimkan wakilnya. Biasanya yang mewakili adalah seorang pendeta atau orang yang dianggap mampu. Dalam persidangan sinode dibentuk beberapa deputat yang bertugas untuk melaksanakan keputusan sidang sinode dan menampung berbagai permasalahan yang timbul dan kemudian melaporkannya pada sidang sinode berikutnya. Deputat-deputat ini dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh komisi-komisi yang sesuai dengan bidang tugasnya.

Sama dengan persidangan klasis, persidangan sinode juga bukan merupakan badan permanen, maka pemimpin persidangan yang disebut *Moderamen Sinode* dipilih pada saat persidangan mulai dan menjabat selama berlangsungnya persidangan.

Bagan Deputat Sinode



Keterangan :

—————: Garis pembahasan masalah

.....: Garis koordinasi, pelayanan informasi

Demikianlah seluk beluk mengenai struktur organisasi Gereja Kristen Jawa Tegal. Selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan Gereja Kristen Jawa Tegal dari tahun 1975 sampai 1990, baik perkembangan umat maupun perkembangan wilayahnya.

BAB IV

Perkembangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Tegal Dari Tahun
1975 Sampai 1990

A. Perkembangan Wilayah GKJ Tegal dari tahun 1975 sam-
pai 1990.

Tegal dalam kurun waktu antara tahun 1975 sampai 1990 adalah sebuah kota yang cukup ramai karena selain memiliki sebuah pelabuhan, Tegal juga dilalui oleh jalan raya yang terkenal dengan "jalur utara" yang menghubungkan Jawa bagian barat dan Jawa bagian timur. Sumber daya manusia di Tegal juga sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sentral-sentral kerajinan yang ada. Bahkan karena industri cor logamnya, Tegal mendapat julukan sebagai Jepangnya Indonesia.

Sebagai daerah pelabuhan orang Tegal terkenal sebagai orang yang kasar dan keras hati. Kekerasan hati ini dikiaskan dalam lambang *banteng loreng binoncengan* yang berarti seekor banteng yang berwarna belang yang ditunggangi seorang anak kecil. Kiasan ini melambangkan watak orang Tegal yang seperti banteng loreng, gagah, teguh pendirian dan kasar, tetapi pada hakekatnya dapat dituntun dan dikuasai oleh orang yang lembut, ramah dan

tulus hati.⁶⁹⁾

1. Gambaran Singkat Situasi Gereja Kristen Jawa Tegal Menjelang periode Tahun 1975 sampai 1990..

Gereja Kristen Jawa Tegal sebenarnya dibangun untuk menampung umat Kristen yang ada di Kodya Tegal, tetapi secara geografis dan administratif GKJ Tegal tidak mempunyai batas-batas wilayah yang jelas, sebab pada kenyataannya jemaat di GKJ Tegal ada yang datang dari luar kodya Tegal. Hal ini disebabkan karena untuk beribadat orang tidak bisa dipaksakan harus di gereja tertentu, contohnya keluarga Bapak Hero yang tercatat sebagai anggota jemaat GKJ Tegal dan rumahnya di Balapulang, untuk beribadat mereka harus menempuh jarak 17 km, padahal disebelah utara rumahnya sekitar 2 km ada GKJ Slawi. Selain itu jumlah GKJ yang sangat terbatas dan tidak di semua kabupaten dan kota madya ada GKJ, seperti di Brebes, hal ini juga membuat wilayah GKJ tidak terbatas oleh daerah administratif.

Pada tahun 1975 GKJ Tegal memiliki wilayah yang sangat luas, meliputi seluruh Kodya Tegal, sebagian Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. Karena luasnya

69) Suputro, *Tegal Dari Masa ke Masa*, Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P dan K, 1959, h.47

wilayah GKJ Tegal ini maka untuk mempermudah pelayanan kepada umat, wilayah GKJ Tegal dibagi menjadi beberapa wilayah yang lebih sempit. Wilayah-wilayah tersebut ada yang masuk gereja induk,⁷⁰⁾ dan ada yang masuk Pewan-
than.⁷¹⁾

Pembagian wilayah di GKJ Tegal pada tahun 1975 adalah sebagai berikut :

a. Wilayah GKJ Induk

Wilayah GKJ Induk dibagi menjadi 5 wilayah yaitu :

- 1) Wilayah Utara meliputi : Kelurahan Tegal Sari dan sebagian Kelurahan Keraton.
- 2) Wilayah Tengah meliputi : Sebagian Kelurahan Keraton, Kelurahan Sumur Panggang, Kelurahan Kemandungan dan sebagian Kelurahan Mintaragen.
- 3) Wilayah Timur meliputi : Kelurahan Panggung, sebagian Kelurahan Mintaragen sampai dengan daerah Mejasem dan Surodadi.
- 4) Wilayah Selatan meliputi : Kelurahan Kejambon, Slerok, Randugunting, Debong, Panggung, Kecamatan

70) Gereja Induk adalah gereja yang menjadi pusat atau induk dari gereja-gereja yang ada di sekitarnya yang merupakan Pewanthan-Pewanthan. Syarat Gereja Induk adalah mandiri atau sudah dewasa dan mempunyai pendeta sendiri. A.Widodo (30), *Wawancara*, Penatua GKJ Tegal, di rumah BTN jl.Nanas, 9 Agustus 1993, pukul 17.30

71) Pewanthan adalah cabang atau pembiakan dari gereja induk yang kegiatannya masih mengacu pada gereja induk.

Talang, Pangkah dan balapulang.

5) Wilayah Brebes meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Brebes .

Untuk mempermudah tugas pembinaan majelis pada warga maka wilayah-wilayah GKJ Induk dibagi lagi menjadi sepuluh wilayah pembinaan yaitu : wilayah utara dibagi menjadi 2 wilayah pembinaan, wilayah tengah menjadi 2 wilayah pembinaan, wilayah timur 3 wilayah pembinaan dan wilayah selatan menjadi 3 wilayah pembinaan. Masing-masing wilayah pembinaan tersebut menjadi tanggung jawab anggota majelis yang bertempat tinggal di wilayah tersebut dalam mengkoordinir kegiatan rohani di wilayahnya.

b. Pepanthan

1). Pepanthan Muarareja

Pepanthan Muarareja memiliki sebuah gereja kecil yang dindingnya masih terbuat dari tembok dan bambu. Sebenarnya gereja di Muarareja ini merupakan gereja perintis bagi masuknya agama Kristen di daerah Tegal. Namun dalam perkembangannya gereja ini bukannya menjadi semakin besar, akan tetapi justru semakin mundur , bahkan pada tahun 1950-an sampai dengan 1960-an (tahun yang pasti tidak diketahui) pernah mati atau tidak ada kegiatan persekutuan. Sedangkan untuk kebaktian dan perayaan hari-hari besar Kristen jemaat Muarareja harus

berjalan kaki ke GKJ Tegal yang terletak di kota.⁷²⁾

Momentum yang sangat menyedihkan dalam perkembangan agama Kristen ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena letak gereja Muarareja yang kurang strategis yaitu, diluar kota Tegal bagian utara dan juga karena transportasi yang sulit dengan adanya sungai yang belum ada jembatannya. Padahal umat Kristen di Tegal dalam perkembangannya lebih banyak tinggal di daerah perkotaan. Berkaitan dengan sebab diatas pembinaan yang dilakukan Majelis GKJ induk mengalami banyak hambatan sehingga tidak dapat berlangsung dengan intensif.

Pada sekitar tahun 1963, dimulailah berbagai usaha untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali gereja di Muarareja. Adalah Bapak Mulyono, seorang anggota Majelis GKJ Tegal pada waktu itu, mengusulkan pada Majelis yang diketuai Pendeta Dwijowiyono untuk mengadakan dan menggiatkan lagi kegiatan rohani di gereja Muarareja. Diawali dengan mengadakan Perayaan Natal dan hari-hari besar agama Kristen dengan mengundang Pamong Desa dan para tetangga di sekitar gereja yang non Kristen. GKJ Tegal sering mengadakan gerakan gerakan Pekabaran Injil

72) Durjan (74), Mantan aktivis gereja Muarareja, *Wawancara*, di rumahnya desa Muarareja, 11 Agustus 1993. pukul 16.30

secara nyata, misalnya kerja bakti , mengadakan pekan Pantekosta, olah raga, drama, pemutaran film atau slide dan lain-lain.⁷³⁾ Sejak tahun 1965 di Gereja Muarareja sudah bisa diadakan kebaktian secara rutin walaupun hanya satu bulan satu kali dan Biston atau Pemahaman Alkitab tiap hari Rabu sore, lama-lama meningkat menjadi satu bulan dua kali . Sejak tahun 1974 di gereja Muarareja sudah bisa dilaksanakan Kebaktian rutin satu bulan empat kali dan juga mengadakan Sakramen Perjamuan Kudus sendiri.⁷⁴⁾

2) Pepanthan Tanjung

Pepanthan Tanjung belum memiliki gereja sendiri seperti halnya pepanthan Muarareja. Pada tahun 1960 Kebaktian Minggu dilaksanakan di rumah Bapak Rajimin Dibyosumarto, seorang mantri kesehatan pada Balai Pengobatan Tanjung. Guna menunjang Pekabaran Injil, maka atas persetujuan Majelis GKJ Tegal, Yayasan Sekolah dan Asrama Kristen (YSAK) membuka Taman Kanak-Kanak di Losari Timur, lebih kurang 6 km. dari Tanjung. TK tersebut diberi nama "Bintang Kecil" dan dimulai 1

73) A.K. Adikoesoemo, *Tulisan Tentang Sejarah Singkat GKJ Tegal*, Tidak diterbitkan, h. 21

74) Mulyono (63), Mantan Majelis GKJ Tegal, *Wawancara*, dirumah Kalimati, 13 Agustus 1993, pukul 18.30



Agustus 1961. Pengasuh pertama dari TK tersebut adalah Sdri. Reinhartien Kamandani. Sangat disayangkan bahwa pada tanggal 1 Agustus 1964 TK tersebut terpaksa harus ditutup, karena permintaan bantuan pada Klasis Banyumas Utara (pada waktu itu GKJ Tegal termasuk Klasis Banyumas) untuk membeli atau membangun gedung TK tidak dapat persetujuan dan rumah yang disewanya tidak boleh disewa lagi.

Guru Injil pertama yang berdomisili di Tanjung ialah Bapak S. Martoatmojo (pertengahan ke II tahun 1969) dan pensiun mulai tanggal 1 Januari 1974. Setelah Bapak S. Martoatmojo pensiun, sebagai gantinya ialah Bapak Sumaryanto, lulusan dari Theologia khusus Yogyakarta, pada tanggal 29 September 1974 diteguhkan menjadi pembantu pendeta (1 April 1978 pindah ke GKJ Pemalang).⁷⁵⁾ Sampai tahun 1974 ini Pewanthhan Tanjung masih melaksanakan kebaktian di rumah warga dan dipimpin oleh majelis, baik dari Gereja Induk maupun dari Pewanthhan Tanjung sendiri. Perayaan Sakramen Perjamuan Kudus Pewanthhan Tanjung masih bergabung dengan GKJ Induk di Tegal. Sebenarnya kemampuan untuk membangun gereja di Tanjung ada, tetapi ijin prinsip dari Pemerintah Daerah tidak bisa turun karena masyarakat sekitarnya menentang pembangunan gereja.

75) A.K. Adikoesoemo, *op.cit.*, h. 27

2. Perkembangan Wilayah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Tegal dari Tahun 1975 sampai 1990.

Perkembangan yang dimaksud di sini bukan hanya perkembangan secara kuantitas atau perkembangan wilayahnya saja, tapi juga perkembangan secara kualitas. Bagaimana keadaan Pepanthan-pepanthan yang sudah ada di wilayah GKJ Tegal setelah tahun 1975 sampai tahun 1990 dan proses pertumbuhan pepanthan baru maupun proses pertumbuhan gereja yang mandiri akan diulas dalam bagian ini.

a. Perkembangan Gereja Induk dari Tahun 1975 sampai 1990.

Perkembangan wilayah Gereja Induk kalau dilihat secara kuantitas atau luasnya wilayah semakin sempit. Hal ini dikarenakan oleh adanya proses pertumbuhan wilayah menjadi pepanthan. Perkembangan wilayah Gereja Induk antara lain perubahan nama dan luasnya wilayah-wilayah yang ada di Gereja Induk.

Mulai tahun 1987 nama wilayah-wilayah di Gereja Induk berubah, wilayah Utara menjadi wilayah Hosiana, wilayah Tengah menjadi wilayah Maranatha, wilayah Timur menjadi wilayah Efata dan wilayah Selatan menjadi wilayah Gloria. Pada akhir tahun 1990 wilayah-wilayah yang ada di Gereja Induk dibagi menjadi 4 wilayah meliputi :

- 1) Wilayah Hosiana meliputi : Kelurahan Tegal Sari dan sebagian Kelurahan Keraton.⁷⁶⁾
 - 2) Wilayah Maranatha meliputi : Kelurahan Pekauman, Sebagian Kelurahan Keraton, Kelurahan Sumurpanggung, Kelurahan Kemandungan, Kelurahan Margadana, sebagian Kelurahan Mintaragen dan sebagian Kelurahan Randugunting.⁷⁷⁾
 - 3) Wilayah Efata meliputi : Kelurahan Panggung, Sebagian Kelurahan Mintaragen dan daerah Suradadi.⁷⁸⁾
 - 4) Wilayah Gloria meliputi : Kelurahan Randugunting, Kelurahan Slerok, sebagian Kelurahan Panggung, Kelurahan Kejambon, Kelurahan Debong, sampai daerah Talang, Pangkah dan Balapulang.⁷⁹⁾
- b. Perkembangan Pemanthan GKJ Tegal dari Tahun 1975 sampai Tahun 1990.

76) Duksino BA (62), Wakil Ketua Majelis GKJ Tegal dan Ketua Wilayah Hosiana, **Wawancara**, di rumah jln.Layang Tegal Sari, 13 Agustus 1993, pukul 17.30

77) Matius Sartono (33), Ketua Wilayah Maranatha, **Wawancara**, di rumah BTN Jl.Nanas, 2 Agustus 1993, pukul 19.30

78) Widyatmoko, Ketua Wilayah Efata, **Wawancara**, di rumah Kalimati, 5 Agustus 1993, pukul 17.00

79) Oerip Amidjojo, Ketua Wilayah Gloria, **Wawancara**, di rumah, 12 Agustus 1993, pukul 17.30

1). Papanthan Muarareja

Seperti yang telah ditulis sebelumnya, bahwa pada sekitar tahun 1960-an gereja di Muarareja pernah mati (tidak ada kebaktian), dan berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh Majelis GKJ Tegal pada masa pengembalaan Pdt. Dwijiwiyono, maka sekitar tahun 1970-an sudah bisa dilaksanakan kebaktian secara rutin. Ketika pengembalaan GKJ Tegal diserahkan pada Pdt. Budi Mardono STh., usaha-usaha untuk lebih menggiatkan gereja di Muarareja semakin ditingkatkan. Usaha-usaha itu antara lain mengadakan pembinaan bagi majelis GKJ Muarareja, mengirimkan Majelis GKJ Tegal untuk memimpin kebaktian di Gereja Muarareja dan untuk kegiatan setiap komisi dibantu sepenuhnya oleh GKJ Tegal. Selain itu GKJ Tegal juga mengumpulkan dana untuk pemugaran gereja Papanthan Muarareja, baik melalui kantong persembahan yang diedarkan setiap Minggu maupun mencari donatur-donatur baik dari jemaat GKJ Tegal maupun dari luar GKJ Tegal.

Berkat usaha-usaha yang dilakukan GKJ Tegal dan seluruh jemaat Papanthan Muarareja, mulai tahun 1982 papanthan ini sudah mempunyai majelis sendiri dan mandiri dalam hal pengelolaan persembahan. Bahkan setiap bulan bisa menghaturkan "artho dahar" sebesar Rp 20.000 ke Gereja Induk sebagai rasa ikut memiliki GKJ Tegal. Papanthan ini juga sudah mengadakan kebaktian

Sakramen Perjamuan Kudus sendiri dipimpin Pendeta GKJ Tegal. Sedangkan kegiatan rohani lain sudah terjadwal rutin untuk setiap Minggunya. Adapun jadwal kegiatan rohani yang ada di gereja Muarareja adalah, setiap hari Kamis Minggu I Rapat Mejelis Pewanthan Muarareja. Minggu ke-II untuk Pemahaman Alkitab atau Sarasehan Umum. Minggu ke-III untuk Pemahaman Alkitab ibu-ibu. Minggu ke-IV Pemahaman Alkitab pemuda pemudi dan jika ada Minggu ke-V untuk Kebaktian Doa umum.⁸⁰⁾

Pada tahun 1989 gereja tua di Muarareja yang mempunyai nilai sejarah bagi masuknya agama Kristen daerah Tegal, berhasil dipugar. Dana pemugaran ini diperoleh dari GKJ Tegal sendiri, Gereja-gereja se-Klasis Tegal dan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah melalui Pemerintah Daerah Tingkat II Tegal.

2). Pewanthan Mejasem

Sebelum menjadi sebuah pewanthan, Mejasem termasuk bagian Gereja Induk wilayah Timur. Mejasem ini terletak di luar Kota Madya Tegal bagian Timur, perbatasan antara Kodya Tegal dan Kabupaten Tegal. Sejak di Mejasem dibangun perumahan, banyak jemaat GKJ Tegal, khususnya yang belum mempunyai rumah sendiri pindah di perumahan

80) Soewito , Aktifis Gereja Muarareja, *Nawancara* , di rumahnya desa Muarareja, 12 Agustus 1993, pukul 16.30

Mejasem. Lama-lama karena semakin banyak warga GKJ Tegal yang ada di Mejasem dan sekitarnya, maka mulai tahun 1985 diadakan pembiakan dengan menjadikan Mejasem sebagai wilayah pewanthn dengan nama Pewanthn Mejasem. Wilayah Pewanthn Mejasem ini di bagi dua yaitu wilayah utara dan wilayah selatan.

Pada awalnya Pewanthn Mejasem masih menggunakan rumah salah seorang warga, yaitu rumah Bapak Daryo untuk mengadakan kebaktian tiap Minggu. Kebaktian tiap Minggu ini dipimpin oleh majelis baik dari Majelis Gereja Induk maupun Majelis Pewanthn Mejasem secara bergantian. Kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus yang diadakan 4 bulan sekali (sekarang 3 bulan sekali) dilaksanakan bergabung dengan GKJ Tegal.

Adapun usaha atau peranan yang dilakukan GKJ Induk untuk mempersiapkan Mejasem sebagai sebuah pewanthn dan nantinya disiapkan pula menjadi gereja yang dewasa yaitu, memberikan pembinaan bagi Majelis-majelis Pewanthn Mejasem, pembinaan pada komisi-komisi yang ada, mengumpulkan dana bagi rencana pembangunan gereja di Mejasem dan mengurus perijinan guna pendirian gereja.⁸¹⁾

Pada perkembangan selanjutnya, umat Kristen di Mejasem bertambah banyak, baik dari semakin banyaknya

81) Antonius Widodo (30), Anggota Majelis GKJ Tegal (Penatua), *Wawancara*, di Kantor Gereja, 25 Mei 1993, pukul 16.30

warga Kristen yang pindah ke perumahan Mejasem , atau warga gereja lain yang tertarik mengikuti kebaktian di GKJ , ataupun karena kesaksian orang-orang Kristen di Mejasem sehingga ada beberapa orang yang kemudian mengaku percaya pada Yesus Kristus. Bertambahnya umat serta dewasanya umat menambah pula kemajuan pepanahan ini. Pada tahun 1989 Pepanahan Mejasem sudah mengadakan Sakramen Perjamuan Kudus sendiri yang dipimpin pendeta dari GKJ Induk, dan komisi-komisi yang ada juga sudah berdiri sendiri.

Sampai tahun 1990 Pepanahan Mejasem belum dapat membangun gereja sebagai tempat kebaktian (bahkan sampai saat ini). Hal ini dikarenakan izin prinsip dari Pemerintah Daerah belum turun, sebab masyarakat sekitar menentang pendirian gereja di daerah Mejasem tersebut. Jemaat di Mejasem masih menggunakan rumah kosong yang sengaja dibeli untuk tempat kebaktian.⁸²⁾

3). Pepanahan Brebes

Sebelum menjadi sebuah pepanahan, Brebes masuk wilayah khusus dari GKJ Tegal. Jemaat di wilayah Brebes ini kebanyakan terdiri dari warga pendatang yang sedang bertugas di daerah Brebes. Karena di Brebes ini belum ada GKJ, mereka pergi ke GKJ Tegal jika akan kebaktian

82) Budi Mardono STh., Pendeta GKJ Tegal, *Wawancara*, di Kantor Gereja, 24 Mei 1993, pukul 09.15

tiap Minggu. Dalam perkembangan selanjutnya jemaat Kristen di Brebes semakin banyak dan diantara mereka ada beberapa orang yang mempunyai jabatan dalam instansi tempat mereka bertugas. Ketika pada tahun 1987 jemaat di Brebes dirasa cukup kuat dan mampu untuk mengadakan kebaktian sendiri, maka pada tahun tersebut GKJ Tegal kembali mengadakan pembiakan dengan menjadikan Brebes wilayah Pevanthan Brebes.

Pada awalnya kebaktian diadakan di rumah keluarga Bambang Sunardi. Kemudian setelah Keluarga Bambang Sunardi pindah, kebaktian juga pindah di rumah keluarga Ir Diman, lalu pindah lagi di keluarga Sugianto.⁸³⁾ Seperti di pevanthan-pevanthan lain, di Pevanthan Brebes GKJ Tegal juga melakukan pembinaan-pembinaan bagi majelis dan komisi-komisi yang ada, juga membantu mengumpulkan dana bagi rencana pendirian gedung gereja di Brebes dan membantu mengurus perijinan pendirian gereja.

Pevanthan Brebes ini memang agak berbeda dengan pevanthan lainnya, dengan didukung oleh jemaatnya yang sebagian ada yang menjabat sebagai orang yang berpengaruh dalam Pemerintah Daerah Brebes, pevanthan ini dalam waktu yang cukup singkat mampu menjadi sebuah

83) Antonius Widodo (30), Anggota Majelis GKJ Tegal (Penatua), *Wawancara*, di Kantor gereja, 25 Mei 1993, pukul 17.00

gereja yang dewasa atau mandiri. Pada tanggal 22 Mei 1990 pepanthan Brebes resmi menjadi sebuah Gereja dewasa dengan nama GKJ Brebes. Dalam peresmian GKJ Brebes ini, GKJ Tegal ikut serta membantu menjadi panitia dan mengisi beberapa acara dalam rangka peresmian GKJ Brebes tersebut. Setelah menjadi gereja yang mandiri GKJ Brebes juga mempunyai beberapa pepanthan, antara lain Pepanthan Tanjung yang dulunya menjadi bagian dari GKJ Tegal, sejak itu menjadi bagian dari GKJ Brebes atau berinduk pada GKJ Brebes.

B. Perkembangan Umat GKJ Tegal dari Tahun 1975 sampai 1990

Perkembangan umat selama kurun waktu antara tahun 1975 sampai 1990 dapat dilihat dalam dua aspek. Aspek yang pertama adalah perkembangan dalam hal kuantitas atau jumlah umat, dalam arti bagaimana dinamika perkembangan jumlah umat di GKJ Tegal berlangsung. Dalam bagian ini akan disajikan data perkembangan yang berupa angka-angka.

Aspek yang kedua adalah perkembangan secara kualitas, dalam arti perkembangan yang menyangkut dimensi mutu dari jemaat yang menjadi pendukung GKJ Tegal. Situasi, hubungan dan keimanan yang berlangsung dalam kehidupan kegerejaan selama kurun waktu 15 tahun ini, kiranya dapat dijadikan sarana untuk melihat

bagaimana perkembangan umat secara kualitas. Sedangkan bagaimana tingkat partisipasi umat dalam kehidupan gereja, hubungan antar warga gereja dan hubungan antara warga gereja dan pendeta serta para pemimpin gereja yang lain adalah hal yang akan diuraikan lebih lanjut.

1. Perkembangan jumlah umat GKJ Tegal antara tahun 1975 sampai 1990.

Kata perkembangan secara umum mengacu pada pengertian suatu proses mengembang, yaitu suatu proses di mana sesuatu dari kecil berubah menjadi besar, baik dalam hal bentuk maupun jumlah. Dengan kata lain perkembangan adalah proses menjadi lebih. Namun sayang bahwa kata perkembangan yang digunakan dalam bagian ini tidaklah tepat bila mengacu pada pengertian di atas. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa jumlah umat di GKJ Tegal dari waktu ke waktu tidak semakin berkembang menjadi jumlah yang besar.

Perkembangan jumlah umat di GKJ Tegal dalam kurun waktu 15 tahun ini dapat dikatakan dinamis. Hampir setiap tahun ada penambahan jumlah umat, tapi juga terjadi pengurangan jumlah umat. Jumlah penambahan dan pengurangan ini bervariasi. Dalam satu tahun kadang jumlah penambahan lebih besar dari pengurangan, sehingga jumlah secara keseluruhan bertambah. Namun yang terjadi dapat pula sebaliknya. Perkembangan umat

dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Jumlah Umat GKJ Tegal 1975 - 1990

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982
Jml.	522	540	621	631	649	610	644	627

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml.	652	671	495	547	475	492	501	529

Sumber : Arsip Keadaan warga Pertahun GKJ Tegal Tahun 1974 sampai 1990.

Jumlah warga gereja di atas dicatat berdasarkan jumlah warga yang telah dibaptis.

Kalau dilihat tabel di atas, maka pada tahun 1985 terjadi penurunan jumlah umat secara drastis. Hal ini disebabkan pada tahun 1985 terjadi pembiakan Pepanthan Mejasem. Demikian juga yang terjadi pada tahun 1987 terjadi penurunan jumlah umat secara menyolok, karena pada tahun ini wilayah Brebes menjadi Pepanthan Brebes. Dengan demikian umat yang dulunya menjadi warga GKJ Tegal, pada tahun ini keluar dan menjadi warga Pepanthan Brebes. Sebagai bahan perbandingan, maka kita dapat membandingkannya dengan jumlah umat Kristen Protestan di Kodya Tegal.

Berikut ini adalah komposisi jumlah penduduk menurut kelompok agama di wilayah Kota Madya Tegal.

Tahun 1980		Tahun 1989	
Islam	= 119.217	Islam	= 263.712
Katholik	= 3.463	Katholik	= 4.003
Protestan	= 4.585	Protestan	= 4.489
Hindu	= 493	Hindu	= 716
Budha	= 2.070	Budha	= 2.183

Sumber : Kantor Statistik Kota Madya Tegal.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa warga GKJ Tegal hanya merupakan bagian yang kecil dari seluruh umat Protestan di Kodya Tegal, sehingga dinamika pertumbuhan yang terjadi di GKJ Tegal tidak berpengaruh besar terhadap dinamika umat Kristen Protestan se-Kodya Tegal. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah umat beragama selain agama Kristen Protestan mengalami penambahan. Hal ini dapat dipahami karena selain adanya pertumbuhan juga ada perluasan wilayah di Kota Madya Tegal. Apabila kemudian timbul pertanyaan mengapa antara tahun 1980 sampai 1989 umat Kristen Protestan mengalami penurunan, sedangkan yang lain justru naik, untuk mencari jawabnya perlu penelitian lebih lanjut di luar penulisan ini.

Pertambahan warga GKJ Tegal tersebut melalui tiga saluran. Saluran pertama adalah melalui baptis anak atau bayi. Bayi yang lahir dari keluarga yang menjadi warga GKJ Tegal dan kemudian dibaptis maka dia diakui

secara sah sebagai warga gereja. Saluran yang kedua adalah melalui mutasi. Mutasi yang dimaksud di sini adalah jemaat Kristen dari GKJ suatu daerah di luar GKJ Tegal, yang karena suatu hal harus berdomisili di Tegal dan kemudian masuk menjadi warga GKJ Tegal. Untuk mutasi ini jemaat yang akan masuk menjadi warga GKJ Tegal harus membawa surat penyerahan pengembalaan atau surat atestasi keluar dari GKJ semula dan mendapat surat penerimaan atau atestasi masuk dari GKJ Tegal. Saluran ketiga adalah dari orang yang mengaku percaya, dalam arti orang yang karena kepercayaan dan kesadaran imannya meninggalkan kepercayaan atau agamanya semula dan masuk menjadi warga gereja. Dalam hal ini orang tersebut harus dibaptis dewasa. Perbandingan antara ketiga saluran tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel Baptis Anak

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982
Jml.	20	16	14	11	21	22	7	25

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml.	11	11	15	8	16	24	7	8

Sumber : Arsip Baptis GKJ Tegal Tahun 1975-1990

Tabel Atestasi Masuk

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982
Jml.	13	28	4	12	31	31	31	23

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml.	25	25	45	5	1	25	14	13

Sumber : Arsip Atestasi Masuk GKJ Tegal tahun 1975-1990

Tabel Baptis Dewasa

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982
Jml.	7	10	2	10	9	5	1	19

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml.	10	3	20	9	9	8	22	5

Sumber : Arsip Baptis/ Mengaku Percaya GKJ Tegal Tahun 1975-1990

Selain pertambahan, dinamika perkembangan jumlah umat GKJ Tegal juga diwarnai dengan pengurangan yang cukup berarti. Dalam hal ini ada tiga saluran yang utama. Saluran yang pertama yaitu saluran yang paling alamiah yaitu karena meninggal dunia. Warga gereja yang

meninggal dunia secara otomatis keanggotaannya dihapus dari gereja Kristen Jawa. Dalam arsip kegerejaan GKJ Tegal, jumlah umat yang meninggal antara tahun 1975 sampai 1990 tidak dijumpai secara lengkap, sehingga tidak bisa disajikan dalam bentuk angka.

Saluran yang kedua sama dengan pada bagian pertambahan, yaitu mutasi, hanya bedanya dalam bagian ini adalah mutasi keluar. Maksudnya adalah warga GKJ Tegal yang karena sebab khusus harus meninggalkan kota Tegal, sehingga keluar dari keanggotaannya sebagai warga GKJ Tegal. Hal ini biasanya dilakukan dengan alasan pekerjaan atau untuk melanjutkan belajar dilain kota. Untuk itu GKJ Tegal memberikan surat penyerahan pengembalaan kepada gereja di tempat yang baru atau surat atestasi keluar. Dan apabila di GKJ Tegal warga tersebut memiliki jabatan kegerejaan, maka jabatannya harus diserahkan kembali kepada gereja secara bertanggung jawab.

Saluran yang ketiga adalah dengan keluar dari keanggotaan gereja, keluar dari agama Kristen atau dengan istilah yang lebih kasar "murtad". Keluarnya seorang jemaat dari kepercayaan dan iman Kristen biasanya disebabkan oleh hal-hal yang sangat khusus sifatnya, seperti perkawinan atau pengaruh dari pihak lain. Dalam hal seperti ini gereja berusaha untuk menahan atau menghalangi yaitu dengan jalan melakukan

pendekatan dan usaha untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan berusaha mengembalikan iman kepercayaannya. Bila usaha ini gagal maka tentu saja gereja tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui keinginan warga tersebut. Di GKJ Tegal jemaat yang murtad lebih banyak disebabkan oleh adanya perkawinan KUA dan kebanyakan dari mereka adalah kaum wanita. Tapi untuk jumlah jemaat yang murtad di GKJ Tegal ini juga tidak dapat diketahui secara pasti. Jadi untuk jumlah pengurangan warga GKJ Tegal yang dapat disajikan dalam tabel hanya jumlah atestasi keluar.

Tabel Atestasi Keluar

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982
Jml.	20	21	22	7	13	4	41	16

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml.	29	12	2	5	4	34	19	24

Sumber : Arsip Atestasi keluar GKJ Tegal Tahun 1975-1990.

2. Perkembangan Umat GKJ Tegal Secara Kualitas antara Tahun 1975 sampai 1990.

Untuk melihat perkembangan umat GKJ Tegal secara

kualitas dalam kurun waktu antara tahun 1975 sampai 1990, maka sebagai bahan pijakan akan dilihat bagaimana keadaan jemaat GKJ Tegal sebelum tahun 1975. Pada masa awal pengembalan Pdt. Budi Mardono STh., keadaan jemaat GKJ Tegal dapat dikatakan memprihatinkan. Pada waktu itu terjadi hubungan yang tidak harmonis antara sebagian warga dan pendeta. Hal ini disebabkan oleh salah pengertian yang terjadi antara sebagian warga dan pendeta yang bermula dari kegiatan Ibu Pendeta Dwijowiyono yang berusaha membantu warga yang kesulitan dalam hal keuangan dengan cara meminjamnya. Bunga pinjaman yang dipungut oleh ibu pendeta adalah 5% setiap bulan, sedangkan modalnya ia peroleh dari anaknya yang bekerja di sebuah bank. Bila dibandingkan dengan bunga bank, bunga ini memang cukup tinggi. Tetapi bila dibandingkan dengan rentenir yang bunganya mencapai 12% atau lebih, yang dikenal dengan istilah "ngrolasi", bunga ini cukup rendah.

Tetapi pertolongan ini justru mendatangkan kesulitan, sebab terjadi salah pengertian. Ada warga jemaat yang justru menyebarkan isu bahwa uang yang dipinjamkan oleh ibu pendeta adalah uang gereja. Dengan demikian kepercayaan jemaat kepada pendeta menjadi berkurang. Situasi ini semakin diperkeruh oleh adanya jemaat yang memang menjadi rentenir, walaupun sebagian korbannya

adalah orang-orang diluar warga gereja. 84)

Situasi jemaat yang seperti ini memberi indikasi bahwa kasadaran jemaat terhadap pemahaman Injil masih kurang. Sikap saling mengasihi dan saling bekerja sama antar warga dan majelis gereja yang seharusnya menjadi landasan bagi setiap gerak langkah orang Kristen menjadi terabaikan. Dengan kata lain situasi ini muncul akibat kurang dewasanya iman jemaat gereja waktu itu.

Akibat lebih lanjut dari kasus di atas adalah warga yang mempunyai hutang dan belum mampu melunasinya, takut dan malu jika bertemu dengan warga yang meminjamkan uang. Hal ini membuat warga yang mempunyai hutang selalu berusaha menghindar, yaitu dengan jalan tidak aktif mengikuti kebaktian ataupun kegiatan rohani lainnya yang diadakan oleh gereja. Jadi pada masa itu warga GKJ Tegal yang aktif hanya sedikit dan hanya orang-orang tertentu saja.

Keprihatinan lain yang dialami GKJ Tegal adalah sedikitnya hasil persembahan dari jemaat, padahal keuangan gereja berasal dari persembahan jemaat. Hal ini karena selain warga yang aktif dalam kegiatan rohani hanya sedikit, juga masih kurangnya kesadaran jemaat dalam mempersembahkan untuk kemuliaan nama Tuhan. Sedang bagi jemaat yang seolah memisahkan diri

84) Drs.Mahadi (51), majelis GKJ Tegal, *Wawancara*, di rumahnya Kalibuntu, 12 Agustus 1993, pukul 18.30

dari kehidupan gereja, iman mereka semakin menipis dan pemeliharaan iman oleh para pejabat gereja sulit dilakukan karena mereka seolah justru menutup diri. Akibat lebih lanjut dari praktek rentenir tersebut bahkan ada warga yang kemudian pindah karena merasa dirugikan.

Masalah yang semakin ricuh di GKJ Tegal ini kemudian sampai pula ke Sidang Klasik Tegal ke IV di Slawi, yang diselenggarakan di Jatibarang tanggal 29-31 Agustus 1971. Dalam sidang itu diputuskan bahwa kasus Pendeta Dwijowiyono dikembalikan pada GKJ Tegal dan jemaat Tegal digembalikan oleh tim konsultan dari sinode selama 10 bulan. Sedangkan Pendeta Dwijowiyono diskors sampai Oktober 1972 dan tanggal 1 Januari 1973 dipensiunkan,⁸⁵⁾ karena pendeta dianggap sudah tidak mampu mengembalikan jemaat GKJ Tegal dan ada ketidakcocokan antara sebagian warga dan pendeta GKJ Tegal.

Situasi jemaat GKJ Tegal mulai mengalami perbaikan, hal ini diawali dengan diangkatnya Pendeta Budi Mardono STh. sebagai pendeta yang baru sejak tanggal 12 Desember 1973. Pada masa awal pengembalaanya itu berbagai kesulitan dan tantangan berhasil diatasi. Pada tahun 1975 barulah perbaikan-perbaikan yang dilakukan mulai dapat terasa hasilnya. Seiring dengan

85) A.K.Adikusumo, *op.cit.*, h. 34

kebijakan Badan-Badan Zending Belanda untuk menghentikan bantuannya. GKJ Tegal mulai tahun 1975 dinyatakan mendewasakan diri dan mandiri, dalam arti membiayai seluruh kehidupan gereja dengan biaya sendiri. Hal ini justru menjadi hal yang menantang untuk dijalani, bagaimana memperoleh dana bagi kehidupan gereja. Dengan tekun pendeta memberikan pengertian pada jemaat, bahwa keseluruhan beban yang harus ditanggung oleh gereja sepenuhnya adalah tanggung jawab anggota gereja. Dengan kata lain maju mundurnya kehidupan gereja sangat tergantung pada kesadaran jemaat dalam memberikan persembahan pada gereja.

Hal ini rupanya dapat diterima sepenuhnya oleh jemaat. Jemaat sadar bahwa dengan menjadi dewasanya GKJ Tegal, semakin berat beban gereja. Dengan demikian partisipasi umat dalam melakukan persembahan dan kegiatan gereja sangat diperlukan. Kesadaran ini nampak dari prosentase umat yang bersedia mempersembahkan pada tahun 1990 mencapai 90%, dan dapat pula dilihat dari besarnya jumlah persembahan yang meningkat setiap tahunnya. 86) Pada tahun 1985 penerimaan GKJ Tegal sebanyak Rp 15.083.844, sedangkan pada tahun 1990 penerimaan GKJ Tegal mencapai

86) Budi Maerdono STH., Pendeta GKJ Tegal, *Wawancara*, di Kantor Gereja, 12 Mei 1993, pukul 10.00

28.320.453.⁸⁷⁾

Adapun jenis persembahan yang ada di GKJ Tegal adalah :

- 1) Persembahan Mingguan : Dihaturkan setiap kebaktian Minggu Pagi ataupun Minggu Sore dan setiap kebaktian ada 3 kantong.
- 2) Persembahan Bulanan : Dihaturkan setiap satu bulan sekali bagi setiap keluarga. Besarnya persembahan tidak ditentukan, menurut kemampuan dan kesadaran masing-masing keluarga.
- 3) Persembahan Persepuluh atau Persembahan Unduh-Unduh : Persembahan ini dihaturkan setiap satu tahun sekali, yang besarnya sepersepuluh dari penghasilan kita setiap bulannya.
- 4) Persembahan Insidentil : Persembahan yang dihaturkan secara khusus pada upacara-upacara tertentu, misalnya acara Pekan Keluarga, Natal, Pernikahan Suci, Baptis dan lain-lain.
- 5) Persembahan Istimewa : Persembahan ini biasanya dihaturkan karena keberhasilan seseorang, misalnya naik pangkat, lulus ujian, menerima gaji pertama, menerima berkat yang lebih dan lain-lain. Orang tersebut merasa bersyukur sehingga mempersembahkan sebagian dari berkat yang diterimanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

⁸⁷⁾ Arsip Realisasi Pendapatan RAPB GKJ Tegal tahun 1985 dan 1990.

Selain itu setiap kegiatan pemahaman Alkitab di setiap kelompok baik kelompok bapak-bapak, ibu-ibu pemuda maupun pertemuan yang diadakan di wilayah juga dihaturkan persembahan. Semua persembahan-persembahan itu dimaksudkan untuk melebarkan nama Tuhan di dunia ini, sehingga namanya semakin dimuliakan.

Kesadaran umat dalam ikut menyokong kehidupan gereja juga dapat dilihat dalam besarnya sumbangan umat dalam rangka pembangunan gedung gereja. Gedung GKJ Tegal berhasil dipugar untuk tahap pertama pada tanggal 27 Oktober 1975. Pada tahun ini mulai diadakan pemugaran-pemugaran yang pada prinsipnya hanyalah memperbaiki yang sudah ada. Pemugaran tahap pertama ini berakhir pada tahun 1985. Mulai saat itu gereja terus menerus dipelihara dan ditambah dengan pembangunan kecil-kecilan, seperti melapisi ruang kebaktian dengan kayu jati, membuat kotak persembahan dari kayu ukir, pembuatan taman dan pengecatan ulang. Bahkan pada tahun 1985 berkat partisipasi umat yang semakin tinggi, dimulailah pemugaran konsistori gereja (kantor gereja) berlantai dua. Bersamaan dengan pemugaran kantor gereja dimulai juga pembangunan kantor Klasis Tegal berlantai dua yang terletak di belakang gedung GKJ Tegal. Hal ini juga diikuti dengan pembangunan wisma tamu. Wisma tamu ini digunakan untuk menginap para tamu yang ada hubungannya dengan kegiatan gereja, juga tidak menutup kemungkinan

apabila ada warga gereja yang ingin menggunakan wisma tamu dengan mengganti uang "pemeliharaan" sebesar Rp 2.500/hari, atau bisa juga digunakan gereja lain bila memerlukan.⁸⁸⁾

Perkembangan lain yang terjadi setelah tahun 1975 adalah semakin tingginya keaktifan jemaat dalam kegiatan-kegiatan rohani gereja seperti dalam kebaktian, Pemahaman Alkitab, Sarasehan, latihan koor dan lain-lain. Setelah hapusnya praktek rentenir dikalangan warga gereja maka kehidupan warga gereja sedikit demi sedikit kembali normal. Pendeta Budi Mardono selalu mengingatkan bahwa masalah duniawi janganlah sampai mengalahkan kegiatan rohani dan keimanan umat akan Kristus. Berkat kepemimpinan beliau pula, organisasi kegerejaan menjadi tertib dan jadwal kegiatan menjadi teratur.

Semakin hari keadaan jemaat GKJ Tegal semakin baik, jemaat mulai aktif kembali dalam kegiatan rohani, kebaktian kembali dipenuhi oleh jemaat. Lebih dari 80% jemaat selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja.

C. Kegiatan dan Karya-Karya Gereja Kristen Jawa (GKJ) Tegal antara Tahun 1975 sampai 1990.

88) A. Widodo (30), Penatua GKJ Tegal, *Wawancara*, di Kantor Gereja, 8 Juni 1993, pukul 16.00

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Gereja

Tugas pokok gereja di dunia yaitu memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dalam bidang keesaan, kesaksian dan pelayanan, seperti yang terdapat dalam Matius 28 : 19-20 yang berbunyi : Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir jaman. Namun untuk mewujudkan tugas-tugas tersebut sebagai lembaga kerohanian gereja mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan kebaktian-kebaktian, doa-doa maupun kegiatan rohani lainnya. Kegiatan rohani di GKJ Tegal adalah sebagai berikut :

a. Kebaktian

GKJ Tegal mengadakan kebaktian sebagai berikut,

1). Kebaktian Minggu

Pada hari Minggu diadakan kebaktian sebanyak 2 kali yaitu Kebaktian Minggu pagi pukul 08.00 dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Kebaktian Minggu sore pukul 17.00 menggunakan bahasa Jawa.

2). Kebaktian pada hari-hari besar agama Kristen antara lain pada hari Natal, Paskah, Pentekosta dan lain-lain.

3). Kebaktian pada upacara-upacara khusus, seperti bap-

tis suci dan sidi dan pemberkatan pernikahan. Baptis suci untuk bayi dan pemberkatan pernikahan bisa dilaksanakan setiap saat bila ada permintaan, sedangkan untuk baptis dewasa dan sidi biasanya dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Desember.

4). Kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus.

Kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus diadakan secara rutin setiap 3 bulan sekali, dan sakramen Perjamuan Kudus secara khusus dilaksanakan dalam memperingati Jumat Agung dan Perjamuan Kudus Sedunia pada bulan Oktober. Perjamuan Kudus ini secara khusus diadakan sebagai ujud keesaan dan penghayatan bersama melalui pengorbanan Yesus Kristus. Di Indonesia bulan Oktober ini juga bertepatan dengan hari Pekabaran Injil Indonesia yang dirayakan seluruh gereja-gereja di Indonesia yang jatuh padahari Minggu pertama setiap bulan Oktober. Pada hari-hari itu oleh gereja-gereja diadakan pengumpulan dana khusus untuk kegiatan Pekabaran Injil di Indonesia. Warga yang boleh ikut dalam Perjamuan Kudus adalah orang yang sudah di sidi dan tidak sedang dalam pamerdi. Sebelum Perjamuan Kudus warga harus ikut dalam pendadaran atau persiapan Perjamuan Kudus. Pendadaran ini dilaksanakan oleh majelis yang bertindak sebagai wakil Allah untuk menyaksikan kesanggupan warga ikut dalam Perjamuan Kudus. Pelaksanaan pendadaran diadakan di tiap-tiap wilayah, dan bagi warga yang berhalangan ha-



dir dalam pendadaran wilayah, masih diberi kesempatan untuk mengikutinya pada hari Sabtu sore atau sehari sebelum pelaksanaan. Pendadaran susulan ini dilaksanakan di gereja.

b. Pelajaran Agama Kristen

Pelajaran agama Kristen ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

1) Sekolah Minggu

Pelajaran ini diberikan pada anak-anak yang masih TK sampai SD dan diadakan setiap Minggu pagi di tempat SD Putra Wacana. Sekolah Minggu ini dibimbing oleh guru-guru yang telah ditunjuk oleh komisi Sekolah Minggu.

2). Prakatekisasi

Prakatekisasi ini diberikan pada remaja tingkat SMP oleh Bapak Antonius Widodo.

3). Sidi 89)

Pelajaran ini diberikan pada warga yang akan mengaku percaya atau menerima sakramen Perjamuan Kudus. Pelajaran ini diberikan di gereja Induk maupun pepanthan-pepanthan seminggu sekali. Adapun yang

89) Sidi atau mengaku percaya yaitu orang Kristen yang sejak kecil (bayi) sudah dihantarkan oleh orang tuanya untuk menerima baptis suci, kelak jika sudah besar wajib mengaku percaya kepada Yesus Kristus atas kesadaran sendiri. Orang yang telah mengaku percaya atau disidi ini boleh turut dalam Sakramen Perjamuan Kudus.

mengajarkan adalah Pendeta Budi Mardono STh. , jika pendeta berhalangan hadir dibantu oleh asistennya. Pelajaran ini dijadikan kurikulum dengan sistem paket yang diberikan selama 10 bulan. Tetapi jika keadaannya mendesak kurikulum itu juga dapat diselesaikan kurang dari 10 bulan tergantung kebutuhan. Para calon penerima Sidi ini setelah menerima pelajaran selama 10 bulan, sehari sebelum Sidi akan dites wawancara untuk menentukan apakah seseorang sudah layak menerima Sakramen Perjamuan Kudus atau belum. Kecuali itu calon tersebut juga harus memenuhi presensi yang telah ditentukan yaitu 50% lebih. Tes wawancara ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari majelis dan dipimpin oleh pendeta.⁹⁰⁾ Jika seseorang belum dianggap layak maka orang tersebut harus mengikuti pelajaran agama Kristen lagi pada periode mendatang.

4). Baptis Dewasa

Diberikan pada warga atau orang yang sejak kecil belum pernah dibaptis atau warga baru. Pelajaran ini diberikan di gereja Induk maupun pepanthan-pepanthan oleh Pendeta Budi Mardono STh. Jika pesertanya hanya sedikit sering juga digabung dengan calon penerima Sidi. Adapun bahan, waktu dan syarat penerima Baptis Dewasa sama dengan syarat calon penerima Sidi.

90) Budi Mardono STh., Pendeta GKJ Tegal, *Wawancara*, di Kantor Gereja, 8 Juni 1993, pukul 10.00

5). Pelajaran bagi yang akan menikah.⁹¹⁾

Pelajaran ini dibagi menjadi 2 yaitu :

a). Bagi yang sudah sama-sama Kristen

Pelajaran yang diberikan tentang keluarga Kristen dan kesiapan menjadi keluarga Kristen. Pelajaran ini diberikan oleh pendeta, lamanya tidak ditentukan (tergantung kebutuhan dan kesiapan calon mempelai). Sebelum dilayankan pemberkatan nikah, kedua calon tersebut didadar oleh pendeta dan 2 orang majelis untuk ditanya tentang kesiapan menjadi keluarga Kristen, kemantapan kedua calon mempelai serta apakah calon melanggar hukum ke-7. Jika calon mempelai belum melanggar hukum ke-7 dapat dilayankan perkawinan suci, tetapi jika calon mempelai sudah melanggar hukum ke-7 maka kedua calon mempelai tersebut harus mengakui dosa terlebih dulu di depan majelis, baru dapat dilayankan pemberkatan nikah.

b). Bagi yang salah satu belum Kristen.

Bagi calon yang belum Kristen diberi pelajaran tentang dasar-dasar agama Kristen dan penggunaannya dalam keluarga Kristen, sampai calon tersebut tahu dan percaya, kemudian calon tersebut baru dibaptis. Setelah kedua calon sudah sama-sama Kristen prosesnya sama

91) Doeksino BA. (62), Wakil Ketua Majelis GKJ Tegal, *Wawancara*, dirumahnya Tegal Sari, 13 Agustus 1993, pukul 17.30

dengan calon mempelai yang sudah sama-sama Kristen.

c. Pemahaman Alkitab

Pemahaman Alkitab ini dilaksanakan baik di Gereja Induk maupun pepanthan. Di Gereja Induk pelaksanaan Pemahaman Alkitab ini dibagi dalam berbagai macam kelompok. Kelompok bapak-bapak dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kelompok ibu-ibu dilaksanakan satu minggu sekali tiap hari Kamis, dan kelompok muda mudi dilaksanakan tiap 2 minggu sekali pada hari Minggu sore. Kecuali itu di masing-masing wilayah gereja induk juga dilaksanakan Pemahaman Alkitab setiap sebulan sekali.⁹²⁾ Pemahaman Alkitab ini dimaksudkan untuk men-gupas isi dari kitab suci dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya masing-masing kelompok Pemahaman Alkitab tersebut dipimpin oleh orang yang telah ditunjuk sebelumnya secara bergantian. sebelum memimpin Pemahaman Alkitab orang yang telah ditunjuk akan diberi pengarahan atau pembahasan supaya pemahaman Alkitab berjalan terarah sesuai yang diharapkan. Pembahasan ini diberikan oleh pendeta selaku ketua Komisi Komisi Pembinaan warga Gereja. Adapun bahan untuk Pemahaman Alkitab sudah ditentukan dari Ko-

92) Ny Mukiran (47), Mantan koordinator sie rohani Komisi Wanita, *Wawancara*, dirumahnya Talang, 10 Agustus 1993, pukul 20.00

misi Pembinaan warga Gereja yang berupa ayat kitab suci dan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan.

d. Kegiatan Pekan Keluarga

Dalam menyambut pekan keluarga, GKJ Tegal mengadakan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan anak-anak sampai dewasa. Macam-macam kegiatan tersebut baik yang bersifat kerohanian seperti kebaktian, sampai kegiatan yang bersifat rekreasi seperti, lomba Kwis kitab suci, lomba masak, lomba karaoke dan lain-lain.

e. Bulan Kesaksian dan Pelayanan

Ber macam-macam kegiatan bersifat pelayanan yang diadakan untuk menyambut bulan ini, baik itu kegiatan kerohanian maupun yang bersifat sosial. Kegiatan-kegiatan ini antara lain : Kebaktian doa, Pemahaman Alkitab, mengunjungi warga gereja yang sekiranya perlu untuk dikunjungi, mengunjungi lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, kerja bakti di lingkungan gereja dan di makam Kerkop, donor darah, dan lain-lain.⁹³⁾

93) Antonius Widodo, Penatua GKJ Tegal, *Wawancara*, di rumahnya Perumahan Jalan Nanas, 12 Agustus 1993, pkl.18.00. WIB

2. Karya Gereja di Luar Bidang Kegerejaan

a. Yayasan Sekolah dan Asrama Kristen (YSAK)

Yayasan ini didirikan pada tahun 1958 yang diprakarsai oleh warga GKJ Tegal dan GKI Tegal. Tujuan didirikannya yayasan ini ialah untuk menjadi alat kesaksian dan pelayanan.

Pada mulanya yayasan ini hanya melayani pendidikan tingkat sekolah dasar, yang kemudian sekolah dasar ini bernama SD Putra Wacana. Setahun kemudian yayasan ini mendirikan sebuah taman kanak-kanak yang diberi nama TK Bagya Wacana. Pada tahun 1972 tenaga-tenaga gereja yang berpendidikan guru seperti Bp.Diro, Bp.Sensiar, Bp.Duksino, dan Bp.Sukro memprakarsai berdirinya SMP Kristen namun gagal. Ide ini kemudian dicoba lagi oleh Bp. Mahadi, Ibu Suhardini dan kawan-kawan pada tahun 1974, dan hasilnya adalah berdirinya SMP Kristen dibawah perlindungan YSAK. Dalam perkembangannya kemudian SMP ini diberi nama SMP Atmaja Wacana.⁹⁴⁾

Pada awalnya sekolah ini menempati bagian dari gedung gereja, dan karena perkembangan jumlah siswanya kemudian menempati sebuah gedung semi permanen yang terletak di Jalan Dr. Sutomo No.35 A Tegal. Baru pada

94) Soewito, Kepala Sekolah SMP Atmaja Wacana, *Wawancara*, di kantor Kep.Sek. SMP Atmaja Wacana, 9 Juni 1993, pkl.10.00 WIB

tahun 1978 gedung sekolah ini berhasil direhabilitasi menjadi gedung yang permanen dengan ditambah ruang kantor, rumah pimpinan sekolah yang dilengkapi dengan asrama atau perumahan untuk guru-guru yang belum mempunyai tempat tinggal serta penembokan keliling lokasi sekolah dan asrama tersebut. Dana pembangunan ini berasal dari Dinas Sekolah Sinode, pemerintah, dan persembahan dari jemaat GKJ Tegal.

Dalam perkembangan selanjutnya, TK dan SD Kristen ini berkembang dengan baik. Akan tetapi ternyata hal ini tidaklah berlaku pada SMP Atmaja Wacana. Perkembangan SMP ini dapat dikatakan memprihatinkan, namun dapat bertahan hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pertama adalah kebijaksanaan pemerintah tentang program KB yang berhasil, sehingga jumlah anak usia sekolah semakin sedikit. Akibatnya sekolah-sekolah swasta yang tidak favorit tidak mendapatkan murid, sebab sekolah yang disediakan pemerintah sudah mencukupi.

Sebab kedua adalah, karena masyarakat Tegal yang mayoritas adalah umat Islam yang kuat dan fanatik, sehingga para orang tua enggan menyekolahkan anaknya di sekolah Kristen. Hal ini ditambah prasangka masyarakat, bahwa bila anaknya bersekolah di sekolah Kristen maka akan dijadikan orang Kristen. Sebab ketiga yaitu, adanya kebijaksanaan pemerintah pada tahun 1970-an tentang

bantuan dari Belanda yang harus dikliring (sensor). Sejak itu bantuan dari Belanda disusut 10% setiap tahunnya, dan akhirnya dihentikan. Bantuan dari Belanda ini kemudian dialihkan ke Afrika, padahal gereja sendiri belum mampu menanggung seluruh biaya pendidikan.

Berkenaan dengan kebijaksanaan pemerintah tersebut, maka mulai tahun 1989 pengelolaan YSAK diserahkan pada Klasis Tegal, sebab GKJ Tegal tidak mampu membiayai yayasan ini. Dan sejak itu YSAK ditanggung oleh gereja-gereja se-Klasis Tegal.

Sedangkan sebab yang keempat adalah pengurus YSAK diganti atau diperbaharui setiap sidang klasis. Masa jabatan pengurus yayasan ini terlalu singkat untuk merealisasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ada, karena setiap kepengurusan memiliki kebijaksanaan yang berbeda-beda.

b. Yayasan Kesehatan Immanuel

Yayasan ini didirikan pada tahun 1980 dengan tujuan untuk melayani warga gereja yang memerlukan pelayanan kesehatan. Bagi warga gereja yang akan memeriksakan diri dapat datang ke rumah orang-orang yang telah ditunjuk menjadi petugas pelayanan kesehatan, karena yayasan ini tidak mempunyai tempat khusus sebagai tempat praktek. Bagi warga yang memeriksakan diri tidak dipungut biaya pemeriksaan, tetapi hanya di-

bebani biaya pembelian obat. Yayasan ini ditangani oleh dokter dan tenaga medis lainnya dari warga GKJ Tegal yang telah ditunjuk yaitu, dr. Harmaji, Bp. Wiranto dan BP. Listiyono.⁹⁵⁾

3. Bentuk Hubungan Oikoumenis

Dalam soal-soal yang menyangkut hubungan oikoumenis Gereja-gereja Kristen Jawa umumnya lebih berani dan "lebih maju" dibanding dengan Gereja Induknya. Bentuk hubungan oikoumenis di GKJ Tegal terjalin dalam,

a. Badan Kerja Sama Gereja-Gereja (BKSG)

Badan Kerja Sama Gereja-Gereja ini beranggotakan 16 gereja (termasuk Gereja Katholik),⁹⁶⁾ yang diketuai

95) Wiranto. Pengurus Yayasan Kesehatan Immanuel, *Mawancara*, di rumahnya Tegalsari, 12 Agustus 1993, pukul 17.00

96) 16 gereja yang tercatat dalam BKSG di Tegal adalah :

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ)
2. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB)
3. Gereja Protestan di Indonesia (GPdI)
4. Gereja Kristen Indonesia (GKI)
5. Gereja Katholik Hati Kudus
6. Gereja Bethel Indonesia (GBI)
7. Gereja Protestan di Indonesia Mahanaim (GPdIM)
8. Gereja Bethel Maranatha (GBM)
9. Gereja Advent
10. Gereja Baptis
11. Gereja Sidang Jemaat Allah
12. Gereja Sidang Jemaat Kristus
13. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)
14. Gereja Kristen Batak Simalungun (GKBS)
15. Gereja Kristen di Indonesia (GPdI)
16. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)

oleh Pendeta Budi Mardono STh. dari GKJ Tegal. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BKSG ini adalah :

- 1) Pertemuan pemimpin-pemimpin gereja (pendeta, pastur) setiap satu tahun sekali.
- 2) Perayaan bersama hari raya Kristen.
- 3) Mengurus bersama makam Kerkop.
- 4) Bersama-sama memperjuangkan ijin pembangunan gedung gereja dan bersama-sama pula mengusahakan pembangunan gedung gereja.
- 5) Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pejabat pemerintah, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya BKSG ini dirasakan sangat bermanfaat bagi gereja-gereja di Tegal. BKSG dapat menjadi wadah bagi persatuan gereja-gereja sehingga hubungan antara gereja yang satu dengan gereja yang lain menjadi semakin akrab. Adapun interaksi diantara anggota BKSG terjalin dalam berbagai kegiatan, misalnya perayaan bersama hari raya Kristen, membantu jemaat yang sekeng, tukar menukar pengkotbah khususnya GKJ, GKI dan GPIB, mengurus bersama makam Kerkop dan lain-lain. Namun demikian di luar hubungan antar gereja BKSG juga berusaha menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak. Dengan pemerintah BKSG juga ikut aktif dalam mendukung kegiatan atau program-program pemerintah seperti kebersihan, penghijauan dan Keluarga Berencana. Selain itu kerjasama juga diwujudkan dalam bentuk saling memberi

masukannya antara pemerintah dan gereja. Hubungan BKSG dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk-bentuk pelayanan kasih kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, kunjungan ke rumah tahanan dan membantu bencana-bencana alam yang terjadi, juga memberikan bantuan uang ataupun material bagi pembangunan pos-pos siskamling yang terdapat di sekitar gereja. Hubungan yang baik antara BKSG dengan berbagai pihak ini secara tidak langsung memberi kesan positif terhadap GKJ Tegal khususnya dan gereja-gereja di Tegal pada umumnya, sehingga keberadaan GKJ Tegal di tengah masyarakat dapat diterima dengan baik.

b. Badan Koordinasi Organisasi Kesejahteraan Sosial (Bakorkesos)

Organisasi ini selain bekerja sama dengan gereja-gereja se-Kordia Tegal, juga bekerja sama dengan pemerintah dan agama lain. Kegiatan dari organisasi ini adalah mengatasi secara bersama masalah-masalah sosial yang ada di Kordia Tegal.⁹⁷⁾

c. Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI)

Organisasi ini beranggotakan seluruh gereja di Kordia Tegal, dan diketuai oleh ibu Budi Mardono.

⁹⁷⁾ Budi Mardono STh., Pendeta GKJ Tegal, *Nawanca-ra*, di Kantor Gereja, 13 Juli 1993, pukul 10.00

Kegiatan-kegiatan PWKI adalah :

- 1) Mengadakan kebaktian bersama setiap satu bulan sekali.
- 2) Mengadakan aksi sosial dengan membantu menambah makanan bergizi, untuk kurang lebih 100 anak balita yang kurang mampu di kelurahan Tegalsari, setiap seminggu sekali selama satu tahun yaitu tahun 1990.
- 3) Bekerja sama dengan pemerintah dalam hal-hal kewanitaan seperti, memperingati Hari Kartini, memperingati Hari Ibu dan lain sebagainya.

4. Keterlibatan GKJ Tegal dalam Bentuk Hubungan Oikoumenis

Keterlibatan GKJ Tegal dalam hubungan oikoumenis dirasakan sangat besar peranannya, bahkan dapat dikatakan GKJ Tegal merupakan motor penggerak, sponsor, pusat kegiatan dan mediator. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya warga GKJ Tegal yang ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BKSG maupun PWKI. Warga GKJ Tegal juga banyak yang menjadi pengurus, bahkan ketua BKSG adalah Pendeta Budi Mardono STh. dan ketua PWKI adalah Ibu Budi Mardono yang semuanya dari GKJ Tegal.

Keterlibatan GKJ Tegal ini semakin terasa dengan membantu gereja-gereja yang membutuhkan bantuan dan meminjami tempat bagi gereja yang belum mempunyai gedung

sendiri untuk tempat beribadah. Bantuan itu misalnya pada Gereja Protestan di Indonesia yang kebaktiannya dilaksanakan di Gereja Kristen Jawa di Muarareja, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Kristen Batak Simalungun (GKBS) juga memakai gedung SD Putra Wacana sebagai tempat kebaktian.

Selain itu GKJ Tegal juga membantu Gereja Baptis dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya dengan cara ikut membantu memberikan pelayanan bagi warga kedua gereja tersebut yang meninggal dunia melalui perkumpulan Rogo Rumanti.

D. Keterlibatan Umat Dalam Perkembangan Kehidupan GKJ Tegal Tahun 1975 Sampai Tahun 1990

Gereja merupakan bentuk persekutuan umat Kristen, maka seluruh umat mempunyai peran yang sama, dan sangat menentukan dalam perkembangan gereja. Maju mundurnya sebuah gereja juga sangat ditentukan oleh kedewasaan iman umatnya. Keterlibatan umat dalam kehidupan gereja adalah sama, hanya cara pelaksanaannya yang berbeda sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing.

1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan

Daerah Tegal dan sekitarnya dikenal sebagai daerah yang tandus untuk penginjilan, namun demikian untuk menyebarkan warta gembira bagi keselamatan umat manusia

tidak mengenal hambatan karena situasi yang demikian. Tugas tersebut bukan hanya dibebankan kepada pendeta, namun seluruh umat juga mengambil bagian dalam tugas tersebut.

Peranan atau keterlibatan umat dalam tugas penginjilan dapat dilihat pada pemimpin-pemimpin kebaktian pada hari Minggu. Pemimpin kebaktian dan sekaligus pengkotbah dalam gereja Kristen tidak hanya dilakukan oleh pendeta, tapi dapat juga anggota majelis lain, bahkan seorang wanita yang dipandang mampu memimpin kebaktian. Selain itu pemimpin Pemahaman Alkitab (PA) yang diadakan ditingkat gereja maupun wilayah-wilayah, seringkali dipimpin oleh umat yang sebelumnya telah ditunjuk. Sebelum memimpin PA biasanya mereka dikumpulkan di konsistori gereja untuk diberi pengarahan dan bahan yang akan dibahas dalam PA. Pengarahan ini diberikan langsung oleh pendeta.

Dalam masa penggembalaan Pendeta Budi Mardono, STh. ini, semakin ditegaskan bahwa gereja bersifat misioner. Penginjilan yang bersifat ekstern (untuk orang muslim) pelaksanaannya memang tidak bisa secara langsung dalam bentuk Alkitabiah, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi di Tegal tidak memungkinkan. Prinsip penginjilan disini adalah bersaksi dan melayani. Gereja Tegal sering mengadakan perayaan-perayaan Natal dan perkunjungan baik ke panti asuhan, rumah jompo ataupun

lembaga pemasyarakatan untuk mengabarkan kabar kesukaan kepada mereka. Sebagai orang Kristen untuk melaksanakan tugas misioner, seseorang tidak harus bisa berkotbah atau memimpin PA, tetapi yang lebih penting dari itu adalah memahami dan melaksanakan isi kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen harus menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian secara tidak langsung umat Kristen telah terlibat dalam tugas penginjilan.

2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan Gereja

a. Persekutuan Ibu-Ibu "Tabita"

Persekutuan Ibu-Ibu Tabita adalah organisasi yang anggotanya terdiri dari para ibu warga GKJ Tegal. Organisasi ini dibentuk untuk membantu tugas-tugas dari komisi wanita. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menghimpun ibu-ibu GKJ Tegal dalam melaksanakan kegiatan yang positif. Kegiatan yang dilakukan ibu-ibu Tabita meliputi berbagai bidang.

1) Dalam bidang rohani, kegiatan yang secara rutin dilakukan adalah Pemahaman Alkitab, Kebaktian doa dan Retreat.

2) Dalam bidang kesenian, mengisi paduan suara pada kebaktian Minggu maupun kebaktian hari-hari besar agama

Kristen sesuai dengan jadwal dari komisi kesenian.

3) Dibidang sosial, kegiatan yang dilakukan persekutuan ibu-ibu ialah melakukan kunjungan pada anggota yang sedang melahirkan, sakit, sudah lanjut usia atau sudah lama tidak hadir dalam kegiatan. Kegiatan yang lain adalah menghimpun dana sosial dan menghimpun jimpitan beras setiap bulan yang hasilnya disumbangkan bagi pengembangan gereja. Besarnya iuran ini dari waktu ke waktu berkembang, pertama hanya Rp 50 setiap bulan, kemudian menjadi Rp 100 dan sekarang Rp 150.

4) Dibidang pendidikan, persekutuan ibu-ibu Tabita melaksanakan berbagai pelatihan ketrampilan seperti membuat bunga dan memasak, menghias mimbar dengan bunga, mengadakan penyuluhan penyakit dan membantu mengelola TK Bagya Wacana dengan memberi makan anak-anak TK satu minggu sekali.

5) Sedang dibidang usaha ibu-ibu menyediakan cafetaria pada hari-hari besar agama Kristen, mengadakan *cooking day* dan membantu pengadaan inventaris gereja terutama barang-barang pecah belah. ⁹⁸⁾ Kegiatan ini semakin berkembang seiring dengan berkembangnya GKJ Tegal, kegiatan yang diadakan semakin banyak dan beragam pula.

98) Ibu Sunarto, Mantan Ketua Persekutuan Ibu-Ibu Tabita, *Wawancara*, dirumahnya jalan Blimbing, 5 Agustus 1993, pkl.17.00.WIB

b. Persekutuan Pemuda "Sion"

GKJ Tegal juga mempunyai persekutuan bagi muda-mudi anggota GKJ Tegal, yang kegiatannya berada dibawah komisi pemuda. Kegiatan yang dilakukan antara lain : 99)

1). PA dan Kebaktian Doa tiap minggu pertama dan ketiga pada hari Minggu sore.

2). Kebaktian gabungan Sekolah Minggu, Pemuda Remaja Sion setiap ada perayaan perjamuan kudus dan hari-hari besar agama Kristen.

3). Latihan paduan suara atau vokal group untuk mengisi Kebaktian Minggu atau hari-hari besar agama Kristen sesuai dengan jadwal.

4). Bible camp atau rekreasi setiap akhir tahun ajaran sekolah.

5). Mengunjungi bagi warga baru dan anggota yang tidak pernah kelihatan dalam setiap kegiatan.

c. Persekutuan Bapak-Bapak "Bani Adam"

Persekutuan ini ditujukan bagi bapak-bapak jemaat GKJ Tegal. Tugas dari organisasi ini adalah membantu tugas Komisi Pembinaan Warga Gereja. Kegiatan perse

99) Sri Sumarah, Mantan sekretaris Pemuda Sion, *Wawancara*, dirumahnya perumahan BTN Jalan Nanas, 8 Agustus 1993, pkl.19.30.WIB

kutuan ini antara lain :100)

- 1). Pengadaan PA setiap satu bulan sekali.
- 2). Mengisi paduan suara menurut jadwal, pada hari Minggu atau hari-hari besar agama Kristen.
- 3). Mengadakan kunjungan sosial pada anggota yang sakit dan sudah lama tidak kelihatan.

d. Persekutuan Orang Tua Murid dan Guru Sekolah Minggu "POMG.SM"

Persekutuan ini mulai dibentuk tahun 1988. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain :101)

- 1). Menghimpun dana dari orang tua murid Sekolah Minggu untuk keperluan kegiatan dan perayaan-perayaan hari besar agama Kristen di Sekolah Minggu. Besarnya iuran dari orang tua murid semula setiap anak adalah minimum Rp 250 untuk setiap bulannya, kemudian meningkat menjadi Rp 500 dan sekarang Rp 750.
- 2). Mengunjungi anak-anak yang sudah lama tidak Sekolah Minggu.
- 3). Mengajar Sekolah Minggu sesuai dengan jadwal dari Komisi Sekolah Minggu.

100) Antonius Widodo, Penatua GKJ Tegal, *Wawancara*, di rumahnya Perumahan Jalan Nanas, 15 Agustus 1993, pkl. 17.00. WIB

101) Yusuf Sudardi, Anggota Pengurus POMG.SM, *Wawancara*, di SD Putra Wacana, 15 Agustus 1993, pkl.12.00.WIB

Persekutuan ini juga melayani pemberian nilai agama bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah yang tidak mengadakan pelajaran agama Kristen. Bagi mereka diberikan soal agama Kristen pada waktu tes, dan hasilnya dikirimkan pada sekolah yang bersangkutan sebagai nilai agama.

e. Perkumpulan Rogo Rumanti

Perkumpulan ini dibentuk pada tahun 1968 dengan tujuan memberikan pelayanan perawatan (berupa keperluan pemakaman) pada warga yang meninggal sehingga diharapkan dapat memperingan beban keluarga yang tertimpa musibah. Bagi keluarga yang tertimpa musibah akan dibantu uang perawatan sebesar Rp. 175.000. Sumber dana ini berasal dari iuran wajib dari setiap warga GKJ baik anak-anak maupun dewasa. Besarnya iuran wajib yaitu Rp.300. setiap orang untuk setiap bulan.¹⁰²⁾

f. Pra Koperasi Dana Kasih

Pra koperasi ini didirikan November 1990 dengan tujuan membantu warga gereja yang membutuhkan biaya atau uang secara mendadak misalnya untuk biaya sekolah anaknya, biaya perawatan bagi yang sakit, membuka usaha

¹⁰²⁾ Agung Surono, Ketua Perkumpulan Rogo Rumanti, *Wawancara*, di Konsistori Gereja, 8 Juni 1993, pukul 09.30

dan lainnya. Latar belakang didirikannya adalah adanya sebagian warga yang datang ke pendeta untuk meminjam uang gereja, padahal uang gereja itu tidak dapat dipinjamkan begitu saja.

Pra koperasi ini bersifat non profit. Anggota pra koperasi ini hanyalah warga yang bersedia saja, jadi sifatnya suka rela. Waktu pertama kali didirikan prakoperasi ini hanya beranggota 20 orang, tetapi sekarang sudah mencapai 49 orang.

Adapun jenis pinjaman dibagi menjadi 2 yaitu

1). Kredit Sosial : Kredit ini tanpa bunga dan diberikan pada orang yang harus mendapat persetujuan dari diakonia.

2). Kredit Ekonomi

Warga yang boleh meminjam pada pra koperasi ini adalah anggota pra koperasi Dana Kasih, dan minimum harus sudah menjadi anggota selama 6 bulan. Besarnya pinjaman antara Rp 50.000 sampai Rp 100.000 dengan lamanya angsuran antara 5 bulan sampai 10 bulan. Sekarang baru direncanakan besarnya pinjaman sampai Rp 200.000. Besarnya bunga pinjaman adalah 1% setiap bulan. Modal pertama pra koperasi ini Rp 200.000 yang berasal dari pinjaman tanpa bunga dari Komisi Ekonomi dan iuran wajib anggota sebesar Rp 5.000 x 20 orang = 100.000. Jadi modal pertama hanya Rp 300.000 (harta yang dimiliki saat ini sudah menjadi Rp 2.750.939)

Sumber dana perkumpulan ini berasal dari iuran pangkal anggota sebesar Rp.5.000. Kemudian iuran sukarela tiap bulan minimal Rp.1.000. Dari hasil bunga dan iuran anggota, biasanya tidak dibagi tapi terus dikembangkan bagi warga yang membutuhkan.¹⁰³⁾

g. Persekutuan Paduan Suara "Immanuel"

Persekutuan ini bertujuan untuk menghimpun jemaat dalam suatu kelompok paduan suara dalam memuliakan nama Tuhan. Anggotanya adalah bapak-bapak dan ibu-ibu jemaat GKJ Tegal yang bersedia. kegiatan Persekutuan ini adalah :

- 1). Kebaktian doa
- 2). Latihan rutin tiap hari Senin, tapi tidak dapat berjalan karena masing-masing anggota mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, dan sekarang latihannya jika paduan suara ini akan tampil saja, yaitu pada waktu Kebaktian Sakramen Perjamuan kudus, Pemberkatan Nikah, Baptis dan Sidi.

h. Persekutuan "Betania"

Ada bermacam-macam cara untuk memuliakan nama Tuhan. Selain puji-pujian (menyanyi), seni dramapun dapat

103) Sensiar BA. Ketua Persekutuan Pra Koperasi Dana Kasih, *Wawancara*, di rumah, 14 Agustus 1993, pukul 18.00.WIB

digunakan untuk memuliakan nama Tuhan. Persekutuan ini berkiprah dalam seni drama, dan tampil untuk mengisi acara pada waktu perayaan hari-hari besar agama Kristen seperti Natal, Paskah, Pentekosta dan lain-lain.¹⁰⁴⁾

i) Vokal Group Yefta

Vokal group ini beranggotakan pemuda-pemudi yang telah ditunjuk. Jadi anggota vokal group ini adalah tetap, tapi karena kebanyakan pemuda di Tegal setelah lulus SLTA pindah ke luar kota untuk melanjutkan studinya, maka anggotanya pun berganti-ganti. Vokal group Yefta sering mengisi pujian pada kebaktian Minggu sesuai jadwal atau pada hari-hari besar agama Kristen.¹⁰⁵⁾

E. Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Perkembangan GKJ Tegal Tahun 1975 Sampai Tahun 1990

Perkembangan GKJ Tegal selama tahun 1975 sampai 1990 tidaklah terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan selama kurun waktu 15 tahun. Dalam bagian perkembangan GKJ Tegal di

104) Drs. Mahadi (51), Ketua Persekutuan Betania, *Wawancara*, di rumahnya Kalibuntu, 8 Agustus 1993, pukul 16.00 WIB.

105) Evi Haryati (18), Anggota Vokal Group Yefta, *Wawancara*, di rumahnya Talang. 14 Agustus 1993, pukul 20.00 WIB.

atas, ada beberapa hal yang menonjol yang perlu kembali digarisbawahi. Selama kurun waktu ini, jemaat GKJ Tegal semakin meningkat, kesadaran umat untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja, baik dalam hal rohani, ekonomi dan sosial dapat dikatakan mengagumkan. Umat yang aktif, persembahan yang selalu surplus, dan berbagai bentuk kegiatan sosial melalui organisasi-organisasi menguatkan penilaian ini.

Namun perkembangan yang demikian baik dalam hal kualitas ini tidaklah diikuti dengan bertambahnya jumlah warga gereja secara melimpah. Jumlah warga GKJ Tegal selama masa ini mengalami pasang surut. Pertambahan warga yang berasal dari saudara-saudara yang tertarik memeluk agama Kristen teramat sedikit. Hal seperti ini mungkin tidak hanya terjadi di GKJ Tegal saja, tetapi juga di GKJ-GKJ yang lain, tentu dengan situasi yang berbeda. Setiap daerah tentu memiliki perkembangan yang berbeda dan tantangan yang berbeda pula. Maka amatlah menarik untuk mengetahui mengapa GKJ Tegal memiliki perkembangan yang demikian. Pertanyaan yang mendasar adalah faktor-faktor apa sajakah yang menjadikan GKJ Tegal seperti sekarang.

Untuk itu dalam bagian ini akan dianalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan GKJ Tegal antara tahun 1975 sampai 1990. Analisis ini adalah merupakan hasil pengamatan yang kemudian dicoba

untuk dikaji secara ilmiah dan rasional dengan cara mencari relevansinya dengan pendapat yang berlaku umum. Karena merupakan hasil pengamatan, dimana penulis merupakan anggota dari komunitas yang diamati, maka analisis ini tidaklah mampu melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subyektivitas, walaupun usaha untuk itu telah dilakukan.

1. Pemimpin dan Yang Dipimpin

Struktur organisasi dan harmoni kehidupan Gereja Kristen Jawa menggambarkan struktur lingkaran secara nyata. Pendeta sebagai pemimpin menggambarkan pusat dari lingkaran tersebut. Dari pusat inilah asal segala pengetahuan, modal identifikasi sosial dan jalan menuju dunia supranatural atau Tuhan.¹⁰⁶⁾ Maka tidak mengherankan bila perkembangan komunitas GKJ sedikit banyak ditentukan oleh kemampuan pendeta dalam memberi irama gerak langkah lingkaran tersebut. Begitu pentingnya peranan pendeta dalam komunitas Kristen, maka ia sering mendapat sebutan yang sungguh tepat yaitu sebagai "gembala" bagi anak-anak Allah.

Mengingat tugas yang begitu menentukan dari seorang pendeta, maka seorang pendeta dituntut memiliki berbagai macam kualifikasi. Selain harus pandai, jujur,

106) Philip Quarles van Ufford, *op.cit.*, h. 66

rajin dan secara formal memiliki pendidikan kependetaan, seorang pendeta juga harus ahli dalam bidang organisasi dan kepemimpinan. Seorang pendeta haruslah mampu menjadi orang yang dipercaya dan mampu mendapat kepercayaan yang besar dari jemaat yang dipimpinnya. Hal seperti ini tidak mudah didapatkan, maka seorang pendeta harus mempunyai kharisma diantara jemaatnya.¹⁰⁷⁾

Selama 15 tahun kurun waktu antara 1975 sampai 1990, GKJ Tegal dipimpin oleh Pendeta Budi Mardono STh. yang lebih akrab dipanggil Pak Budi. Pribadi yang baik dari Pak Budi sudah mulai dapat dilihat sejak awal masa jabatannya. Logikanya adalah demikian, seorang pendeta dapat menjadi pendeta pada sebuah gereja adalah karena penilaian seluruh warga gereja. Sebagai orang yang dipilih, pendeta tentu akan dinilai dan dipertimbangkan dengan masak. Warga gereja tentu akan sangat hati-hati dalam memilih pendetanya. Pengalaman telah mengajarkan pada GKJ Tegal bahwa pendeta yang kurang cakap akan membawa kesulitan dan perpecahan dalam tubuh gereja.

107) Istilah kharisma bisa diperlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnya dan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adi kodrati (supranatural), atau yang sekurang-kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan pada umumnya. Hal ini dapat diperoleh dengan sendirinya (wahyu), tetapi juga karena usaha yang keras sehingga dalam berbagai hal pantas dijadikan contoh. Lihat Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta, Rajawali, 1990, h. 146



Maka yang akan dipilih menjadi pendeta hanyalah yang dinilai terbaik dan pilihan warga GKJ Tegal jatuh pada Pendeta Budi Mardono STh.

Dalam pengabdianya hingga saat ini banyak kemajuan yang dialami GKJ Tegal. Padahal pada awal pengabdianya banyak sekali masalah yang dihadapi oleh Pak Budi. Kualitas iman warga gereja dan masalah keuangan menjadi masalah utama, karena saat itu bertepatan dengan dihentikannya secara bertahap bantuan keuangan dari luar negeri dan pernyataan kemandirian gereja. Dengan demikian gereja dituntut untuk mencukupi kebutuhan keuangannya sendiri. Namun semua ini dapat diatasi dengan baik oleh Pak Budi. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah, Pak Budi telah mampu membangun iman warga gereja sehingga menjadi lebih dewasa. Dengan ketekunannya Pak Budi juga berhasil menanamkan kesadaran pada jemaat akan arti pentingnya partisipasi warga dalam kegiatan gereja, dan juga bahwa kehidupan gereja adalah merupakan tanggung jawab warga, bukan hanya tanggung jawab pendeta atau majelis saja. Dengan demikian jemaat menjadi merasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan gereja dan dengan senang hati bekerja, berkarya dan berkorban untuk gereja. Demikianlah dengan kemampuan yang ada padanya, Pak Budi berjuang demi perkembangan GKJ Tegal.

Namun harus diingat bahwa perjuangan, pengabdian

dan kemampuan seorang pendeta, tidaklah ada artinya tanpa adanya dukungan dari warga gereja. Dengan kesadaran dan iman yang semakin dewasa, warga GKJ Tegal selalu mendukung program yang direncanakan. Semua kemajuan yang diperoleh GKJ Tegal tidaklah terlepas dari kerelaan warganya untuk dengan sadar memberikan persembahan, baik berupa tenaga, pikiran maupun uang demi kelangsungan hidup gereja. Segala kebutuhan keuangan gereja selalu diusahakan untuk dicukupi oleh warga gereja, baik itu melalui persembahan Minggu, persembahan Bulanan ataupun melalui persembahan lain. Bahkan melalui usaha lain yang mendatangkan uang seperti mengadakan bazar, pekan masak dan lain-lain. Singkatnya warga GKJ Tegal benar-benar sadar untuk bersama-sama menopang beban keuangan gereja, dan bahkan dengan semangatnya ini, GKJ Tegal telah mampu membangun gedung gereja yang cukup megah, yang sebagian besar dananya berasal dari warga gereja. Singkatnya kerja sama yang demikian baik antara pendeta sebagai pemimpin dan warga gereja yang dipimpin telah membawa kemajuan yang cukup berarti bagi GKJ Tegal.

2. Situasi Sosial

Situasi sosial yang secara nyata melingkupi warga gereja Tegal adalah mayoritas masyarakat Tegal yang beragama Islam. Sebagian besar penduduk Tegal adalah

penganut Islam yang fanatik, sehingga dibandingkan dengan jumlah mereka, GKJ Tegal hanyalah minoritas. Walaupun mayoritas tidak seganas yang sering digambarkan, tetapi fenomena mayoritas-minoritas ini membuat berbagai kesulitan yang cukup berarti.

Di Indonesia memang harus mengakui bahwa agama sebagai sumber perselisihan secara prinsip telah dibendung oleh Pancasila sebagai haluan negara serta Undang-Undang Dasar 1945. Namun akibat dari kelemahan dan keterbatasan manusia, seperti dalam bidang yang lain, pelaksanaan tidak selalu sesuai dengan prinsipnya. Sifat-sifat negatif mayoritas yang merasa berkuasa tetap muncul dan berkembang dan bukan hanya dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang keagamaan dan sosial, dari yang paling luas sampai yang paling sempit.¹⁰⁸⁾ Minoritas dalam segala hal seringkali tetap mendapat tekanan dari mayoritas.

Kalau ditinjau dari dekat sebenarnya golongan mayoritas merasa berkuasa itu ternyata hanya tergantung dari sejumlah kecil orang yang terdiri dari pemimpin dan pemikir. Sedangkan bagian terbesar lainnya terdiri dari orang-orang yang kurang pendidikan, namun bermodal fanatisme yang kuat, serta orang-orang yang sama sekali tidak menikmati pendidikan humaniora secara wajar. Atas

108) D. Hendropuspito, O. C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, h. 166

dasar pertimbangan tersebut sebagian orang mengatakan, bahwa mayoritas kuantitas sesungguhnya adalah minoritas kualitatif. 109)

Dari pengalaman umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok intelektual dari golongan mayoritas menunjukkan sikap toleransi menurut ukuran yang wajar terhadap minoritas. Mereka telah mendapat pendidikan sehingga tindakan yang mereka ambil ditopang pertimbangan yang rasional, kadang-kadang melalui saluran hukum untuk melumpuhkan usaha minoritas, misalnya dengan mengeluarkan peraturan yang melarang upaya-upaya minoritas dengan istilah "menggangu keamanan" atau "menimbulkan keresahan" umat beragama, melarang peredaran buku-buku tertentu, melarang penyiaran agama pada penduduk yang telah beragama dan menuntut syarat-syarat yang ketat untuk mendapat izin mendirikan sarana keagamaan dan izin untuk mengadakan kegiatan keagamaan. Sedangkan mayoritas yang kurang terdidik, mereka kadang mengambil tindakan yang lebih brutal dan provokatif, misalnya dengan menyuruh membongkar makam orang Kristen, merusak tempat peribadatan dan diskriminasi dalam pergaulan.

Tekanan-tekanan dari pihak mayoritas seperti ini juga dirasakan oleh minoritas umat Kristen di Tegal. Daerah Tegal yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam

109) *Ibid.*, h. 167

yang fanatik menjadikan beberapa kesulitan, misalnya sulitnya mengabarkan Injil di daerah Tegal sehingga sedikit sekali seseorang pindah dari agamanya semula dan masuk agama Kristen. Kecuali itu orang Kristen juga mengalami kesulitan tempat untuk pemakaman bagi orang yang meninggal, sebab mayoritas tidak menerima pemakaman orang Kristen di makam umum, bahkan ada kejadian bahwa orang Kristen yang sudah dimakamkan di tempat pemakaman umum harus dibongkar lagi karena permintaan mayoritas. Kesulitan lain yang sangat dirasakan oleh umat Kristen di Tegal adalah sulitnya membangun gereja di daerah Tegal, walaupun umat Kristen di Tegal mampu membangun sebuah gereja, tetapi ijin pendirian sulit sekali didapat karena banyak protes dari masyarakat sekitarnya yang menentang pendirian gedung gereja. Adapun akibat lain dengan adanya mayoritas yang fanatik yaitu orang-orang Kristen menjadi tertutup dari pergaulan luar dan berlindung di dalam gereja. Ini dapat dipahami juga karena dunia luar semakin keras dan kejam. Lain dengan yang dialami dalam lingkungan gereja, dalam kegiatan rohani, sekolah dan lembaga-lembaga Kristen dan dalam lingkungan kaum seagama. Akibat lebih lanjut Jemaat GKJ Tegal semakin senang, merasa tentram dan damai bila saling bertemu dengan saudara-saudaranya seiman. Hal ini semakin menambah kuat persatuan di antara mereka yang pada gilirannya dapat memberi sum-

bangun yang cukup berarti bagi perkembangan GKJ Tegal.

Situasi sosial lain yang melingkupi warga GKJ Tegal adalah suasana perkotaan. 90% warga GKJ Tegal tinggal di daerah perkotaan dan sisanya tinggal di daerah pinggiran kota. Situasi ini membawa dampak yang cukup menonjol bagi gereja yaitu adanya mobilitas yang cepat dan kesetiaan primordial yang tinggi terhadap gereja. Suasana perkotaan membuat kesetiaan warga masyarakat terhadap ikatan-ikatan yang bersifat tradisional dan struktural semakin menipis. Masyarakat lebih menekankan pada kesetiaan terhadap ikatan-ikatan baru yang bersifat sejenis, misalnya arisan ibu-ibu, organisasi profesi, perkumpulan orang seiman atau gereja. Bagi gereja hal ini terasa sangat menguntungkan. Warga gereja lebih senang berkarya dan menyalurkan bakat dan kemampuannya bagi kemajuan gereja, seperti menjadi panitia kegiatan gereja, mengelola dan memajukan sekolah-sekolah Kristen. Situasi sosial yang demikian ini juga menjadikan warga gereja menjadi lebih mudah digerakkan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Mobilitas yang cepat membuat warga GKJ Tegal datang dan pergi. Banyak warga gereja yang karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan harus pergi keluar daerah Tegal, otomatis keluar dari keanggotaannya sebagai warga GKJ Tegal. Biasanya mereka pindah bersama seluruh keluarganya dan biasanya pula akan ada warga baru yang

berasal dari kota lain, yang karena tuntutan pekerjaannya harus menetap di Tegal. Siklus semacam ini sudah menjadi hal yang biasa di GKJ Tegal. Hal inilah yang membuat wargis GKJ Tegal mengalami pasang surut. Perpindahan gereja semacam ini pada masa perkembangan 15 tahun di atas, juga dipengaruhi oleh kemajuan dalam berbagai bidang. Banyak warga gereja (yang masih muda) mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi di luar kota seperti Semarang, Yogyakarta dan Bandung. Keluarga-keluarga di GKJ Tegal harus merelakan anak-anak mereka keluar dari GKJ Tegal dan menjadi warga gereja ditempatnya yang baru. Ada keluarga yang hanya salah satu anaknya harus sekolah di luar kota, namun ada pula yang seluruh anaknya harus belajar di kota lain, sehingga yang tinggal di rumah hanya orang tuanya, dan biasanya setelah lulus banyak diantara mereka yang bekerja di kota lain. Hal ini membuat warga GKJ Tegal semakin hari semakin sedikit, selain adanya pembiakan-pembiakan pewantran baru.

3. Faktor Ekonomi

Harus diakui selain tekad, semangat umat dan kepemimpinan yang baik salah satu kunci kemajuan GKJ Tegal adalah terletak pada masalah keuangan. Hal ini berkaitan dengan kemandirian GKJ Tegal, yang segala kebutuhan kehidupan gereja, mulai dari pemberian *artho dahar* bagi

pendeta sampai pada pemeliharaan gereja harus ditopang seluruhnya oleh warga gereja. Maka kemampuan atau besarnya persembahan dan sumbangan yang mampu diberikan oleh warga gereja sangat menunjang kemajuan gereja. Sedangkan besarnya persembahan gereja ini tentu saja berkaitan erat dengan kemampuan warga gereja secara ekonomis.

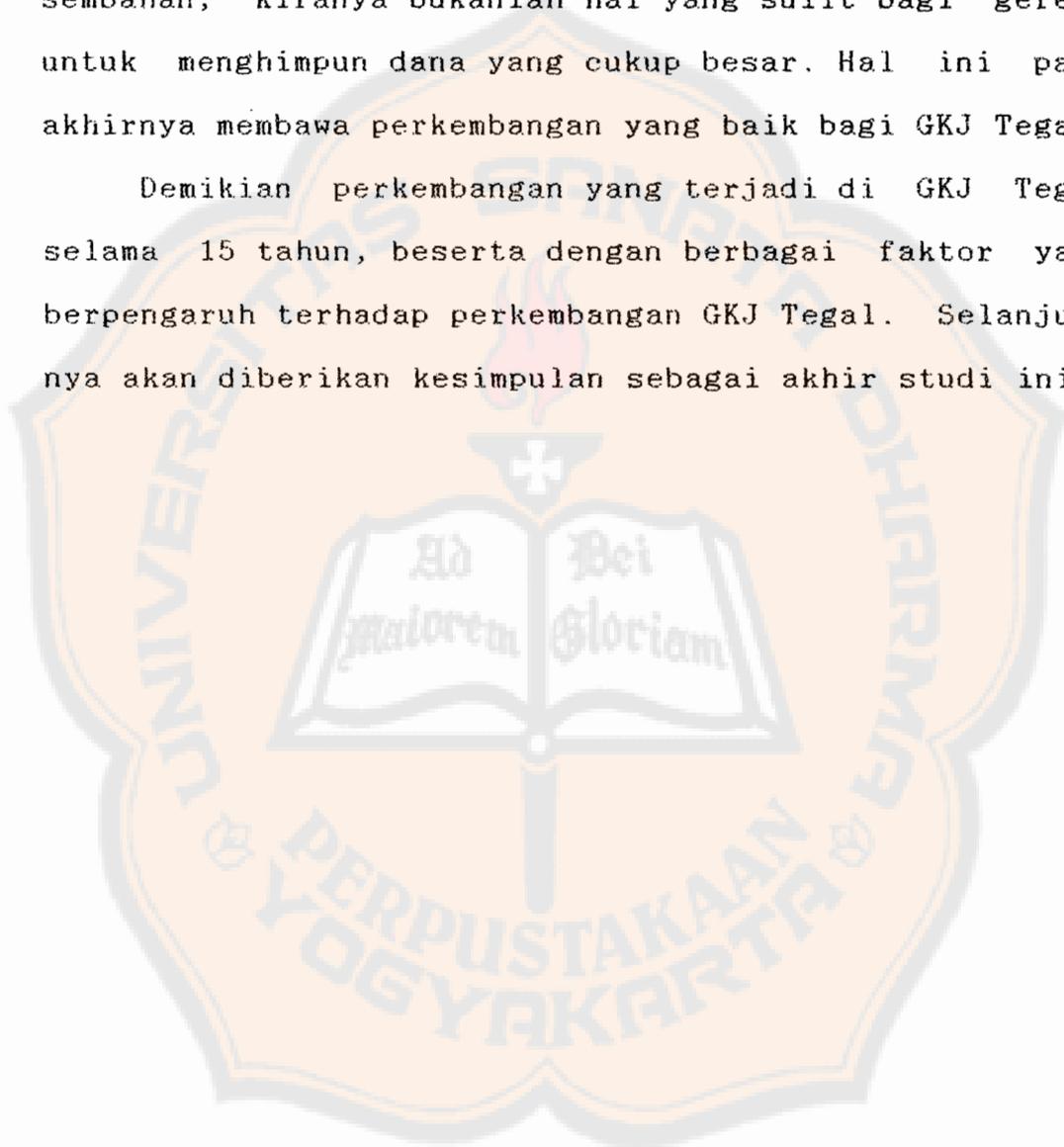
Dalam komunitas GKJ di daerah pedesaan, sering dijumpai situasi gereja yang memprihatinkan. Gereja yang sudah kusam dan tidak terawat, juga pendeta yang hidup dengan sekedarnya karena gagal dalam menggerakkan warganya untuk memberikan persembahan bagi gereja. Hal ini bukan karena tidak adanya kemauan warga gereja untuk memberikan persembahan namun lebih karena sulitnya kehidupan ekonomi mereka, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri terasa sulit.

Situasi seperti ini tidak akan dijumpai di GKJ Tegal. Mata pencaharian sebagian besar warga GKJ Tegal adalah para pegawai, baik itu negeri maupun swasta. Sisanya adalah para pedagang dan juga pengusaha. Bahkan sering dalam satu keluarga tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja, sampai ada dua atau tiga dari anggota keluarga yang memiliki penghasilan. Dari gambaran diatas kiranya layak untuk dikatakan bahwa sebagian besar warga GKJ Tegal hidup secara berkecukupan (banyak warga gereja yang datang dalam kebaktian dengan mengendari

motor atau bahkan mobil).

Dengan latar belakang ini ditambah dengan kesadaran yang tinggi dari warga gereja untuk memberikan persembahan, kiranya bukanlah hal yang sulit bagi gereja untuk menghimpun dana yang cukup besar. Hal ini pada akhirnya membawa perkembangan yang baik bagi GKJ Tegal.

Demikian perkembangan yang terjadi di GKJ Tegal selama 15 tahun, beserta dengan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan GKJ Tegal. Selanjutnya akan diberikan kesimpulan sebagai akhir studi ini.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah berbagai pembahasan di atas maka di bawah ini akan diberikan beberapa catatan akhir yang merupakan kesimpulan dari studi ini. Ada 4 kesimpulan yang masing-masing merupakan inti jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Kesimpulan tersebut adalah :

1. Sejarah perkembangan agama Kristen di Tegal baru terjadi pada pertengahan abad 19, yaitu ketika *Nederlandsche Gereformeerde Zendings Vereeniging* (NGZV) memulai usaha penginjilannya di daerah Tegal pada tahun 1862. Usaha ini didukung oleh Kheucenius yang pada waktu itu menjabat sebagai residen di Tegal. Sejak saat itu pendeta-pendeta NGZV datang dan pergi silih berganti dan di Tegal terbentuk komunitas Kristen yang semakin besar. Dengan semakin besarnya jumlah warga Kristen di Tegal maka NGZV tidak mampu lagi memelihara jemaat tersebut, dan pada tahun 1904 NGZV menyerahkan pemeliharaan jemaat Kristen di Tegal dan sekitarnya pada Salatiga Zending. Tetapi karena keterbatasan tenaga, Salatiga Zending tidak mampu menempatkan pendetanya di Tegal. Baru pada tahun 1933 datanglah Pendeta Raatzen mengumpulkan kembali jemaat Tegal yang mundur setelah

ditinggalkan NGZV dan membentuk komunitas Kristen baru yang kemudian menjadi GKJ Tegal. Dengan usaha Pendeta Raatzen pula jemaat Tegal waktu itu memiliki tempat kebaktian yang hingga sekarang digunakan sebagai tempat kebaktian GKJ Tegal.

2. Gereja Kristen di Indonesia mengalami keanekaragaman menurut atau berkiblat pada Gereja Induknya karena merupakan hasil pekabaran Injil dari berbagai macam aliran agama Kristen. Hal ini juga dialami oleh GKJ. Sebagai hasil pekabaran Injil dari NGZV maka GKJ Tegal juga menganut sistem yang ada di Gereja Gereformeerd. Sistem pemerintahan yang dianut adalah sistem *Presbiterial Sinodal*, sedangkan dalam tata ibadah dan mekanisme gereja disesuaikan dengan budaya setempat. Hal ini tampak dalam struktur organisasi dan tugas dari pejabat-pejabat gereja.

3. Perkembangan wilayah GKJ Tegal antara tahun 1975 sampai 1990 mengalami perkembangan yang baik. GKJ Tegal selama kurun waktu ini berhasil mengadakan pembiakan Pepanthan Brebes dan Pepanthan Mejasem yang dulunya ikut GKJ Induk, dan akhirnya pada tahun 1990 Pepanthan Brebes ini berhasil didewasakan menjadi GKJ Brebes. Perkembangan umat GKJ Tegal antara tahun 1975 sampai

1990 dapat dilihat dari 2 aspek. Aspek yang pertama adalah perkembangan umat dalam hal kuantitas. Secara kuantitas jemaat GKJ Tegal tidak mengalami perkembangan secara besar, bahkan dapat dikatakan statis. Di satu sisi secara kualitas jemaat di GKJ Tegal mengalami perkembangan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bukti antara lain sejak tahun 1975 GKJ Tegal telah mampu menjadi gereja yang mandiri, pembangunan gedung gereja yang terus dilaksanakan, persembahan yang selalu surplus dan kegiatan gereja yang banyak didukung oleh umat.

4. Faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan GKJ Tegal antara tahun 1975 sampai 1990 adalah karena adanya pemimpin yang baik dan jemaat yang aktif, sehingga melahirkan kerjasama yang baik. Selain itu perkembangan GKJ Tegal juga didukung oleh situasi ekonomi jemaat yang memadai. Hampir 90 % kepala keluarga di GKJ Tegal adalah pegawai baik negeri maupun swasta. Selain dua faktor di atas, perkembangan GKJ Tegal juga didukung oleh situasi sosial masyarakat Tegal yang sangat fanatik sehingga membuat warga gereja lebih merasa aman dan lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- De Jonge, Chr. dan Jan Aritonang
1989 **Apa dan Bagaimana Gereja**
Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendi
1986 **Merambah Jalan Baru Islam**
Jakarta : Penerbit Mizan.
- Gottschalk, Louis
1986 **Mengerti Sejarah**
Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Gulliot, C
1985 **Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa**
Jakarta : Graffiti Press
- Hadi Purnomo dan Suprihadi
1988 **Gereja-Gereja Kristen Jawa : Benih Yang Tumbuh
Dan Berkembang di Tanah Jawa**
Yogyakarta : TPK Gunung Mulia
- Hendropuspito, D., O.C.
1989 **Sosiologi Agama**
Yogyakarta : Kanisius.
- Heuken Adolf, P., S.J.
1976 **Ensiklopedi Populer Tentang Gereja**
Yogyakarta : Kanisius
- Muller-Kruger, Th
1966 **Sejarah Gereja di Indonesia**
Jakarta : Badan Penerbit Kristen.
- Koentjaraningrat
1981 **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**
Jakarta : Penerbit Djambatan
- Martin Roderick
1990 **Sosiologi Kekuasaan**
Jakarta : Rajawali
- Mangunwijaya, Y.B.
1992 **Keprihatinan Sosial Gereja**
Yogyakarta : Kanisius
- Ricklefs, M.C.
1988 **Sejarah Indonesia Modern**
Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Sartono Kartodirjo,
1988 **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.**
Jakarta : Gramedia
- **Ratu Adil**
1984 Jakarta Sinar Harapan
- **Protest Movement in Rural Java**
1973 Oxford University Press
- **Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah**
1992 Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Suputro
1959 **Tegal dari Masa ke Masa**
Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementrian PP dan K
- Quarles van Ufford, Philip
1938 **Kebijakan Mandiri dalam Gereja Jawa**
Jakarta : Gramedia.
- Wolterbeek, J.D.
1938 **Babad Zending Ing Tanah Jawi**
Yogyakarta : Ribbens.
- Keputusan Sidang Sinode XVII GKJ Tegal tgl 12-22 Juni
1984 di Metro Lampung.
1985 **Tata Gereja GKJ**
Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- B. Majalah**
- Sartono Kartodirjo, Respon-Respon Pada Penjajahan Belanda di Jawa : Mitos dan Kenyataan, dalam **Prisma** No. 11, 1984 tahun XII.

Sumber Data/Dokumen

A. Sumber Tertulis:

Adikusumo, AK., Sejarah Singkat GKJ Tegal, catatan pribadi tidak diterbitkan

Atmiwinoto, Sejarah Singkat GKJ Tegal, catatan pribadi

Atmiwinoto, Sejarah Singkat GKJ Tegal, catatan pribadi tidak diterbitkan.

Arsip Baptis dan Pengakuan Percaya GKJ Tegal tahun 1975 sampai 1990.

Arsip Keadaan Warga GKJ Tegal tahun 1975 sampai 1990.

Arsip Atestasi Masuk GKJ Tegal tahun 1975 sampai 1990.

Arsip Atestasi Keluar GKJ Tegal tahun 1975 sampai 1990.

Kantor Statistik Kotamadya .

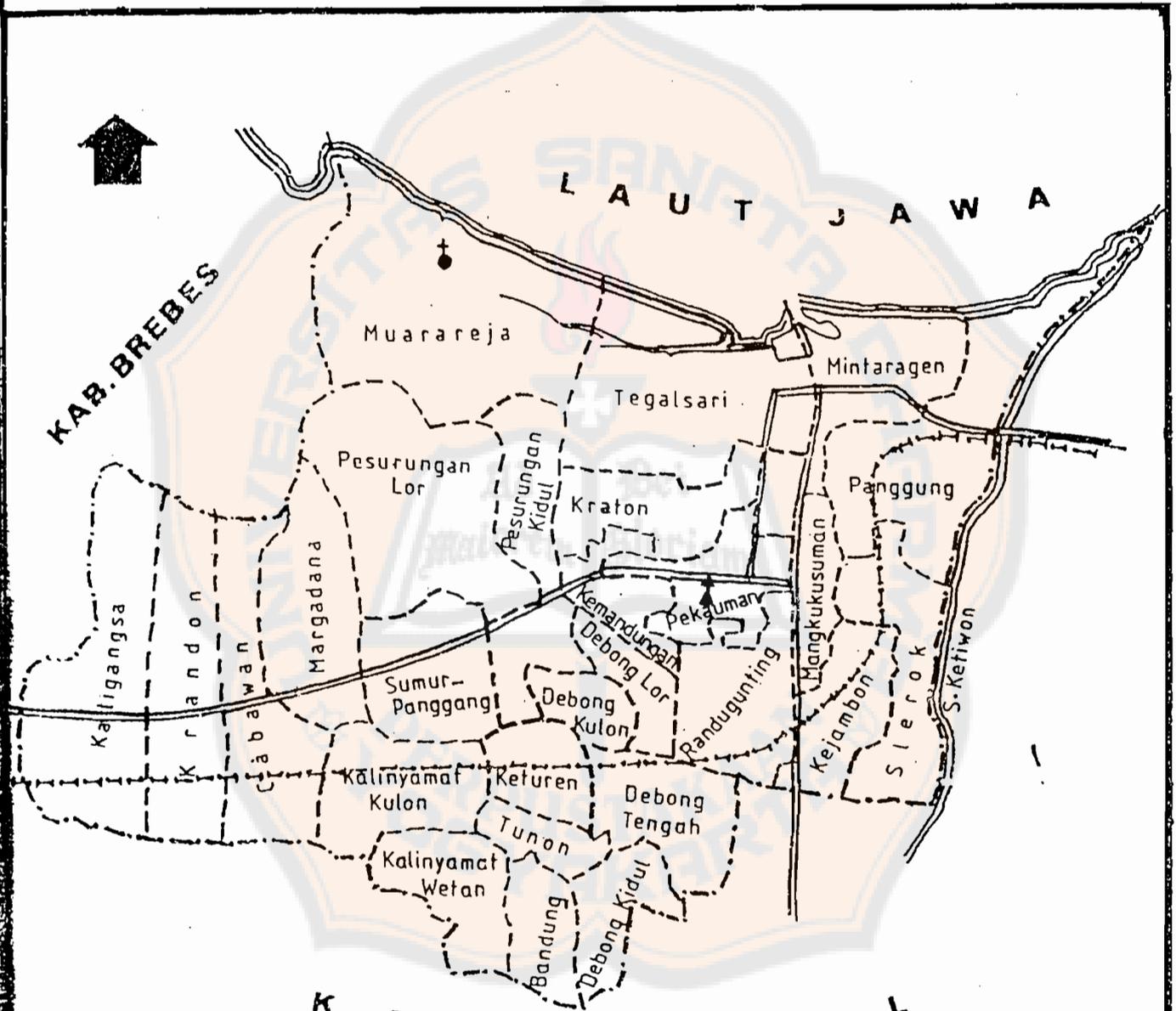
Arsip Realisasi Pendapatan RAPB GKJ Tegal Tahun 1985 dan 1990.

B. Nara Sumber

1. Nama : Budi Mardono STh.
Jabatan : Pendeta GKJ Tegal
2. Nama : Antonius Widodo (30)
Jabatan : Majelis GKJ Tegal
3. Nama : Duksino B.A. (62)
Jabatan : Majelis GKJ Tegal
4. Nama : Sensiar B.A.
Jabatan : Ketua Pra Koperasi Dana Kasih
5. Nama : Agung Surono
Jabatan : Ketua Perkumpulan Rogo Rumanti
6. Nama : Durjan (74)
Jabatan : Mantan Aktifis Gereja Muarareja
7. Nama : Mulyono (63)
Jabatan : Mantan Majelis GKJ Tegal
8. Nama : Matius Sartono (33)
Jabatan : Ketua Wilayah Maranatha
9. Nama : Widyatmoko
Jabatan : Ketua Wilayah Effata
10. Nama : Oerip Amidjodjo
Jabatan : Ketua Wilayah Gloria

11. Nama : Soewito
Jabatan : Aktifis GKJ Muarareja dan Kepala Sekolah SMP Bagya Wacana
12. Nama : Drs. Mahadi (51)
Jabatan : Majelis dan Ketua Persekutuan Betania
13. Nama : Ibu Mukiran (47)
Jabatan : Mantan Koordinator Seksi Rohani Komisi Wanita GKJ Tegal
14. Nama : Wiranto
Jabatan : Pengurus Yayasan Kesehatan Immanuel
15. Nama : Ibu Sunarto
Jabatan : Mantan Ketua Persekutuan Ibu-Ibu Tabita
16. Nama : Sri Sumarah
Jabatan : Mantan Sekretaris Pemuda Sion
17. Nama : Yusuf Sudardi
Jabatan : Anggota Pengurus POMG.SM
18. Nama : Evi Haryati
Jabatan : Anggota Vokal Grup Yefta
19. Nama : Ibu Siswokoadi
Jabatan : Ketua Perkumpulan Paduan Suara Immanuel

KOTAMADYA TEGAL



Keterangan:

- Batas Kab./Kodya.
- " Desa/Kel.
- Jalan KA
- † Gereja Kristen Jawa Tegal
- Gereja Kristen Jawa Muarareja

Skala 1:75.000

GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL

Jl. Dr. Sutomo no. 32

Tegal - 52113

Surat Baptis

Nomer :

Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal menerangkan bahwa,

N a m a :
Tempat/tanggal lahir :
A l a m a t :
Anak dari : (ayah)
(ibu)

TELAH DIBAPTIS DALAM NAMA ALLAH BAPA, PUTRA DAN ROH KUDUS

T a n g g a l :
T e m p a t :
Dilayani oleh :

Tegal,
Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal
Ketua, Sekretaris,

Catatan: Surat Baptis ini tidak berlaku sebagai Surat Keterangan Pindah (Attestasi)

GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL
Jl. Dr. Sutomo no. 32
Tegal - 52113

Surat Pengakuan Percaya

Nomer :

Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal menerangkan bahwa,

N a m a :
Tempat/tanggal lahir :
A l a m a t :
Anak dari : (ayah)
(ibu)

TELAH MENGAKU PERCAYA

T a n g g a l :
T e m p a t :
Dilayani oleh :
Nomer Induk :

Tegal,
Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal
Ketua, Sekretaris,

Catatan: Surat Pengakuan Percaya ini tidak berlaku sebagai Surat Keterangan Pindah (Attestasi)

GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL

Jl. Dr. Sutomo 32

Tegal - 52113

Surat Baptis dan Pengakuan Percaya

Nomer :

Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal menerangkan bahwa,

N a m a :

Tempat/tanggal lahir :

A l a m a t :

Anak dari : Ad Bei (ayah)
(ibu)

**TELAH DIBAPTIS DALAM NAMA ALLAH BAPA, PUTRA DAN ROH KUDUS
DAN TELAH MENGAKU PERCAYA**

T a n g g a l :

T e m p a t :

Dilayani oleh :

Nomer Induk :

Tegal,

Majelis Gereja Kristen Jawa Tegal

Ketua,

Sekretaris,

GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL

Jalan Dr. Sutomo No.32
TEGAL 52113

Surat Nikah

Nomor :

Majelis Gereja Kristen Jawa **T e g a l** telah melayankan
pernikahan dan peneguhannya

Seorang laki-laki bernama :
Tempat dan tanggal lahir :
A l a m a t :
Tempat dan tanggal baptis :
Tempat dan tanggal mengaku
percaya :
Anak dari suami-isteri : dan

D E N G A N

Seorang perempuan bernama :
Tempat dan tanggal lahir :
A l a m a t :
Tempat dan tanggal baptis :
Tempat dan tanggal mengaku
percaya :
Anak dari suami-isteri : dan

Bertempat di :
O l e h :
Pada hari :
T a n g g a l :
B u l a n :
T a h u n :

Photo mempelai 3 x 3	3 x 3
-------------------------	-------

Ketua,

Tegal , 19
Majelis Gereja Kristen Jawa
T e g a l
Sekretaris,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



GEREJA KRISTEN JAWA TEGAL

Jalan Dr. Sutomo 32

Telp. (0283) 21630

TEGAL 52113

Surat Keterangan Pindah (Attestasi)

Nomor :

Majelis Gereja Kristen Jawa T e g a l dengan ini menerangkan bahwa Saudara yang namanya tersebut di bawah ini, adalah anggota Gereja Kristen Jawa T e g a l telah menyatakan pindah ke :

Nama lengkap :
Nomor Induk :
Tempat/tanggal lahir :
Pekerjaan/keahlian :
N a m a A y a h :
N a m a I b u :
Tempat/tanggal Baptis :
Tempat/tanggal mengaku
percaya :
Tempat/tanggal nikah :
Nama istri/suami :
Alamat lama :
Alamat baru :
Keterangan :

Selanjutnya kami menyerahkan Saudara tersebut kepada Majelis Gereja :

Kiranya Tuhan selalu memberkati pelayanan kita.

Tegal, 19
Majelis Gereja Kristen Jawa

Ketua,

Sekretaris,

Tembusan kepada :

1. Majelis Gereja
2. A r s i p.

